Terima Kasih

We want to say thank you for my God karena telah membaca cerita *project* Writing In Light 'Gunung Penjemput Kematian' karya Ravelinetha

Pertama, saya sangat berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Nya saya dapat membuat dan mempersembahkan 'Gunung Penjemput Kematian' kepada kalian semua.

Kedua, saya juga berterima kasih kepada Writing In Light Writinginlight__. Wadah kepenulisan yang membentuk dan memberi ilmu kepenulisan kepada saya dan teman-teman sekalian.

Terima kasih kepada para pembimbing saya yang telah membimbing sampai saya dapat membuat cerita ini.

Untuk rekan-rekan saya di WIL yang telah mendukung dan membantu saya dalam menyusun dan semangat yang diberikan selalu berkobar bak si jago merah yang menyala-nyala.

Dan untuk kalian semua, terima kasih sudah merelakan sedikit waktu luang untuk membaca cerita ini. Saya harap kalian semua menyukai alur ceritanya, para tokohnya dan tentunya dengan penulisnya juga, hehe....

Setiap bab pasti akan ada **#QOTD** yang membuat kalian semua dibuat penasaran akan kelanjutannya.

So, happy reading!

PROLOG

Suasana kota yang begitu sesak dan hiruk-pikuk perjalanan menjadi salah satu alasan bagi santriwan Pondok Pesantren Attolibiyah melarikan diri dari pondok tersebut dan melakukan pendakian ilegal.

Dimas Permana Putra dan 3 santri lainnya dengan nekat mendaki Gunung Slamet tanpa mengabarkan orang tuanya atau pihak pondok. Petugas pendakian pos Bambangan tidak mengetahui akan adanya segerombolan remaja yang melakukan pendakian ilegal tersebut.

Siang hari yang sangat terik, mereka sudah sampai di pos 9. Tiba-tiba temannya mengatakan hal aneh yang membuat Dimas takut dan khawatir terhadap keadaannya sendiri.

"Kita sampai sini saja dan tidak perlu melanjutkannya. Aku merasakan hal aneh yang akan segera terjadi," ucap As'ari dengan memegang erat ransel tasnya.

Dimas memandang ketiga temannya kecewa. "Kalian apaan sih, kita sebentar lagi sampai ke puncak gunung. Kalian sadar ngga sih kalau kita itu udah belain ke sini tapi cuma sampai pos 9," kesal Dimas dengan menendang sebuah benda yang tidak diketahui namanya.

"Gue setuju sama As'ari. Kita udah bolos dari pondok dan gak izin sama orang tua, Dim. Udah lah ayo kita balik," ajak salah seorang temannya lagi yang bernama Jefri.

"Oke sekarang kita pulang dan lain kali gak usah ngajak kalian lagi deh kalau mendaki cuma sampai sini."

Akhirnya mereka berempat berbalik arah dan menuju ke pos dimana jalan keluar berada. Tanpa mereka sadari salah

seorang dari mereka mengetahui alasan dibalik berhentinya pendakian ini.

"Hari itu pasti salah seorang dari kalian akan mati mengenaskan di sekitar sungai yang berada di tempat ini," ucap Fadli dengan tetap menundukkan kepalanya.

"Maksudnya apa sih? Lagi maghrib gak usah nakutin bego!" umpat Dimas yang sekarang ketakutan dengan perkataan Fadli.

"Sebentar deh, kayanya kita tersesat di pos 7 ini. Kita mau lanjut atau istirahat?" tanya As'ari kepada teman-temannya.

"Istirahat aja dulu, udah capek banget seharian ini kita jalan terus ngga berhenti."

"Kenapa harus di pos 7 ini? Nggak ada tempat lain apa yang lebih efisien?" tolak Dimas yang masih saja berdiri sembari melihat temannya.

"Kalau kamu mau lanjut silahkan, kita ngga ada yang larang, kok, asalkan kamu tahu arah pulang sendiri," ucap Jefri ambil alih.

Dengan terpaksa Dimas beristirahat di pos tersebut. Saat kesepian tengah melanda mereka, Dimas berpikir sejenak. *Buat apa nungguin mereka kalau aku sendiri aja bisa pulang lewat jalan yang tadi*, pikir Dimas dan hal itu berbanding terbalik dengan kenyataan.

Akhirnya Dimas pergi dari tempat peristirahatan sementara sendiri menuju jalan pulang. Namun, saat di tengah jalan Dimas tersesat dan apa pun yang sekarang di pikirannya hanya pulang dengan selamat tanpa memperhatikan keadaan teman-temannya.

***

Suara ayam berkokok membangunkan para remaja pendaki alam. Mereka dengan mata setengah terbuka menyesuaikan diri dengan menggosok matanya perlahan. Jefri yang sudah sadar langsung mencari keberadaan Dimas yang tidak ada pada tempatnya.

"Ini Dimas kemana? Semalam bukannya masih bareng sama kita ya," heran Jefri yang langsung mencari ke sekitar pos.

"Biarin kita tinggal aja Dimas, dia yang ninggalin kita duluan dan balasan yang sama kita hak usah nyari keberadaan dia," ucap Fadli bersiap-siap untuk memulai kembali perjalanannya yang sempat tertunda.

"Gitu banget jadi orang. Nggak usah egois dia itu temen kita juga, Fadli."

Fadli melihat kedua temannya dan mengganggukkan kepalanya. "Oke, kalian cari Dimas saja. Aku mau pulang sekarang."

Jefri dan As'ari saling melempar pandangan seolah mengerti apa yang di maksud dari ucapan Fadli. Akhirnya dengan berat hati mereka mengikuti Fadli yang sudah memimpin di depan sana.

Ada sesosok makhluk yang terus saja mengikuti mereka dari awal perjalanan hingga pulang. Tanpa disadari pula makhluk tersebut yang melindungi mereka dari semua bahaya. Tapi tidak ada seorang pun yang tahu jenis apa makhluk tersebut.

Sejak hari itu, Fadli dan kedua temannya tidak pernah melihat sosok Dimas. Seperti ditelan bumi, Dimas baru saja ditemukan dengan keadaan mengenaskan dan hanya

meninggalkan kerangkanya saja. Hal itu menjadi sebuah teka-teki, bagaimana bisa Dimas meninggal dengan keadaan seperti itu?

***

#QOTD
1. Benda seperti apa yang ditendang Dimas saat berada di pos 9?
2. Menurut kalian, sosok Fadli itu seperti apa?
3. Makhluk apa yang melindungi mereka?

1 - Petunjuk Mimpi

Seorang gadis yang mengenakan piyama biru baru saja selesai membaca sebuah buku misteri. Kekagumannya terhadap alam menjadikan dirinya seorang pendaki. Hal tersebut memang ditentang oleh bundanya. Namun, kerja keras serta dukungan dari para sahabatnya membuat gadis bernama Mega Adellia memiliki harapan tinggi akan dunia luar.

Mega baru saja mengambil segelas susu di luar balkon rumahnya. Namun, tiba-tiba saat hendak berbalik sesosok makhluk muncul secara langsung tanpa aba-aba sedikit pun. Hal itu membuat Mega terkejut setengah mati dan menjatuhkan gelas susu tadi.

Kamu ngapain ke sini? Aku mau tidur. Jadi, sebaiknya kamu kembali ke alam bawah sana, ucap Mega sembari membereskan pecahan gelas ke dalam tempat sampah.

Iya, kok, Mega. Setelah ini aku mau balik ke alamku, tapi sebelum itu aku mau kasih sebuah *clue* buat kamu. Makhluk di depan Mega dengan santainya duduk di pinggir ranjang kasur miliknya.

Clue apa lagi? Aku udah capek kalau berurusan sama kamu. Mega beranjak lalu menutup pintu balkon kamarnya.

Dua minggu lagi kota ini bakal kena serangan. Mungkin hm ... seperti virus atau penyakit. Tugas kamu sekarang mencari penyembuhnya di sebuah gunung.

Mega menoleh dengan ekspresi terkejut untuk kesekian kalinya. Bisa gak, sih, kalau kasih informasi yang bener gak usah aneh kaya gini, kesal Mega.

Makhluk tersebut hanya tersenyum simpul. *Good night*. Semoga di dalam mimpi kamu mengerti semuanya.

***

Kantong semar dan keris adalah tujuan kamu sekarang, Nak.

Mega tersentak kaget mendengar ucapan seseorang dan tunggu dimana dirinya sekarang? Sebuah hutan yang sangat rimbun dengan banyaknya pepohonan. Kanan kiri dilihatnya hanya pepohonan seperti tidak ada jalan keluar dari sana. Pencahayaan yang kurang membuat Mega kesulitan mengetahui siapa wajah yang sedang berbicara dengannya.

Kamu tidak perlu mengetahui siapa saya. Tujuan yang dicapai itu prioritas kamu dan teman-temanmu di sebuah gunung di Jawa Tengah, lanjutnya dengan membalikkan badan, setelah itu pergi meninggalkan Mega yang sedang mematung.

Kantong semar? Keris? Gunung di Jawa Tengah? Bisa gila kalau aku seperti ini terus, teriak Mega frustrasi.

Mega berjalan di tengah hutan tersebut dengan sangat hati-hati. Tiba-tiba sekelebat bayangan manusia muncul tetapi tinggi badannya tidak proporsional. *Manusia kerdil*, gumam Mega yang tidak bisa di dengar oleh siapa pun.

Sekali lagi bayangin itu muncul tetapi ia menunjukkan wujud aslinya dan itu membuat Mega kesulitan bernapas beberapa saat.

Temukan dan aku akan membantumu, ucap manusia kerdil dengan bisikan kecil.

***

Mega kamu kenapa, Kak? ucap bunda Mega yang bernama Sinta.

Mega mengerjapkan matanya dan langsung saja duduk menatap Sinta. Ia teringat kejadian semalam dan itu hanya mimpi semu yang membuat Mega ketakutan setengah mati. Mega memberanikan diri untuk berbicara pada Sinta perihal mimpi yang ia alami tadi malam.

Bunda, bunda nggak akan marah, 'kan, kalau aku bicara tentang mimpi aku semalam? tanya Mega hati-hati.

Bunda nggak bisa janji kalau ngga marah sama kamu. Pendakian, itu hal sensitif bagi Bunda, Sayang, ucap Sinta sembari merapikan selimut.

Sudah kamu cepat mandi setelah itu sarapan bersama ayah. Mega langsung tersenyum bahagia.

Mendengar kata ayah, Mega langsung bangkit dan bergegas mandi. Kesempatan kecil hanya bisa di dapatkan sekali dan Mega harus memanfaatkannya sebaik mungkin. Mega bersiap setelah itu langsung membawa tas ranselnya menuju ke meja makan dan sarapan bersama keluarga kecilnya.

Hai Ayah! sapa Mega dengan senyuman yang tidak pernah hilang dari bibirnya.

Hai juga, Sayang! balas Indra, ayah Mega.

Mega mengambil piring dan menuangkan nasi serta lauk-pauk untuk sarapan pagi hari ini. Keheningan terjadi saat ayah dan anak bersama. Sinta sedang pergi ke butik milik keluarga dan itu menjadi kesempatan emas bagi Mega.

Mega memandang Indra dengan tatapan yang sulit untuk dimengerti. Kemudian, Indra merasa ada yang aneh dan menoleh ke arah anaknya yang sedang tersenyum sendiri.

Kenapa kamu memandang Ayah seperti itu, Kak? tanya Indra pada anak semata wayangnya.

Oh tidak apa, Yah, hanya saja aku ingin meminta izin pada Ayah, ujar Mega dan Indra mengerti kemana arah pembicaraan ini.

Mau ke gunung mana lagi sih, Kak? ucap Indra dengan menatap lekat netra hitam putrinya. Bunda kamu juga pastinya nggak akan mengizinkan lagi.

Senyuman di bibir Mega hilang seketika dan rasa kesal kini muncul kembali. Ayah ngga beri izin buat Mega berarti? tanya Mega dengan wajah cemberut.

Indra menghela napas panjang. Gak usah jauh-jauh dan ajak teman kamu sekalian. Masalah bunda nanti ayah yang bilang sama dia, ucap Indra memandang putrinya yang kini sedang tersenyum puas.

YEAY! Terima kasih, Yah. Ayah memang ayah terbaik bagi Mega, teriak Mega dengan berlari menuju kursi Indra lalu memeluknya erat.

Mega berangkat dulu, Yah. Assalamu'alaikum, salam Mega sambil berteriak keluar rumah. Indra yang melihat putrinya hanya bisa tersenyum senang karena anaknya pun merasa senang.

Wa'alaikumsalam, semoga kamu bisa menghadapi semuanya sampai selesai, kak, jawab Indra dengan memelankan kalimat terakhir yang diucapkannya.

***

Gerbang SMK di Purwokerto terbuka lebar bagi seluruh siswa-siswi SMK Negeri 1 Purwokerto. Udara pagi yang dingin membuat beberapa siswa datang dengan mengenakan jaket maupun *hoodie*. Mega yang baru saja datang dengan sepeda miliknya langsung memakirkannya di tempat parkir khusus sepeda.

Baru saja melangkah, tiba-tiba sahabatnya yang tengah berkumpul di depan masjid memanggil dirinya. Mega datang menghampiri mereka semua dengan senyum yang tercetak jelas di wajah mungilnya.

Ada yang aneh sama, lo, deh? Hm ... tumben banget, lo, senyum lebar kaya joker gitu, ucap Shakira yang langsung digetok kepalanya oleh Abian.

Gak usah ngomong deh jerapah. Bikin kesel mulu, lo, dari tadi, ujar Abian yang memanggil Shakira dengan sebutan jerapah, karena proporsi tinggi Shakira lebih tinggi dari pada lainnya.

Udah deh gak usah ribut. Mega baru dateng pasti langsung pada kek gini. Heran deh gue sama, lo, semua, timpal Delvin yang langsung diangguki setuju oleh Shakira. Gue setuju banget sama, lo, Vin.

Jerapah kaki sepuluh diem aja deh, lo, gak usah ngomong lagi, panggil Adrian dan hal itu sukses membuat semua yang berada di situ menahan tertawa melihat wajah Shakira yang kesal.

Iri bilang sahabat! Gue tau, kok, kalau kalian semua itu pendek kaya ayam, ejek Shakira kepada teman-temannya dan setelah itu dia berlari menuju kelasnya yang berada di lantai dua.

Anjir! umpat Abian dan akhirnya mereka berempat pergi mengejar Shakira yang terus saja berteriak seperti orang gila di tengah koridor.

Mega yang melihat hal itu mengurungkan niatnya untuk berbicara masalah mimpi yang baru saja dialaminya kepada sahabat kecilnya. Tanpa diketahui oleh Mega, Farrel masih saja bersama dirinya dan tidak mengikuti temannya ke kelas. Farrel memandang Mega dengan tatapan sendu.

Masalah pendakian lagi, De? tanya Farrel yang dengan sengaja mengubah panggilan Mega.

Mega menoleh dan mendapati Farrel yang tengah memandang dirinya juga. Kalau izin mah udah beres, Rel, tinggal bicarain tujuan kita ke sananya mau ngapain.

Farrel mengerutkan darinya bingung dengan maksud perkataan Mega barusan. Kita kesana cuma *have fun*, bukan? Oh atau kita ada barang yang mesti dicari? Tebakan kedua membuat Mega kesulitan untuk berbicara lagi.

Akhirnya ia memberatkan diri untuk berbicara semuanya pada Farrel terlebih dahulu. Kita kesana harus mencari sebuah benda yang ada di mim ucap Mega yang terpotong oleh bel masuk sekolah.

Yah, udah masuk aja, De. Nanti waktu istirahat, lo, bisa bilang semuanya. Nanti gue yang atur biar lancar terkendali. Farrel memperlihatkan kedua lesung pipinya yang membuatnya semakin terlihat lebih tampan.

Oke makasih ya, Rel. Lo, emang bisa banget diandalin dan cocok banget deh jadi kakak tertuanya kita semua, ucap Mega dengan berjalan beriringan menuju kelasnya bersama Farrel.

Farrel menoleh sekali lagi. Dalam persahabatan nggak ada kata makasih apalagi maaf. Inget itu, De!

Mega tersenyum mendengarnya lantas bergandengan tangan dengan Farrel yang menariknya terlebih dahulu. Mega senang mendapatkan sahabat seperti mereka namun, dibalik itu semua mereka tidak menyadari akan satu hal yang tidak bisa dijelaskan oleh kata-kata.

Semoga kalian menerima ini semuanya. Gue sayang kalian semua begitu pula kalian yang menyayangi gue selayaknya adik kakak, batin Mega tersenyum miris.

***

#QOTD
1. Clue makhluk alam bawah apa nih? Siapa yang tahu?
2. Apa maksud Indra pada Mega?
3. Punya hubungan apa Farrel dengan Mega?

2 - Rencana

Waktu yang ditunggu setiap murid akhirnya telah tiba, tidak lain adalah waktu mengistirahatkan otak. Mega dan teman-temannya menuju ke kantin dengan berjalan beriringan bersama. Melewati setiap koridor dengan jarak tempuh yang lama. Abian yang hobi makan itu tidak sabar ingin segera mengisi cacingnya yang sedang kelaparan.

Gue duluan deh ya, cacing di perut gue udah pada demo minta diisi, keluh Abian dengan mengusap perutnya yang datar.

Lo, pergi duluan ngga ada jatah traktir hari ini. Gue ngga bakal bayar apa pun yang, lo, beli, ancam Adrian dan Abian hanya mengikuti langkah teman satunya ini yang cukup lambat.

Mampus! Makan tuh ego. Kalau kita berangkat bareng sampai juga harus bareng pastinya, ucap Ayesha sok bijak.

Abian memandang Ayesha dengan tatapan berbinar. Sama teman sendiri gak boleh gitu. Harusnya tuh gini, Sha. Abian memegang tangan kanan Ayesha lalu melintirnya ke belakang dan membuat sang empu kesakitan.

Bian, gak usah kaya gitu. Ayesha kesakitan coba deh kalau, lo, yang kena pasti kesakitan apalagi dia baru aja sembuh jari telunjuknya, ucap Mega mengambil alih tangan Ayesha lalu memeriksa bagian lengannya yang sedikit memar.

Ngapain sih, lo, main tangan orang kaya gitu? Masa kecil, lo, pasti kurang bahagia nih, ejek Shakira sembari membantu Mega dan Ayesha.

Kalian duluan aja deh sebelum kantin penuh. Pesanin kaya biasa aja buat kita bertiga, perintah Mega dan langsung diangguki oleh Farrel, Delvin, Adrian serta Abian.

DULUAN YA! teriak Delvin tanpa malunya.

Mereka berempat pergi ke kantin untuk istirahat lalu Mega membantu Ayesha menuju ke ruang kesehatan. Shakira yang tidak ingin ditinggal sendirian akhirnya mengikuti di belakang Mega dan Ayesha mirip seperti pembantu dan majikan.

Siswa yang berada di sekitar koridor memandang mereka dengan tatapan yang berbeda-beda. Shakira yang melihat hal itu ingin sekali menggetok kepala mereka satu-satu. Namun, ia hanya bisa tersenyum paksa menanggapinya.

Di belakang kaya pembantu yang ngawal majikannya anjir. Ngakak gue lihatnya, ucap seorang siswi yang berada di sebelah kanan Shakira.

Shakira yang sudah tidak tahan akhirnya mengeluarkan amarahnya. Lo, yang pembantu anjing! Mending ngaca dulu deh sebelum komentar tentang orang yang sama sekali nggak, lo, kenal. Setelah mengucapkan kalimat tersebut Shakira langsung berbalik arah dan tidak ingin keluar dari zona nyaman.

Mega mengelus punggung Shakira untuk bersabar dan jangan dibawa sampai ke hati. Ayesha hanya bisa menghela napas panjang lalu menghembuskan perlahan, ia sedang merasakan sakit, tetapi sakit itu jangan sampai ikut dirasakan oleh temannya.

Ayesha menarik tangan Mega dan Shakira lalu berbalik berjalan menuju kantin. Kita gak usah ke UKS mending

makan aja dulu. Gue udah laper berat gara-gara pelajaran tadi.

Ayo kita ke kantin! Shakira bersorak senang hingga tanpa sadar hanya tangan Ayesha yang ia tarik dan dibawanya ke kantin.

Mega hanya menggelengkan kepala melihat tingkah kedua sahabatnya. *Gue tau, Sha, lo, nyembunyiin sesuatu dari sahabat, lo*, *sendiri,* batin Mega sembari melihat keadaan sekitar.

Namun, saat tengah melihat ke arah kebun belakang sekolah, ada sesosok makhluk yang sedang bersembunyi. Mega mendekati tempat tersebut dengan perlahan.

Siapa makhluk yang bersembunyi itu? tanya Mega bermonolog seraya berjalan ke arah makhluk tersebut.

Saat sudah sampai di antara semak-belunak, Mega langsung mencari kemana makhluk tersebut berlari untuk bersembunyi. Mega tiba-tiba teringat akan wujud makhluk yang terlintas sesaat di hadapanya.

Manusia kerdil? tanya Mega sembari berteriak kencang.

Alhasil, makhluk yang dipanggil Mega malah berlari menjauh dan tidak muncul. Saat hendak berbalik menyusul teman-temannya, ia dikagetkan dengan kedatangan Farrel secara tiba-tiba.

De, kamu ngapain disini? Ayo istirahat dulu, ajak Farrel dengan menggandeng tangan kiri Mega. Mega yang masih dengan pikirannya sendiri tentang makhluk tadi, menoleh ke belakang dan menemukan makhluk tersebut sedang tersenyum kepadanya.

Mega kembali pada kesadarannya. Makhluk kerdil dengan proporsi tubuh sangat pendek dan bagian wajahnya pecah tidak dapat ia kenali sedikit pun. Makhluk tersebut seperti memberi arahan dengan telunjuk dan Mega mengikuti kemana arah pandang tersebut.

Selatan. Arah yang ditunjukkan makhluk tersebut mengarah ke Gunung Slamet. Baturraden, Pancuran Pitu, dan Hutan Pinus. Aneh sekali kenapa harus berada di tiga tempat tersebut.

Gak boleh ngalamun sendiri nanti kesambet setan kebun baru tahu rasa, ujar Farrel dengan nada meledek.

Mega menoleh dan melihat wajah Farrel dalam dekat lalu menampar pipinya pelan. Nggak akan dan ngga pernah mungkin seorang Mega kerasukan hal ghaib kayak gitu, ucap Mega dengan sedikit mempercepat langkahnya menuju kantin.

Sesampainya di kantin, Mega tidak melihat dimana temannya berada. Namun, saat hendak berbalik ia dikejutkan dengan kedatangan Abian yang seperti jelangkung.

Lama amat sih, lo, untung aja pesanannya baru dateng. Buruan gih sana makan! perintah Abian yang sesegera mungkin Mega lakukan. Mengingat kondisi perutnya yang hanya diisi dengan nasi sedikit sewaktu sarapan.

Abian memimpin di depan menuju ke meja dimana temannya berada saat ini. Saat sudah sampai, ia dikejutkan kembali dengan sosok Farrel yang telah tiba terlebih dahulu sebelum dirinya. Mega bertanya-tanya sendiri dan jawaban yang didapatkan sungguh tidak masuk akal.

Kapan, lo, sampai ke kantin, Rel? tanya Mega heran.

Farrel menolehkan kepala dan berdiri mempersilahkan Mega untuk duduk terlebih dahulu. Farrel tersenyum simpul dan Mega yang melihatnya sedikit curiga akan arti yang dimaksudkan olehnya.

Sejak, lo, sama Ayesha ke UKS, jawab Farel singkat.

Mega menggelengkan kepala tidak percaya. Bohong. Bukannya tadi, lo, di kebun belakang bareng gue ya? Farrel kini yang menggelengkan kepalanya.

Dia bareng sama kita waktu, lo, ke UKS. Udah sekarang kita makan dulu. Soal yang tadi biar jadi urusan kalian berdua, ucap Delvin menengahi semuanya.

Akhirnya dengan rasa kecurigaan yang mendalam, Mega beristirahat sejenak menenangkan pikirannya yang sedang kacau balau. Saat tengah menikmati makanan, ia teringat akan rencana yang akan membawanya menuju dunia luar yang penuh dengan kebebasan.

Mega menoleh ke arah Farrel dan yang dilihat membalasnya dengan mengangkat satu aslinya ke atas. Farrel yang paham dengan tenang menyuruh teman-temannya untuk memperhatikan ke arah pembicaraan Mega.

Kalian mau mendaki lagi nggak? tanya Mega *to the point*.

Semua temannya menatap Mega tak percaya. Emang, lo, boleh mendaki lagi? Gila sih nggak apa juga, 'kan, besok kita udah mulai libur tengah semester, ucap Abian berpendapat.

Gue rasa bakal ada kejadian yang terjadi kalau kita mendaki besok. Kenapa nggak minggu besok aja, Ga? tanya Adrian yang membuat Mega semakin was-was.

Eh apaan sih? Pokoknya kita lusa harus mendaki. Gue *hareundang* kalau harus di kota terus, sekalian *refreshing* gitu, saran Shakira dengan semangat 45.

Mega menatap Ayesha dan Delvin. Entah mengapa melihat ekspresi mereka berdua membuatnya enggan untuk mengajaknya. Namun, setelah itu Ayesha tersenyum simpul dan menganggukkan kepala seolah mengiyakan ajakannya.

Gue ikut, kok, tenang aja, ujar Delvin yang kini sedang berjalan untuk memesan minuman lagi.

Berarti semuanya ikut nih? Apa cuma Adrian yang sibuk dengan *game* dan nggak ikut bareng kita? tanya Farrel menyindir Adrian. Sedangkan, yang disindir menoleh lalu memasukkan ponselnya ke dalam saku celana sekolahnya.

Ekhem ... kalau mau nyindir langsung aja ya gak usah terbelit-belit. Gue ikut, kok, masalah *prepare* gue yang ngurus semuanya. Sekali berpendapat langsung selesai semuanya. Tidak ada salahnya mengandalkan seorang Adrian yang hobi sekali bermain *game* di ponsel namun, untuk teman-temannya dia selalu memprioritaskannya.

Mega melihat ke semua temannya dan bersorak bahagia bersama. *Nature, wait for us to come*.

Aku berharap semua ini akan berjalan sesuai tujuan awal kita kembali menatap alam bebas, batin Ayesha tersenyum simpul.

***

#QOTD
1. Apa yang disembunyikan Ayesha dan hanya di ketahui Mega?

2. Apakah sifat Abian membuat kalian kesal?
3. Ada apa dengan Ayesha?

3 - Penolakan Izin

Sore hari yang cerah berganti menjadi malam yang suram. Keraguannya akan jawaban dari sang bunda membuatnya enggan untuk keluar dari kamarnya. Makan malam telah tiba namun, teman-temannya belum kunjung datang. Panas dingin kini yang dirasakan oleh Mega.

Aku harus ngapain sekarang? Ayesha belum datang juga. Tuhan selamatkan aku kali ini, mohon Mega yang sedang melihat keluar melalui balkon rumahnya.

Kak, teman kamu sudah di bawah. Ayo makan malam bersama! perintah Sinta sembari mengetuk pintu kamar Mega.

Mega terdiam sesaat. Lalu, saat hendak berbalik dirinya bertemu dengan makhluk yang semalam datang ke kamarnya. Mau apalagi kamu kesini? Ngga bosan nyuruh aku buat ngelakuin hal gila kaya gini? tanya Mega jengah dengan makhluk satu ini.

Makhluk yang dimaksud adalah Diablo. Sejenis setan yang ingin membantu manusia ataupun dapat mengganggu kenyamanan saat dirinya tengah mendapat ancaman. Diablo itu kini tersenyum jahil. Hanya ingin bertemu temanku saja tidak lebih, ucap Diablo berjalan menghampiri Mega.

Jarak mereka kini semakin dekat, hanya tersisa satu jengkal saja. Mega menahan napasnya sesaat hingga tubuhnya seketika panas. Mega berteriak kepanasan. Namun, tidak ada yang mendengar apalagi menghampiri dirinya yang kini sedang kesulitan bernapas karena panas menyergah tubuhnya.

BUNDA! AYAH! AYESHAA! teriak Mega memanggil orang yang berada di rumahnya.

Sunyi. Mega masih merasa kepanasan di sekujur tubuhnya tanpa terkecuali. Ia segera berlari menuju kamar mandi kamarnya. Namun, bukan kamar mandi yang ia temui melainkan sebuah pancuran.

Mega masuk ke dalam sana. Panas. Satu kata yang dirasakannya kembali oleh Mega. Tiba-tiba ia teringat akan kejadian di sekolah. *Pancuran pintu*, batin Mega menebak-nebak.

Mega keluar dari dalam air tersebut dalam keadaan basah. Panas yang dideritanya kini perlahan mulai menghilang. Namun, kemana Diablo tadi menghilang? Masih menjadi tanda tanya besar bagi Mega.

Kenapa makhluk itu selalu membuatku susah dan selalu berujung sial seperti sekarang ini? tanya Mega pada dirinya sendiri.

Sekelebat bayangan muncul kembali. Kini, ia yakin bahwa itu manusia kerdil yang akan menolongnya. Nasib sial kembali menghampiri Mega. Bukan manusia kerdil yang akan menolongnya tetapi seekor harimau putih mengejar dirinya.

Mega dengan susah payah berlari secepat mungkin. Tetapi secepatnya dia berlari pasti akan menemui jalan buntu. Jurang ada di depan sana, Mega dengan nekat terjun ke dalam jurang tersebut lalu melihat ke atas. Ternyata yang kini dilihatnya bukan seekor harimau melainkan Diablo yang mendatanginya lalu membuat hidup Mega tersiksa.

BUGH!

Mega tidak merasakan sakit sedikit pun. Ia mengerjapkan matanya perlahan untuk bangun dari mimpi buruk yang datang kesekian kalinya dalam kehidupannya. Baru kali ini ia merasakan kejanggalan luar biasa terhadap mimpi yang baru saja di alaminya.

Teman-temannya berkumpul di dalam kamar Mega. Ayesha dengan wajah khawatir menatap Mega dengan tatapan sendu. Sinta yang baru saja datang membawa air putih langsung menghampiri Mega dengan raut wajah yang sama khawatirnya dengan teman-temannya.

Kak, kamu mimpi buruk lagi? Coba kamu ceritakan, tanya Sinta serta mengajak Mega untuk bercerita.

Mega dapat memanfaatkan waktu ini untuk meminta izin pada bundanya, Sinta. Bun, kali ini saja. Izinkan aku ke alam bebas, pinta Mega dengan wajah memelas.

Iya, Bun, izinkan kami untuk mendaki bersama. Kami janji akan pulang bersama dengan selamat, ucap Farrel menambahkan untuk membuat Sinta lebih percaya.

Sinta menatap teman-teman Mega, lalu menghela napas lelah. Bunda tidak bisa, Nak. Mega sudah sering kali mengalami trauma dan pasti tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya kembali mengalami hal yang sama. Tolong mengerti keinginan, Bunda. Sinta tetap kekeuh dalam pendiriannya.

Bunda ngga percaya lagi sama Ayesha? Padahal Bunda sendiri yang mengatakan akan selalu mempercayai kami semua dalam hal apapun, ujar Ayesha yang sama sekali tidak mengalihkan tatapan sendunya pada Mega.

Tenang aja, Bun. Kami akan selalu bertanggung jawab dan akan sampai ke rumah dengan selamat. Jadi, Bunda nggak

perlu khawatir sama kita semuanya. Pasti kita akan menjaga Mega layaknya adik kita sendiri, ujar Delvin yang sama tenangnya dengan Adrian yang sedang bermain *game*.

Abian yang merasa kesal dengan Adrian akhirnya merebut ponsel yang berada di tangan Adrian dengan paksa dan mendapat penolakan dari si pemilik. Udah dengerin dulu jangan main *game*.

Iri tinggal bilang gak usah main tarik segala, sindir Adrian dengan tatapan sinis. Lalu, ia berjalan menghampiri Sinta.

Adrian duduk di lantai lalu menarik tangan kanan Sinta. Bunda, jangan khawatir sama Mega. Mega pasti akan selamat. Kak Bima juga ikut, Bun, jadi kita pasti akan selamat. Tolong beri kami izin, ujar Adrian tulus sembari mencium tangan Sinta.

Sinta kini bimbang untuk menentukan pilihan yang terbaik bagi anaknya. Disatu sisi, ia percaya bahwa Mega pastinya akan dijaga sebaik mungkin. Tetapi disisi lain, ia takut akan terjadi sesuatu hal yang dahulunya terjadi pada dirinya dan Indra.

Sinta menatap Mega lalu tersenyum simpul sembari menganggukkan kepalanya. Terakhir kalinya Bunda memberi izin pada kalian semuanya. Tentunya kamu, Kak, ucap Sinta selanjutnya dan hal itu langsung membuat Mega senang. Mega memeluk Sinta dan berterima kasih sebanyak-banyaknya.

Makasih, Bunda, ucap Mega tulus.

Ya sudah sekarang kamu istirahat terlebih dahulu, Kak. Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Sinta keluar dari kamar Mega dan kembali ke dapur.

Shakira yang dari tadi diam saja langsung menghampiri Mega dengan senyum mengembang. Gue takut banget, lo, kenapa-napa, Ga. Serius waktu, lo, teriak kita di sini penasaran sama mimpi, lo, cerocos Shakira.

Mega tersenyum simpul. Gue baik-baik aja, kok, kalian gak perlu khawatirin yang nggak mungkin terjadi.

Ayesha masih diam saja di dekat Mega seraya memeluk tubuh temannya dari samping. Kalau ada yang perlu diceritain gue siap, kok, dengerin semua cerita, lo, bisik Ayesha tepat di telinga Mega.

Keheningan yang terjadi langsung dirusak oleh Shakira yang bertanya tentang Bima. Kak Bima beneran mau ikut, Yan? Kalau gitu gue semangat banget buat mendakinya, ujar Shakira heboh sendiri.

Bocah! Udah malem gak usah heboh di rumah orang yang ujungnya cuma buat telinga sakit, kesal Abian dengan menarik lengan Shakira berusaha menjauhkan.

Kalian mending pulang aja. Besok kita *prepare* bareng jam 9 pagi kumpul lagi di rumah gue, ucap Mega menyuruh mereka pulang.

Semuanya hanya menganggukan kepala mengiyakan ucapan Mega. Sedangkan, Ayesha masih diam di tempatnya seraya memandang Mega lalu berbalik memandang Delvin. Izinin gue, Van, bilang gue nginep di rumah Mega ke nyokap, ujar Ayesha.

Delvin yang namanya dipanggil pun menoleh. Gue kira suruh izin mau nikah bareng gue, Sha. Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Delvin hanya bisa cengegesan.

Pletak!

Matamu nikah! Masih kecil gak udah mikir kek gitu. Nanti tuanya aja mikir kapan mati. Gue sih doanya secepatnya, Vin, ucap Abian ngegas dengan menjitak kepala belakang Delvin.

Delvin mendelik cepat dan tidak terima didoakan seperti tadi. Semoga yang doain mati duluan. Amiin, balas Delvin ikut mendoakan.

Berisik, lo, berdua. Ayo kita pulang! ajak Farrel seraya menarik kerah baju Abian dan Delvin.

"*Bye* Mega, Ayesha! teriak Shakira berpamitan.

Baik Mega maupun Ayesha sama-sama diam dengan pemikirannya masing-masing. Mega yang dibuat pusing akan mimpi tadi hanya bisa berbicara dalam batin tanpa ingin mengeluarkan semuanya secara lisan.

Aku harap esok tak, 'kan, seperti yang aku mimpikan. Semua pasti akan berjalan dengan lancar, batin Mega berharap.

Lo, gak perlu ngomong semuanya, Ga. Gue udah tahu tanpa, lo, ngomong sepatah kata atau kalimat. Emang pada dasarnya, lo, gini akan selamanya dan gak akan berubah, batin Ayesha menjawab semuanya.

Udah yuk, Sha, tidur sekarang aja udah malam takut besok kesiangan, ajak Mega yang sudah beranjak ke alam mimpi.

Ayesha memandang wajah Mega. Semoga berhasil.

***

Pengalaman seperti apa yang dialami Sinta dan Indra?

4 - Prepare

Sekumpulan orang tengah melingkar mengerubungi sesuatu yang kini menjadi tontonan. Seorang jasad manusia korban mutilasi tengah di tangani oleh tenaga medis. Mega melihat kejadian itu sendiri dengan mata kepala terbuka lebar.

Manusia kerdil, gumam Mega pelan.

Itu bukan jasadku. Jasadku sendiri sudah hilang lama sekali semenjak pasca kejadian itu terjadi, ucap seseorang yang berada di sebelah kanan Mega.

Mega terkejut akan kehadiran manusia kerdil yang secara tiba-tiba. Kamu yang selama ini mengganggu ku bukan? Kenapa kamu bisa sampai disini? tanya Mega beruntun.

Manusia kerdil tersebut hanya memandang Mega datar. Panggil saja aku Enano. Seorang manusia kerdil yang sudah lama menempati puncak Gunung Slamet, ujar Enano memperkenalkan diri.

Mega memandang Enano tak percaya. *Gila! Mimpi apa gue semalem sampai bisa ketemu manusia kerdil dan kenalan gini*, pikir Mega masih tidak percaya.

Mega teringat akan harimau putih yang mengejar dalam mimpinya dan Diablo yang selalu mengganggu hidupnya. Kau tahu tidak soal harimau putih dan Diablo? tanya Mega sekali lagi.

Kini Enano memperlihatkan senyuman simpul lalu membalikkan badannya. Kau harus mencari tahu semuanya sendiri dan itu berhubungan erat dengan jasad yang ada di

depan matamu sendiri. Kalimat terakhir yang diucapkan Enano membuat Mega semakin penasaran.

Apa iya aku harus berjuang semuanya sendiri?

***

Byurr!

Air dari gayung mengalir deras mengenai sekujur tubuh Mega hingga basah. Abian dengan seenaknya mengerjai Mega yang tadi malam baru saja mengalami mimpi buruk dan kini mengalami hal yang sama. Mega langsung terbangun dan duduk di atas ranjangnya.

Ia menatap Abian dengan tatapan tajam menusuk. Ngapain, lo, masuk kamar cewek sendiri? tanya Mega sarkas.

Bukannya menjawab Abian hanya menyengir tidak jelas dan hal itu menimbulkan rasa curiga pada diri Mega. Setelah itu semua temannya datang dengan membawa banyak sekali barang. Mega yang baru saja bangun dari tidur panjangnya hanya melihatnya sekilas lalu pergi ke kamar mandi.

Farrel yang melihat Mega kesal mengeluarkan ponselnya dan memotret Mega dengan sengaja. Mega langsung menoleh ke arah Farrel. Gak usah aneh-aneh, Rel.

Mega masuk ke dalam kamar mandi dan Farrel sendiri memandang layar ponselnya dengan penuh arti. Adrian yang melihat Farrel seperti itu menegur dengan cara menyindir.

Friendzone gak dianggap ingat tukang parkir

DUA RIBU MOTOR LIMA RIBU MOBIL! teriak Abian menyahuti.

Farrel tidak mendengarkan sindiran teman-temannya. Ia tetap memperhatikan layar ponselnya hingga suara Mega memecah keheningan yang terjadi.

Oke sekarang kita kumpul ke halaman belakang rumah, ajak Mega sebagai tuan rumah.

Teman-temannya mengikuti di belakang Mega dengan canda tawa mengiringi perjalanan mereka. Di sana sudah ada Shakira bersama dengan Bima. Seperti nyamuk dan setan yang menjadi orang ketiga. Ayesha dengan tenang hanya membaca buku seraya menyumpalkan *earphone* di kedua telinganya.

Kalau lagi berduaan yang ketiga jadi setan, ucap Abian dan Ayesha hanya cuek saja menanggapinya.

Mampus kena kacang tuh sama cewek gue, ujar Delvin menghampiri Ayesha.

Lengkap sudah bucin disekitar kita, ucap Adrian yang masih setia dengan *game* di ponselnya.

Mega memandang lainnya dengan tatapan sendu sekaligus senang. Ia khawatir jika nantinya perjalanan ke gunung akan membahayakan mereka semuanya. Sedangkan, senang jika mereka berkumpul bersama seperti ini akan menambah tali silaturahmi.

Rel, sini dulu bentar bantuin gue di perpustakaan, teriak Mega yang sudah berjalan menuju ke perpustakaan.

Farrel menatap Abian dan Adrian dengan senyuman jahil. Tinggal kalian berdua yang jadi nyamuk. Sabar aja ya pasti banyak, kok, yang mau sama, lo, berdua, ejek Farrel seraya meninggalkan Adrian bersama ponselnya dan Abian dengan kesendiriannya.

Bangke ya, Rel. Gue doain semoga, lo, cepet jadian dan jangan lupa pajak jadiannya ditunggu.

Hanya suara teriakan Abian yang Farrel dengar. Segera ia menuju ke perpustakaan rumah Mega yang berada bersebelahan dengan ruang kerja Indra. Farrel penasaran apa yang akan ditunjukkan Mega kepadanya. Mega itu orangnya memang susah ditebak jika sudah menyangkut dengan alam.

Farrel membayangkan bagaimana ekspresi Mega saat menjelaskan tentang alam yang ia ketahui. Lucu. Kata tersebut terlontar begitu saja tanpa ada persiapan.

Farrel mulai menaiki tangga dan tinggal berbelok ke arah barat terdapat sebuah pintu kecil. Pintu tersebut berisikan kumpulan buku-buku yang berjajar rapi di rak buku tersebut. Ia melihat Mega sedang berkeliling mencari sebuah buku.

Farrel ikut mencari buku yang sedang Mega cari dengan berlawanan arah. Saat sudah menemukannya, Mega langsung memanggil Farrel lalu berlari menghampirinya.

Ini, Rel, ini buku yang mau gue tunjukin ke temen-temen, ucap Mega dengan menunjukkan sebuah buku.

Farrel mengambil buku tersebut lalu berjalan menuju meja dan kursi yang sudah disediakan di perpustakaan rumah Mega. Dengan tatapan penuh menelisik, Farrel langsung saja membuka lembaran demi lembaran. Saat berada di tengah halaman buku, ia membaca sekilas kata yang tertulis.

Semua ini mitos dan jangan ada yang melakukan hal yang sama jika tidak ingin sesuatu hal terjadi pada diri kalian sendiri, ucap Farrel sembari membaca buku tersebut.

Mega yang mendengarnya hanya menggelengkan kepalanya tidak percaya. Itu semua fakta, Rel. Gue yang ngalamin mimpi itu sendiri dan itu bener-bener nyata demi apapun, ujar Mega frustrasi.

Tiba-tiba semua teman Mega datang ke perpustakaan dan bertanya tentang banyak hal. Shakira dengan hebohnya mendatangi Mega yang terlihat suram. Abian yang sudah kepo langsung saja duduk di samping Farrel yang sedang membaca buku.

Ada apa sih emangnya? Tingkat kepo gue udah mulai akut. Ada apa sebenarnya? tanya Abian serius.

Mega menoleh ke arah Abian, lalu ia berjalan ke arah Farrel dan merebut buku yang berada di tangannya dengan paksa. Ayesha yang melihat hal itu berusaha menghampiri Mega dan mendekatkan wajahnya. Semua itu nyata dan, lo, gak usah percaya dengan apa yang, lo, baca di buku sialan itu, bisiknya sangat pelan agar tidak ada yang mendengarnya.

Mega menganggukkan kepalanya seolah mengiyakan perkataan Ayesha. Adrian mendekat ke arah Mega lalu berbicara tentang persiapan berangkat besok.

Gue udah persiapin semuanya. Kaya kemarin, 'kan? Udah beres semua, Ga, kalau gak percaya tanya aja Kak Bima. Iya nggak, Kak? tanya Adrian pada Bima dan langsung dibalas dengan acungan jempol.

Persiapan beres. Shakira jangan bawa tisu basah. Bian jangan bawa korek api. Jangan ada yang buang sampah sembarangan disana, perintah Mega dan tidak ada seorang pun yang dapat menentangnya.

Jangan mengambil apapun selain gambar, jangan meninggalkan apapun selain jejak, dan jangan membunuh

apapun selain waktu.

Akhirnya keluar juga kata-kata itu, De. Oke berarti besok kita harus siap semuanya dan gak ada yang ketinggalan, ujar Farrel bangkit dari duduknya.

Besok kita akan *have fun*, teriak Abian dengan menjulurkan tangannya ke depan.

Teman-temannya mengerti dan akhirnya mengikuti gerakan yang Abian lakukan. *Peak, here we come*. Semua berteriak semangat.

Semuanya tertawa bahagia bersama. Farrel melihat ke arah Mega dan tersenyum penuh arti.

Menuju puncak kehidupan itu mudah. Seperti halnya mendaki gunung bila apa yang kamu percaya dengan apa yang kamu lakukan itu sama, batin Farrel tersenyum.

***

Ada yang paham?

5 - Pemberangkatan

Rintikan air hujan menitipkan embun pagi dikala dingin, embusan angin yang menerpa kulit menusuk hingga ke pori-pori. Seorang gadis baru saja terbangun dari alam mimpinya. Tidak ada mimpi buruk lagi yang Mega alami. Gadis berusia 17 tahun itu membuka tirai dan jendela kamarnya lalu mengecek barang-barang yang akan dibawa.

Setelah selesai semuanya, Mega langsung saja beranjak ke kamar mandi. Sedangkan, ada seseorang yang masuk ke kamar Mega dengan cara tidak sopan. Orang tersebut memasukkan sesuatu ke dalam ransel Mega lalu menaruhnya ke bagian paling dalam. Orang tersebut keluar sebelum Mega memergokinya sedang bertindak aneh.

Lo, gak sadar bahwa sahabat, lo, yang berkhianat ini akan menjadi orang kepercayaan yang nantinya bakal buat, lo, kecewa, Ga, batin seseorang meratapi nasib Mega.

***

Dua mobil putih sudah siap di depan rumah Mega. Perlengkapan serta persiapan yang cukup matang membuat mereka percaya jika saat perjalanan kembali, mereka akan kembali dengan selamat. Adrian dan Abian kini sedang duduk di bangku taman, mereka berdua sedang berdamai hari ini. Buktinya dari sekian hari, hari inilah mereka sedang bermain *game* di ponsel bersama. Teriakan Abian memekikan setiap telinga.

Mega yang baru saja keluar dari dalam rumahnya langsung menghampiri Ayesha yang sedang berbincang santai dengan Sinta. Mega berpamitan kepada Sinta dan Indra.

Teman-teman yang lain pun melakukan hal yang sama. Sekitar pukul sembilan pagi mereka sudah di perjalanan.

Mega berada di mobil pertama dengan Farrel sebagai pengemudi mobil dan Abian serta Adrian yang berada di belakang. Mereka berdua sedang asyik bermain *game*. Lagi dan lagi *game*, Adrian lah yang membuat Abian menjadi seperti sekarang ini.

Mega sendiri mulai membuka buku yang sempat ia bawa dari perpustakaan rumahnya. Dibacanya buku tersebut dengan penuh penghayatan. Namun, tiba-tiba mobil berhenti seketika. Hal tersebut membuat Abian berteriak keras.

Mega menoleh ke arah Farrel lalu bertanya apa yang terjadi. Kenapa bisa berhenti mendadak, Rel? Itu bahaya banget.

Farrel terlihat seperti sedang menyesuaikan napasnya. Huftt! Tadi gue lihat ada orang dengan proposi tubuhnya itu pendek lewat gitu aja di depan mobil dan gue langsung rem mendadak. Tapi sekarang ngga ada, heran Farrel melihat keluar kaca mobil.

Enano, bisiknya perlahan tetapi masih dapat didengar oleh Farrel.

Farrel menoleh dan bertanya pada Mega. Siapa itu, De? Apa, lo, kenal sama orang tadi? tanya Farrel beruntun.

Abian sang pengrusak suasana kembali menghancurkan segalanya. Ia dengan hebohnya bertanya pada Farrel dan Mega. Adrian? Dia sedang tenang bermain game kesayangannya.

Ada apa sih? Ga, lo, tau sesuatu yang kita ngga ketahui pastinya, 'kan, kenapa ngga kasih tau ke kita semua sih,

ujar Abian namun, bukan Mega yang menjawab melainkan Adrian.

Itu privasi udah lah mending, lo, main lagi sama gue. Rel, sekarang mending lanjutin aja dari pada nanti kita kesiangan, perintah Adrian melerai Abian yang masih saja berpikir hal yang tidak mungkin.

Abian menurutinya namun, ia kembali berulah. Abian mengeluarkan ponselnya lalu mengetikkkan sebuah pesan pada seseorang. Sedangkan, Farrel kembali menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. Mega yang kembali membaca bukunya terganggu dengan notifikasi yang muncul di ponselnya.

Mega mengehembuskan napas kesal dan harusnya memang kesabaran yang dimilikinya mampu membuat Abian menjadi sadar. Sekarang dirinya sedang mengirimkan pesan balasan pada Abian.

Ananta Abian

Ga, gue tadi denger, lo, ngomong Enano
Siapa Enano sebenarnya?

Lo, gak perlu tahu sekarang
Diem gak usah chat gue lagi
Gue bakal cerita semua nanti di perjalanan.

Oh oke deh
Gue tunggu beb >.<

Mega meletakkan kembali ponselnya ke dalam saku. Lalu, menoleh ke belakang melihat Abian yang sedang cengar-cengir tidak jelas. Mega membalasnya dengan tersenyum simpul. Kemudian, Farrel memarkirkan mobilnya. Sedangkan, Mega sendiri masih tidak sadar bahwa ia sudah

sampai di tempat tujuan. Mega melihat ke arah samping kaca mobil dan ternyata mereka sudah sampai.

Akhirnya mereka berempat yang berada di mobil pertama turun terlebih dahulu. Mega merentangkan tangannya lalu menghirup udara segar pagi hari. Setelah itu, ia menghembuskam napasnya perlahan. Mega melihat ke sekitar namun, ia tidak melihat adanya kejanggalan akan tempat tersebut.

Akhirnya ia berjalan ke arah batu besar dan duduk di batu tersebut. Awalnya Mega tidak merasakan apapun namun, tiba-tiba badannya terasa sangat panas. Ia meminta tolong ke siapa pun yang berada di tempat tersebut tetapi nihil. Tidak ada seorang pun termasuk teman-temannya.

Mega berputar arah 180 derajat dan ia melihat sebuah sungai kecil yang banyak terdapat air di dalamnya. Mega berlari ke sungai tersebut dan masuk ke dalamnya. Namun, suhu badannya tetap saja terasa panas seperti berada di dalam kobaran api yang melahap bangunan.

Mega berpikir sejenak dengan membiarkan tubuhnya basah kuyup ai sungai. Saat tengah menenangkan dirinya sendiri, ia merasa ada seseorang yang berada di dekatnya. Diablo. Makhluk yang membuat Mega kesulitan bernapas dan merasakan panas di sekujur tubuhnya itu datang kembali dengan senyuman manisnya.

Persetan dengan iblis seperti dia, batin Mega kesal setengah mati.

Diablo itu mendekat ke arah Mega. Tap, tap, tap.... Bunyi deru langkahnya terdengar sangat jelas di telinganya. Hembusan napasnya menerpa wajah Mega. Panas dan dingin. Itulah yang kini kembali dirasakan olehnya untuk kesekian kalinya.

JLEB!

Memori masa lalu kembali muncul seketika. Pembunuhan. Keegoisan. Pembalasan dendam. Tiga hal yang di lihat Mega di masa lampau.

Mega melihat ada seorang lelaki sedang mencari mata air di sebuah sungai besar. Banjir yang sedang melanda membuatnya ikut terseret masuk ke dalam gelombang banjir tersebut. Selain ada lelaki tadi, ternyata ada seorang kakek tua yang membawa sebilah pisau di tangan kanannya lalu disembunyikan di bagian punggung belakang.

Kakek itu mendekat ke arah lelaki yang tengah meminta tolong. Bukannya menolong tetapi, kakek itu malah menancapkan pisau tersebut ke dada lelaki tadi. Mega yang melihat hal tersebut hanya meringis sembari menutup kedua matanya. Begitu pisau telah di ambil, pisau tersebut digunakan kembali untuk ditancapkan ke sisi jantung lelaki tadi.

Mega berteriak keras, Awas! Jangan lakukan itu lagi! Namun, sudah telat. Lelaki yang terseret air banjir itu terus saja melaju seperti air yang mengalir tiada hentinya.

Sedangkan, kakek yang membunuh tadi berubah wujud menjadi Diablo. Mega yang melihat hal tersebut terkesiap sesaat. Nasib sial kembali mendatanginya. Diablo melihat dirinya dan mendekat, lalu membisikkan sesuatu yang membuat Mega semakin was-was.

Kau dan semua sahabatmu tidak akan selamat dalam perjalanan kali ini. Camkan itu baik-baik.

***

***Creepy* belum?**

6 - Firasat

Mega! Lo, kenapa sih? tanya Farrel sembari mengguncang tubuh Mega yang sedari tadi berteriak tidak jelas.

Mega terbangun lalu melihat ke pakaiannya yang sama sekali tidak basah. Ia juga melihat ke sekitarnya, lalu dimana tadi ia berada? *Pasti ada yang tidak beres*, pikir Mega sembari memegang kepalanya yang terasa sangat pusing.

Mega melihat ke arah Farrel untuk menanyakan kejadian sebelumnya. Tadi emang gue ngapain, Rel? tanya Mega.

Farrel menuntun Mega untuk pergi dari batu besar tempat ia menemukan Mega tidak sadarkan diri. Ia juga bingung harus membalas pertanyaan Mega. Tetapi, sudah terlambat. Ayesha datang dengan membawakan air mineral untuk Mega.

Rel, mending, lo, bantuin Delvin di mobil satunya deh. Soalnya ada yang harus kita bawa, perintah Ayesha yang langsung dikerjakan oleh Farrel.

Ayesha kini melihat wajah Mega yang putih pucat. Ia yakin pasti ada sesuatu yang baru saja dialami oleh temannya ini. Beberapa kali Mega mengalami hal yang sama dan pastinya kejadian yang baru saja menimpanya itu berkaitan dengan mimpi. Ayesha percaya bahwa sebentar lagi pasti akan ada kejadian yang menimpa teman-temannya.

Mega menggenggam kedua telapak tangan Ayesha lalu memohon bantuan kepadanya. Sha, lo, pasti percaya sama gue, 'kan? Kalau gitu bantuin gue selesain semuanya bersama, ujar Mega dengan tatapan memelas.

Ayesha yang melihatnya hanya bisa menganggukan kepala seraya tersenyum simpul. Kita semuanya pasti akan bantuin, lo, kok, santai kita pasti bisa ngelewatin dengan semaksimal mungkin, balas Ayesha menguatkan.

Mega tersenyum lalu mengambil ranselnya dan memulai perjalanan ke alam bebas. Kita susul yang lain sebelum sore, ajak Mega dengan menggandeng tangan Ayesha menuju ke pos Bambangan untuk meminta izin.

Semoga, lo, gak akan menyesal karena kepercayaan, lo, selama ini, Ga, batin seseorang dengan memandang Mega penuh kebencian.

***

Hutan yang begitu suram dengan sebuah kenangan pahit terus saja di datangi berbagai makhluk tak kasat mata. Seseorang memimpin mereka dengan segenggam dendam yang belum terbalaskan. Kejadian masa lalu terus saja terngiang-ngiang di dalam benak pikiran. Orang tersebut tidak habis pikir akan apa yang sudah dilakukan oleh 'mereka'.

Seorang pemimpin dengan tinggi badan semampai dan wajah rusaknya yang kini sudah tidak dapat dikenali, serta bau busuk yang selalu muncul saat tengah berada di dekatnya membuat semua orang mual dibuatnya.

Makhluk tak kasat mata yang dipimpinnya menjadi salah satu cara untuk membalaskan dendamnya. Sedikit lagi tujuannya akan tercapai. Bantuan darinya sangat membantu sang pemimpin untuk selangkah lebih depan . Kini, tinggal tunggu tanggal mainnya.

Lihat saja nanti siapa yang akan memenangkan semuanya. Kalian tidak akan terbebas begitu saja akan permainan alam

yang baru saja dimulai. Tunggu tanggal mainnya dan akan ku balaskan semuanya.

***

Canda tawa mengiringi perjalanan mereka menuju ke pos 1 yang mana memiliki jarak tempuh paling jauh dibandingkan pos-pos sesudahnya. Mega dibuat tertawa oleh candaan receh Abian. Sedangkan, Ayesha masih saja diam dengan pikirannya sendiri.

Kemarin gue gabut banget sampai *searching* di *google* gimana caranya membangun rumah tangga. Bodohnya yang keluar gambar rumah sama peralatan bangunan gitu. Gue di situ ngakak abis sampai mamah dan adik gue nyamperin gue yang lagi di kamar, ucap Abian dengan menunjukkan buktinya.

Gila sih, lo, niat banget sampai segitunya. Sumpah unfaedah banget ngelakuin kek gitu, ujar Shakira disela tertawanya.

Seketika mereka semua kembali tertawa saat melihat ponsel Abian yang ternyata sesuai cerita yang sudah ia ceritakan. Namun, hanya Ayesha yang diam saja sedari tadi.

Delvin yang melihat perubahan sikap Ayesha, kini mendekat lalu merangkulnya. Ayesha yang diperlakukan seperti itu hanya bisa diam dan tersenyum menerimanya.

Kamu kenapa hm? Ngga ada yang perlu dikhawatirin. Sekarang buang jauh-jauh pikiran negatif kamu ya, Sha. Aku gak mau kamu sampai sakit lagi karena pikiran itu, ujar Delvin seraya mengecup singkat dahi Ayesha.

Ayesha tersenyum dan melepaskan rangkulan Delvin seraya mengutarakan pikirannya. *It's okey*, Delvin. Aku cuma punya firasat buruk yang akan datang sebentar lagi, tapi sayangnya aku gak tahu apa itu. Aku sayang kalian dan aku gak mau buat kalian celaka, ucap Ayesha sembari menundukkan kepalanya.

Delvin dengan senyuman jahilnya ikut menyahuti perkataan kekasihnya itu. Aku juga sangat banget sama kamu, kok, Sha, balas Delvin dan masih saja diabaikan oleh Ayesha.

Bukannya melanjutkan, Ayesha malah berlari ke arah timur dan itu melanggar pantangan untuk tidak keluar dari jalur pendakian. Mega dan lainnya melihat apa yang Ayesha lakukan. Mega sendiri berpikir dan akhirnya mengikuti kemana Ayesha pergi.

Teman-temannya yang lain juga mengikuti kemana Ayesha dan Mega pergi. Mereka ternyata bersembunyi di balik pohon beringin besar yang dapat menutupi mereka semuanya.

Ayesha mengintip di balik pohon dan ada segerombolan orang hutan yang tengah berkeliling. Orang hutan tersebut juga membawa tombak yang pada umumnya digunakan untuk mempertahankan diri dari segala ancaman.

Ayesha akhirnya menjelaskan firasat yang dialaminya. Mereka orang hutan disini dan jika ada yang mengganggunya mereka akan celaka. Kita harus sesegera mungkin sampai di pos 1 sebelum matahari tenggelam, jelas Ayesha panjang lebar.

Tapi kita harus gimana, Sha? Sedangkan, di belakang kita sungai. Masa iya kita harus lewatin sungai itu sih, ujar Bima dengan mencari jalan di sekelilingnya.

Ayesha memejamkan matanya sesaat lalu berlari kembali ke arah utara dan hal itu langsung mengundang beberapa pasang mata termasuk orang hutan tadi. Tanpa memikirkan apa pun semuanya langsung mengikuti kemana Ayesha pergi.

Sebentar sekarang ikutin gue. Kita lari sampai ujung sana, ajak Ayesha sembari berteriak memimpin mereka yang sedang berlari.

Ternyata di ujung sana terdapat seekor burung elang yang sangat besar. Sebelumnya Mega melihat keberadaan Enano disekitarnya namun, saat ia mencarinya hasilnya nihil. *Kemana Enano sekarang?* pikir Mega dengan masih berlari menyusul Ayesha.

Abian dan Shakira sendiri sudah berteriak tidak jelas di tengah hutan dalam kondisi yang tidak memungkinkan. Farrel yang melihatnya menarik ransel Abian dan menutup mulutnya menggunakan tangan kiri.

Kita lagi dikejar dan, lo, sama Shakira teriak kek gitu, apa ngga malu, lo, sebagai cowok? Untung ada Kak Bima kalau ngga ada Shakira juga bakal gue diemin kek, lo, sekarang, kesal Farrel sembari mengatur napasnya.

Abian menoleh ke arah Farrel seraya menjauhkan dirinya lalu berlari mendahului Farrel yang tertinggal di belakang. Oke makasih atas peringatannya, Rel. Gue duluan ya, maaf gue tinggal, lo, di belakang, teriak Abian kembali.

Farrel menggelengkan kepalanya dan mencari keberadaan Mega yang tidak terlihat sama sekali. Farrel melihat ke belakang dan orang hutan tadi masih saja mengejarnya dan jumlahnya semakin bertambah. Saat sudah mendekati burung elang, Farrel langsung saja naik ke atas burung tersebut.

Mega kamu dimana sekarang? tanya Farrel memelankan suaranya.

Dan yang ia lihat pertama kali saat naik ke atas burung tersebut adalah Mega dan yang bersamanya ... tunggu, siapa dia?

De, tadi kamu kemana aja? tanya Farrel pada Mega.

Mega yang namanya merasa dipanggil pun menoleh ke arah sumber suara. Eh ... Farrel. Nanti aja ya ceritanya, gue lagi ngomong bentar sama Enano, balas Mega singkat.

Lah? Terus sekarang gue dikacangin gitu? batin Farrel merasa dongkol mendengar jawaban dari Mega.

***

Yang pernah dikacangin mana suaranya? Angkat tangan

7 - Api Unggun

Perjalanan yang sangat menguji nyali. Mega dan teman-temannya baru saja sampai di pos 2. Mereka beristirahat sebentar di tempat tersebut. Sungguh. Hal yang baru saja dialaminya tadi sangat tidak masuk akal. Seekor burung elang membantu mereka menyelamatkan diri dari kejaran orang hutan.

Gue masih gak nyangka banget sumpah. Baru aja mulai perjalanan kita udah jadi kek buronan. Apalagi yang nyelamatin kita itu seekor burung. *Daebak!* Keren banget demi apapun, ujar Abian masih tidak menyangka.

Huftt! Sebentar gue hembusin napas dulu. Fyuhh bener banget apa kata Bian. Ini pertama kalinya kita mendaki dan melanggar pantangan, ucap Shakira menambahkan.

Ayesha menoleh ke arah Abian dan Shakira. Kita kaya gini juga karena belum ada persiapan matang dan ngga ngelakuin riset dahulu. Sebelumnya kita ngelakuin hal itu dan kali ini kita ngga. *Please*, mulai sekarang jangan ada yang melanggar pantangan apalagi berpencar, ucap Ayesha menjelaskan dengan rasa kesal yang masih saja dirasakannya.

Semuanya menganggukkan kepalanya kecuali Adrian yang sedang mondar-mandir mencari sinyal di tengah hutan. Aelah, kenapa di hutan sini gak ada sinyal sih?! Kesel banget sumpah gak bisa nge-*game*, ucap Adrian seraya ingin membanting ponselnya.

Abian berlari ke arah Adrian dan mengambil ponselnya lalu dimasukkan ke saku celananya sendiri. Hal itu semakin membuat Adrian kembali kesal dan marah.

Ngapain ponsel gue, lo masukin ke dalam saku, lo?

Tadi, lo, mau banting, 'kan, ini ponsel? Mending buat gue dari pada dibanting gak jelas gitu, ucap Abian seraya menunjukkan ponsel milik Adrian.

Adrian sendiri mengacak rambutnya frustrasi akan tingkah Abian yang tidak peka sama sekali. Bukan kek gitu maksudnya Ananta Abian Sadena, ujar Adrian menahan amarahnya.

Terus?

Sabar Adrian kalau ngga nanti, lo, pasti akan kelamaan jadi jones. Oke sekarang harus sabar ngadepin cowok yang ngga peka. Adrian mengelus dadanya sembari berucap, kembaliin ponsel gue dan ponsel itu benda berharga milik gue. Jadi, pastinya gak akan gue banting seenaknya, Abian, ucap Adrian kembali.

Gue sebenernya maksud dan ngga sebego yang, lo, kira. Makanya tuh ponsel mending, lo, masukin dan kita cari jalan keluar biar ngga keterusan kek gini, ucap Abian sembari mengembalikan ponsel milik Adrian. Hal itu membuat semuanya terperangah dibuatnya.

Bego! umat Bima.

Farrel terkekeh mendengar umpatan Bima kepada kedua temannya itu. Adik lo tuh, Kak, kelamaan jomblo jadi gini. Buruan gih cariin yang kek Shakira.

Shakira berseru marah, Diem atau gue bakar kalian satu-satu.

Mega yang merasa aneh terhadap Shakira menghampiri dan merengkuh tubuhnya sebentar. Pasti dingin yang

dirasakannya membuat Shakira marah dan tidak ingin diganggu. Ia mengeluarkan jaketnya sendiri dari dalam tas dan memberikannya pada Shakira.

Nih jaket gue, lo, pakai aja. Gue di sini malah kepanasan bukan kedinginan, bohong Mega terhadap Shakira.

Shakira mengambil jaket tersebut dan mengembalikannya. Bukannya menolak, tetapi kulitnya memang sangat sensitif akan hal yang bukan miliknya sendiri. Makasih, Ga, tapi sayangnya gue tolak dan mending jaket itu buat, lo aja. .

Mega menyadari dan mengetahui hal tersebut. Namun, apa yang akan dilakukan Shakira sangat melanggar pantangan. Ia menyuruh Bima untuk membuat api unggun saja. Farrel melarang Bima namun, ia tetap kekeuh untuk membantu kekasihnya yang sedang kedinginan.

Mega bertindak dan mencegah hal yang akan dilakukan Bima selanjutnya. Kak, dengerin gue sekarang. Mega menarik tangan Bima dan mencegahnya bertindak lebih. Lo, gak perlu api unggun. Shakira cuma butuh kehangatan dan caranya itu bukan dengan melanggar pantangan, ujar Mega kembali menjelaskan dengan tenang.

Bima melihat ke arah Shakira yang badannya mulai menggigil karena cuaca yang tidak mendukung. Ya, malam ini cuacanya begitu dingin seperti berada di Antartika. Tetapi, mungkin ada cara lain untuk menggantikan kedinginan tersebut dengan kehangatan.

Mega berlari ke arah ranselnya berada. Ia mencari sebuah botol minuman yang mungkin bisa membuat Shakira lebih baik dari sebelumnya. Termos. Hanya benda itu yang dapat menyelamatkan mereka dari segalanya bahaya akan pantangan yang sudah dilanggar sebelumnya.

Ini ada minuman hangat dan mungkin bisa aja buat, lo, lebih baik. Mega menyerahkan botol Termos tersebut ke Shakira. Namun, bukannya diterima botol tersebut kembali ditolak Shakira. Entah pikiran apa yang membuat Shakira melakukan hal yang membuat keselamatan temannya terancam.

Adrian mendekat ke arah Shakira dan mengucapkan beberapa kata yang mungkin membuat Shakira sadar. Sha, ini bukan sifat, lo. Sifat yang, lo, punya itu toleransi dan pastinya gak akan egois. *Please*, terima botol ini dan jangan buat keributan apalagi masalah, ucap Adrian memberikan botol termos itu pada Shakira.

Shakira menengadahkan kepalanya untuk melihat Adrian. Maaf, Yan, kalau emang gue suka nyusahin, lo, dan semuanya gue minta maaf. Tapi kali ini gue tolak semua yang kalian berikan. Kenapa? Karena gue punya penyakit dan penyakit itu bisa aja buat kalian tertular, ucap Shakira dengan senyum dipaksakan.

Semua yang berada di sana sedikit tercekat akan fakta yang baru saja Shakira paparkan. Hanya Bima yang mengetahui hal itu. Sedangkan, Shakira tidak mau membuat pikiran teman-temannya bertambah.

Maaf, ini semua salah gue.

Mega membiarkan Bima sendiri dan ikut menghampiri Shakira lalu merengkuh tubuhnya. Harusnya, lo, bilang sebelumnya biar ngga jadi gini. Oke sekarang gue tanya, udah berapa lama penyakit itu ada, Sha?

Shakira ikut membalas dengan memeluk tubuh Mega dari samping. Baru beberapa bulan ini. Tapi ngga papa, kok, gue kuat dan akan selesain pendakian ini sampai pulang ke

rumah dengan selamat, balas Shakira dengan menunjukkan senyumnya pada semua temannya.

Bima yang terlalu over protektif pada Shakira tetap kekeuh untuk mencari kayu bakar. Mega yang melihat hal itu kembali mencegah hal yang ingin dilakukannya.

Gak usah egois, Kak, dengan gampangnya kakak cari kayu bakar. Sedangkan, disini kita dalam kondisi bahaya.

Lo, yang egois bukan gue. Inget itu Mega Adellia! jawab Bima dengan penuh tekanan disetiap katanya.

Kak, tolong ... kali ini aja dengerin apa kata gue, ucap Mega memohon.

Bima tetap saja berjalan tanpa memedulikan ucapan mohon dari Mega. Adrian sebagai adiknya ikut menjelaskan pada Bima yang memang keras kepala.

Kak

Adrian! Kalau, lo, gak suka mending diem aja gak usah sok tau kaya temen, lo, yang satu ini. Sekarang gak ada yang mau bantu gue ya udah diem aja, ucap Bima membentak.

Farrel mengejar Bima namun, sayang hal itu kembali ditolak mentah-mentah. Sekarang kalian semua diem gak usah ada yang bantuin gue cari kayu bakar.

Alhasil, setelah mendengar perintah Bima semuanya diam tidak ada yang membuka suaranya. Shakira yang melihat Bima melakukan hal itu hanya meringis takut akan kejadian selanjutnya. Ayesha dan Mega mendekat dan merangkul bersama untuk menguatkan segala penyakit yang di derita temannya, Shakira.

Sha, lo, harus kuat. Di sini semua teman-teman, lo, pasti akan selalu ada di samping, lo. Gue janji itu, ujar Mega.

Ada seseorang yang senang akan kejadian yang menimpa Mega dan teman-temannya. Ia tersenyum penuh kemenangan. *Ini baru pertama dan lihat saja selanjutnya. Kalian akan memutuskan persahabatan kalian karena hal kecil yang tak pernah kalian bayangkan. Gue percaya itu akan terjadi gak lama lagi*, batin orang tersebut mendoakan.

***

Ada yang penasaran nggak, siapa yang membenci Mega?

8 - Enano

Tap tap tap ....

Ada sekumpulan orang yang saling kejar-mengejar, pembalasan dendamnya belum berakhir. Tiba di sebuah rumah penduduk yang sangat sederhana. Rumah tersebut berada di tengah hutan yang rimbun. Gemericik air mulai terdengar perlahan namun, lama-kelamaan suara itu kian bertambah lebat.

Seorang gadis sedang ketakutan dan bersembunyi dari kejaran tersebut. Ia yakin semua ini karena dirinya telah melanggar pantangan. Gadis yang dimaksud adalah Mega. Ia dengan susah payah menghindari kejaran tersebut. Namun, usaha yang dilakukannya kini sia-sia.

Bodoh! Kenapa aku bersembunyi di dalam rumah yang menyeramkan seperti ini, runtuknya sendiri.

Ia tidak peduli dimana dia sekarang. Tetapi, yang ia pedulikan hanya keselamatan teman-temannya. Tapi, siapa yang mengejarnya tadi? Apakah itu Diablo atau jangan-jangan Enano? Sumpah demi apapun sekarang Mega sedang kebingungan sendiri bagaiman mengatasinya.

Tok tok tok

Bunyi suara pintu diketuk semakin terdengar keras seakan ingin pintu tersebut didobrak. Mega bersembunyi di belakang kursi panjang yang berada di ruangan utama. Di ruangan tersebut terdapat lukisan besar yang bergambar seorang perempuan paruh baya yang sangat cantik.

Lukisan itu seakan hidup. Mega menoleh ke belakang dan benar saja lukisan tersebut berubah menjadi kuntilanak

dengan wajah rusak. Seorang perempuan yang memiliki paras wajah rusak dan kepalanya sedikit terpotong. Mega yang melihat hal itu langsung menutup matanya dengan erat.

Perempuan itu kini sangat dekat dengan Mega. Jarak yang memisahkan tidak menghalangi langkah kuntilanak tersebut. Perlahan Mega ikut memundurkan dirinya ke belakang. Hingga beberapa kali ia kembali mundur dan ternyata sudah mentok di pojok ruangan. Mega berdoa di dalam hati berharap ada yang membantunya saat ini.

Tolong bantu aku saat ini aku mohon ..., batin Mega meminta bantuan pada siapapun.

JLEB!

Kejadian masa lalu kini berputar kembali dipikiran Mega. Ia mengikuti cahaya yang berasal dari sebuah gua. Mega sekarang ingat dimana gua itu berada, lebih tepatnya gua tersebut terletak di lereng Gunung Slamet. Ia tidak tahu persis apa nama gua tersebut yang sebelumnya pernah dibacanya di perpustakaan.

Ada sesosok makhluk yang mirip sekali dengan Enano. Tunggu sebentar atau jangan-jangan itu memang benar Enano? Sungguh. Satu kejadian saja belum terselesaikan dan sekarang datang kejadian baru lagi

Bunuh saja aku sekarang Tuhan, mohonnya berlutut di depan pintu gua.

Berdiri lah! Tiba-tiba suara berat menginterupsi semua kegiatan Mega.

Mega mendongakkan kepalanya dan mencoba menyipitkan matanya untuk mengetahui siapa yang sedang diajak

berbicara. Ia langsung berdiri dan mencegah langkah orang tersebut yang mulai memasuki gua.

Kamu siapa?

Apa mau mu? Tinggal ikuti saja langkah ku masuk ke dalam gua. Susah sekali ya.

Mega meneguk salivanya perlahan dan mulai mengikuti langkah orang tersebut. Banyak sekali lorong-lorong gelap dan kotoran kelelawar. Gua tersebut tidak terlalu dalam dan masih terdapat oksigen yang cukup. Mega sendiri hampir terjatuh karena jalanan menuju ke dalam sangat licin dan bau.

Mega kembali terhuyung ke belakang dan tangannya segera ditangkap oleh seseorang. Mega seharusnya berterima kasih tetapi, orang tersebut sangat menjengkelkan.

Jika jalan itu hati-hati. Kalau kau sangat manja seperti ini, bagaimana bisa menemukan kantung semar dan keris tersebut. Dasar bodoh!

Hei! Jika aku bodoh maka kau bego! Ah sudah lah itu tidak penting.

Memang tidak penting. Makanya diam jangan berisik.

Padahal dia sendiri yang memulai. Ishh dia sangat konyol, batin Mega meruntukinya.

Orang tersebut menoleh ke belakang dan membuat langkah Mega terhenti secara tiba-tiba. Aku mendengar semuanya. Jadi, stop dan ikuti saja jika kamu ingin ini semua cepat selesai.

Mega terperanjat kaget dan mengerjapkan matanya berulang kali. *Dia cenayang atau apa sih, sukanya buat ribut mulu*, pikir Mega.

Selanjutnya, ia menganggukkan kepalanya perlahan. Iya, sudah cepat kamu yang memimpin di depan, ucap Mega pasrah.

Kesunyian kembali terjadi. Baik Mega atau orang gila tadi hanya diam dan fokus ke tujuan awal. Sedikit lagi Mega akan sampai dan bau kotoran kelelawar semakin menyengat.

Lagi dan lagi, orang tersebut berhenti mendadak membuat kepala Mega terantukkan ke bagian punggung dan ia mundur beberapa langkah karenanya. Dilihatnya sebuah rawa-rawa yang mungkin sangat dalam. Tetapi, dibalik kedalamannya ia melihat ada sebuah pohon kantong semar.

Mata Mega berbinar tidak percaya. Ia menolehkan kepalanya menghadap orang gila tadi dan berterima kasih.

Terima kasih ya

Langit. ucap Langit menambahkan.

Mega menganggukkan kepalanya seolah paham. Oke. Terima kasih, Langit. Kamu sudah membantu ku kali ini. Jadi, aku tinggal mencari keris yang dimaksud, ujar Mega sembari tersenyum senang.

Langit kembali menatap pohon tersebut dan berkata, Tidak semudah itu, *Ferguso*. Kalian akan melewati banyak lagi rintangan yang ada. Jadi, bersiaplah! sahut Langit dengan nada misterius.

***

MEGA!

Mega mulai membuka matanya perlahan. Terik matahari membuatnya merasa terbakar. Sebentar ini pagi atau siang? Tunggu, apa yang dilewatkannya? Huftt! Lagi dan lagi mimpi buruk mendatanginya.

Lo, udah gila atau gimana sih? Sumpah ya, lo, itu ngomong sendiri dan nyebut nama Langit. Langit udah meninggal, Mega! ucap Adrian sedikit kesal.

Mega langsung terbangun saat mendengar apa yang baru saja diucapkan Adrian. Tidak mungkin bukan dia meninggal di sekitar hutan ini. Halusinasi yang dialami Mega membuat Ayesha khawatir. Ia khawatir temannya itu memiliki gangguan jiwa.

Hah? Gak mungkin dia meninggal. Buktinya tadi dia yang ngasih tau gue dimana letak kantong semar, balas Mega masih tidak percaya.

Ga, bangun udah siang! Gak usah kebanyakan halu dan mikir yang ngga-ngga deh. Langit itu adik kelas, lo, yang sekarang udah meninggal dunia, ujar Bima ikut kesal dengan sifat keras kepala Mega.

Bener, De. Langit anak kelas 10 Akuntansi. Dia udah meninggal satu tahun lalu, ucap Farrel menambahkan.

Mega tetap kekeuh dan percaya bahwa apa yang dilihatnya itu nyata. Ia masih tidak menyangka ini semua kembali terjadi. Orang yang tidak dikenalinya berusaha membantu meski hanya sebagian kecil. Namun, itu semua masih seperti nyata dan bukannya mimpi.

Ga, bangun udah siang gak usah jadi kebo, suruh Shakira dengan membantu Mega berdiri.

Mega berdiri dan membersihkan dirinya dari dedaunan yang menempel di pakaiannya. Ia mengedarkan pandangan ke sekitar lalu melihat teman-temannya. Sepertinya ada yang berkurang. Jangan-jangan ....

Abian! teriak Mega.

Mereka saling melempar pandangan seakan baru saja terjadi kejadian besar yang menimpanya. Mega dan Ayesha saling berpandangan tidak percaya. Sedangkan, Farrel dan Adrian sendiri berteriak mencari Abian.

Sha, kamu masih kuat bukan? Aku janji kita gak akan lama-lama di hutan ini. Kita akan secepatnya kembali pulang, ucap Bima mendekat ke arah Shakira dan berjanji.

Ayesha sontak langsung menghadap Bima. Maksudnya apa, Kak? Lo gila ya! Egois banget jadi orang. Bian lagi hilang dan, lo, lebih pentingin pulang dari pada nyari Bian. Sumpah ya, lo, emang gak punya otak! bentak Ayesha dan Delvin langsung menjauhkan kekasihnya itu.

Lo, yang gila! balas Bima berteriak.

UDAH ANJIR! KITA SEKARANG FOKUS CARI BIAN DULU, teriak Mega menengahi suasana yang mulai memanas.

Farrel mendekati Mega dan bertanya lebih jauh. Harus kemana, De? Sedangkan, hutan ini luas banget.

Mega berpikir sejenak seraya memejamkan matanya. Saat matanya terpejam dan pikirannya sedang kosong, tiba-tiba ia teringat sebuah tempat. Tempat yang ia kunjungi di dalam mimpinya. *Pasti tempat itu. Aku yakin*, pikir Mega meyakinkan.

Mega membuka matanya dengan cepat dan tersenyum ke arah teman-temannya. Terutama ke Bima.

Kak, aku tahu di mana tempat itu dan aku yakin Bian ada di situ.

***

Jika kalian pernah nonton film Kuntilanak 2 pasti tahu bukan rumah yang dimaksud.

#QOTD
1. Menurut kalian, Bima itu tipikal orang yang kayak gimana?
2. Shakira punya penyakit apa ya?
3. Tempat mana yang pertama kali di kunjungi Mega dkk?

9 - Kembali

Surya tengah menerangi bumi dengan teriknya, panas yang dihasilkan cukup membuat sekumpulan remaja kepanasan olehnya. Hiruk-pikuk hutan yang biasanya sejuk kini teramat panas dikarenakan sinarnya. Mereka menyeka keringat yang bercucuran di bagian dahinya masing-masing.

Mega dan Farrel masih saja memimpin di depan. Shakira dengan Bima, mereka berdua tertinggal jauh disebabkan kondisi Shakira yang tidak memungkinkan. Sedangkan, Ayesha dan Delvin saling berjauhan tetapi masih saja menyunggingkan senyumnya seakan tidak ada masalah yang menimpa mereka saat ini.

Adrian yang dengan ogah-ogahan merajuk karena kepanasan. Woi! Panas banget anjir. Istirahat dulu napa, capek banget nih gue sekarang, keluh Adrian dengan membanting ransel tasnya dan duduk berjongkok sembari menghalau teriknya surya.

Mega yang melihat hal itu menghampiri Adrian dan ikut berjongkok bersama. Demi sahabat! Gue tahu tempatnya dan kita harus ke sana sebelum petang. Tinggal beberapa kilometer, Yan. Udah lah ayo lanjut lagi, ucap Mega menyemangati.

Adrian menoleh ke arah Mega dan tersenyum simpul. Ia sangat bersyukur mempunyai teman yang lebih mementingkan kepentingan orang lain dibanding dirinya sendiri. Sebenarnya, ia juga tahu apa yang dirasakannya saat ini. Tekanan batin, itulah yang selalu dirasakan oleh Mega.

Mega berdiri dan mencekal tangan kanan Adrian lalu menariknya untuk berdiri. Ia melihat ke Shakira yang sedang digandeng oleh Bima. Mega berjalan mendekati temannya yang kini terlihat sangat lusuh dan tidak bersemangat. Raut wajah Bima menunjukkan ketidaksukaanya terhadap Mega.

Mega memegang tangan kiri Shakira dan menggenggamnya erat seraya berkata, Kita pasti bisa. Kita pasti berhasil. Tidak ada yang sia-sia di dunia ini jika kita berusaha. Jadi, semangat!

FIGHTING!!! teriak Delvin kembali menyemangati semua temannya.

Shakira menganggukkan kepalanya. Ayo kita berangkat! ucapnya kembali bersemangat.

Jangan dipaksa ya sayang. Aku gak mau sakit kamu kambuh cuma gara-gara pendakian ini, batin Bima melihat perubahan Shakira.

Farrel memimpin di depan dan tetap berjalan lurus ke arah timur laut. *Let's go*!

Ini hanya awal dari kehancuran mu bukan akhir dari segalanya. Lihat dan tunggu tanggal mainnya bersama dengannya, batin seseorang tersenyum sinis melihat perilaku Mega.

***

Anjeng! Sekarang gue dimana Tuhan? Padahal gue niatnya cuma nyari mata air kenapa harus ke rumah angker gini? tanya Abian bermonolog.

Seorang lelaki tua mendatangi Abian yang sedang celingak-celinguk mencari bantuan. Lelaki tadi mendekat dan mengagetkan Abian yang sedang bingung sendiri.

Abian menyapa lelaki tersebut seramah mungkin. Assalamu'alaikum. Ada apa Kakek datang ke tempat seperti ini?

Kakek tersebut tersenyum dan membuat kebingungan Abian semakin menjadi. Ia bingung dengan orang yang berada dihadapannya ini. *Ini kakek-kakek atau orang gila nyasar sih anjir*! pikir Abian yang melihat cara berpakaian Kakek tersebut.

Kakek tadi mengenakan pakaian khas petani dengan cangkul yang dibawanya di tangan kiri. Ia melihat ke arah kakek tersebut dan bertanya sekali lagi. Bukannya bertanya ia malah dikejutkan kembali dengan suara hewan yang mengerang kesakitan.

ARGHH!

Saya yang seharusnya bertanya kepada anak muda, kenapa kamu datang ke rumah ini? Jika kamu ingin mencari mati maka ini adalah tempat yang tepat, ujar Kakek tersebut dengan suara *bass*-nya.

Abian meneguk salivanya dalam-dalam. Ia melihat ke sekitar rumah tersebut, hanya hamparan pepohonan yang menjadi saksi dirinya tersesat dan tidak tahu harus kemana. *What the hell*?! Aih bisa gila dirinya lama-lama di tempat yang tidak dikenalinya. Bagaimana? Ayo lah berpikir! Otak ayo dong mikir jangan mandek kek gini.

Kakek tersebut menepuk pundak kanan Abian dan berlalu pergi begitu saja. Ia sempat mengucapkan kalimat terakhir sebelum dirinya hilang di telan bumi. Tetapi, ia tidak

mendengar tiga kata terakhir yang terucap oleh Kakek tadi yang kini bagaikan angin lalu.

Cepat lah cari barang tersebut atau tidak kamu dan teman-teman mu akan berada dalam bahaya besar.

Abian membalikkan badannya ke belakang, tapi kakek tersebut sudah tidak ada. Aneh. Kemana perginya kakek itu dalam hitungan detik saja?

Akhirnya, Abian dengan pasrah bersandar di salah satu pohon dan menyesal pergi tanpa ditemani. Ia ingin menangis sekarang juga. *Tuhan, inikah jalan takdir ku? Jika iya maka akan ku terima semuanya*, batin Abian miris.

Hening. Suasana kembali mencekam, kini hanya ada kesunyian. Tetapi, rasa sunyi tersebut harus digantikan dengan teriakan Abian yang meminta tolong.

Ada tiga orang yang hanya memakai pakaian dengan dedaunan membawa Abian masuk ke dalam rumah tersebut. Sesuatu aneh menyeruak ke dalam indra penciuman dan saat itu juga Abian tidak sadarkan diri.

Semua yang berada di rumah tersebut bersujud di hadapan pemimpin mereka yang baru saja datang.

Ampun, hamba membawa apa yang Anda inginkan sekarang.

Pemimpin tadi melihat dan tersenyum penuh kemenangan. Kini, kita lihat siapa yang akan memenangkannya.

***

Delvin datang dengan membawa daun sirih. Entahlah tidak tahu apa yang diinginkan oleh orang satu ini yang selalu

saja bertindak di luar nalar. Shakira yang melihat daun tersebut mendekat ke Delvin dan merebutnya paksa.

Ngapain, lo, bawa daun ini, Vin? Wah gila! Lo, udah gak waras ya? tanya Shakira ngawur.

Delvin berpaling saat temannya mulai menanyakan hal konyol. Lo, tuh yang gila, Sha. Ini tuh kalau di makan enak loh. Cobain deh pasti, lo, pengin nambah lagi, ajak Delvin.

Tetapi, ajakan tersebut langsung di tolak mentah-mentah. Shakira berdecih lalu menyerahkan kembali daun tersebut pada pemiliknya. Nih, gue balikin aja. Gue nggak niat makan begituan.

Hilih, jangan ngesok, Sha. Biasanya aja, lo, makan segala jenis makanan. Lah ini, 'kan, cuma daun malah nggak mau, ujar Adrian bercanda.

Shakira kembali melototkan matanya tidak terima. Heh! Gue emang suka makan, tapi yang nggak daun mentah juga, Ian.

Hm tapi gue gak peduli, balas Adrian dengan nada mengecewakan.

Ishh! Lo, nyebelin banget sumpah dari pada Bian, ucap Shakira kesal.

Baru tau?

Iya!

Oh.

Ya em! kesal Shakira.

Adrian terkekeh melihat raut wajah kesal yang ditunjukkan oleh Shakira. Ia kembali fokus ke jalan di depannya. Sebuah

rumah? Aih sudah gila mungkin Mega yang malah bersemangat untuk datang ke rumah tersebut.

Teman-temannya yang lain mungkin heran akan apa yang dipikirkan Mega namun, ia hanya menunjukkan jalan yang benar. Farrel mencekal tangan Mega dan membuat langkah gadis itu terhenti.

Lo, yakin Bian ada di tempat itu, De? Itu tempatnya nyeremin anjir, ucap Farrel ragu.

Mega melihat cekalan tangannya yang belum dilepaskan. Ia melepaskan cekalan tersebut dan mulai mengahap tepat di depan Farrel. Ini semua yang gue lihat di mimpi. Gue yakin, kok, Bian pasti ada disitu. Kalau ngga percaya ayo kita ke sana, ajak Mega menarik tangan Farrel.

Semuanya mengikuti apa yang dilakukan Mega dan percaya Bian ada di tempat itu. Bima yang sedari tadi menundukkan kepalanya melihat jejak kaki seseorang.

Sebentar ini jejak kaki Bian bukan? tanya Bima menghentikan langkah teman-temannya.

Adrian mendekat ke arah Bima dan mengamati jejak tersebut. Ia teringat sepatu apa yang dipakai Abian dan langsung saja berteriak histeris.

SUMPAH INI JEJAK YANG SAMA DENGAN SEPATU BIAN! teriaknya.

Semua mendekat dan memperhatikan dengan seksama. Adrian sendiri mengamati rumah yang ada di hadapannya beberapa meter. Ia tahu rumah itu. Bukankah itu rumah yang digunakan dalam film kuntilanak 2?

Anjir! Gue juga tahu rumah itu. Itu rumah yang dipakai di film kuntilanak 2 yang pernah gue tonton bareng sama Bian. Aih kenapa bisa kebetulan gini sih? tanya Adrian pada dirinya sendiri..

Temen gue semuanya emang gak ada yang waras. Tapi tunggu sebentar apa itu bener? ucap Delvin.

Semua sadar dan hanya melototkan matanya tidak percaya akan apa yang baru saja Adrian ucapkan. Bima menggetok kepala adiknya yang berhasil menemukan temannya.

Mereka saling berpandangan satu sama lain. Seolah pandang itu mengartikan satu hal. Jangan-jangan ucapan Farrel terpotong.

BIAN ADA DI RUMAH ITU! teriak semuanya seraya berlari menghampiri rumah tersebut.

Hanya Ayesha yang diam di tempatnya dan tidak mengikuti teman-temannya menyusul Abian. Ia merasakan ada hawa panas di sekelilingnya dan bukan hanya itu, melainkan ia merasakan itu adalah pusat dari segala ilmu hitam.

Mega melihat Ayesha yang hanya diam dan tidak ikut yang lainnya. Akhirnya, ia berjalan ke arah Ayesha dan menanyakan keadaannya. Kenapa, lo, nggak ikut yang lainnya, Sha?

Ayo kita selamatin Bian! ajak Mega dengan menarik salah satu lengan Ayesha. Tetapi, ia menolak dan malah memegang pundak temannya itu.

Mega bingung dengan sikap Ayesha sekarang yang seolah mengetahui sesuatu. Ga, dengerin gue baik-baik! perintah Ayesha dengan nada serius.

Ini sarangnya para iblis dan di sini juga ada sebuah sumur tua yang nantinya pasti akan digunakan untuk menjebak kita di dalam sana, lanjutnya dengan muka memelas seolah ingin dimengerti.

Mega sebenarnya tidak percaya tetapi, setelah mengalami mimpi buruk beberapa kali ia yakin tempat ini tidak beres. Mega menatap manik hitam legam milik Ayesha. Kita akan lewati semuanya bersama dan kita pasti bisa melewatinya dengan sempurna.

***

Huhu, udah gak sabar nih masuk ke konfliknya. Siapa yang tahu kelanjutannya ceritanya?

10 - Sumur Tua

Perjuangan yang sangat menguji nyali. Belum sampai sehari mendaki, mereka kembali menemukan masalah dan masalah. Seolah masalah yang datang bergilir adalah santapan bagi mereka saat mendaki ke sebuah gunung.

Abian ternyata tengah diikat dengan seutas tali dan tidak sadarkan diri. Entah apa yang dipikirkan Abian sebelum pergi sendiri dan tersesat di tengah hutan belantara . Untungnya insting Mega dan Ayesha berjalan cepat.

Mereka berdua berlari menghampiri teman-temannya yang sudah sampai mendekati rumah tersebut. Ayesha menyamai langkah berlari Mega yang sangat cepat dan membisikkan sesuatu hal.

Mega, jangan sampai mereka mendekati rumah itu atau bahaya akan mendatangi kita saat itu juga.

Mega yang mendengar bisikan Ayesha langsung mempercepat langkahnya dan ia hanya berhasil menarik Farrel serta Delvin. Sedangkan, yang lainnya sudah sampai terlebih dahulu. Ayesha kembali mencegahnya, tapi sudah terlambat. Dirinya kini ikut serta dalam siasat iblis.

Ayesha, Adrian, Bima, Shakira sudah tidak terlihat di depan rumah sana. Mungkin permainan akan di mulai saat ini juga. Mega teringat akan ucapan Adrian yang mengatakan bahwa di tempat itu terdapat sebuah sumur tua. Ia yakin pasti teman-temannya di kurung dalam sumur tersebut.

Segera Mega mencari dimana letak pasti sumur tua yang disebutkan Adrian. Sumur itu terletak tidak jauh dari samping rumah dan disitu pula terdapat kamar mandi dengan pintu yang agak reot. Mereka bertiga berjalan

mendekati sumur tua dan dilihatnya ke bawah. Bukannya air yang ia temukan tetapi teman-temannya.

Semua ini terjadi secara nyata dan bukan semu belaka, pikir Mega bimbang.

Farrel menepuk pundak Mega dan berkata satu hal, Jika kita percaya Tuhan, Tuhan pasti akan menolong kita dengan cara-Nya sendiri. Kita harus berusaha, soal selamat itu semua hanya di tangan Tuhan.

Gue sependapat sama Farrel, Ga. Delvin angkat bicara.

Mega membalikkan badan, dirinya bingung harus melakukan hal apa untuk menolong teman-temannya. Mega berlari menuju rumah tadi, tapi langkahnya terhenti karena Enano datang pada waktu yang tepat. Ia melihat Enano yang terlihat biasa saja.

Enano, bantu aku untuk menyelamatkan teman-teman. Aku mohon kali ini saja, mohon Mega dengan wajah tertunduk.

Enano mendekatkan dirinya dan membisikkan sesuatu, Cari lah gunting yang berkarat di kamar paling pojok dan gunting itu terletak di atas lemari yang tersimpan di sebuah kotak. Masuklah.

Mega segera sadarkan diri dan menarik paksa lengan Farrel dan Delvin. Selanjutnya, ia berdiri di depan rumah tua tadi dan membuka pintunya perlahan. Sontak Delvin langsung menarik Mega menjauh dari pintu tersebut. Sedangkan, Farrel mulai masuk dan menarik tangan Mega, ia mendukung apa yang temannya lakukan.

Lo, semua udah gila asli! tutur Delvin tidak percaya.

Ayo cepet masuk bantuin gue kalau kita mau selamat kali ini, Vin, ajak Mega sembari menarik tangannya.

Delvin mengikuti semua kemauan Mega dan Farrel. Memang dirinya bukan cenayang yang mengerti semua jalan pikiran temannya. Tapi, mau bagaimana lagi teman tetap teman dan akan selamanya begitu.

Suasana di dalam rumah sangatlah mencekam dari sebelumnya. Keadaan yang berbanding terbalik dengan yang dibayangkan ketiga remaja itu.

Mega bersiap untuk menghadapi makhluk tersebut. Baik Farrel maupun Delvin tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh gadis satu ini. Siapa lagi kalau bukan Mega, gadis yang mengetahui apa tujuan mereka mendaki dan yang paling parah sampai mengalami hal-hal aneh.

Kalian bantuin gue masuk ke dalam kamar paling pojok itu. Terserah kalian mau ngelakuin apa pun yang penting gue harus bisa ngambil barang yang dimaksud, ucap Mega sembari menunjuk ke dalam ruangan yang paling ujung.

Kedua temannya hanya menganggukkan kepalanya mengiyakan semua perkataan Mega.

Good job, boy!

Segera Mega berlari ke arah kamar tersebut. Tetapi, sekelebat bayangan muncul dihadapannya namun, bayangan itu menuju ke arah Farrel. Ia sudah tidak peduli, biarkan dirinya egois saat ini untuk teman-temannya.

Farrel menghadapi bayangan tersebut yang kini semakin menunjukkan bentuk aslinya. Tidak pernah ia sangka dirinya akan menghadapi makhluk aneh seperti ini. Sebuah

hal *antimainstream* yang baru saja dialaminya selama kurang lebih tujuh belas tahun selama dirinya dilahirkan.

Belum selesai dengan kejadian yang menimpa Farrel, Delvin juga menghadapi berbagai godaan yang membuat dirinya ragu ingin membantu Mega atau tidak.

Suara bisikan terdengar di telinga Delvin sangat alus. Pergi saja dia bukan temanmu. Dia itu egois.

Delvin sebenarnya ingin beranjak pergi dari rumah itu dan meninggalkan kedua temannya di dalam. *Apa aku harus menuruti hawa nafsu ku untuk pergi meninggalkan mereka berdua*? tanya Delvin sembari memejamkan matanya.

Pergilah, mereka semua bukan temanmu. Mereka hanya sebatas memanfaatkan dirimu untuk kesenangannya sendiri, bisik makhluk itu lagi.

Bisikan yang membuat Delvin harus berpikir berulang kali. Apa harus dirinya pegi sekarang? Bagaimana nasib temannya sekarang?

Pikiran Delvin tiba-tiba menuju ke Ayesha, kekasihnya. Bagiamana keadaannya jika tidak di selamatkan di bawah sumur tua sialan itu? Dia sangat sayang padanya dan siap melakukan apa pun demi keselamatannya.

Segera ia buang jauh-jauh pikiran negatif untuk meninggalkan temannya demi keselamatan Ayesha. *Tidak! Aku harus melawan semuanya bersama*, batin Delvin berseru menyemangati.

Delvin sendiri mulai menengadahkan kedua tangannya di depan wajahnya dan berdoa. Ia membaca ayat kursi dan surah yasin yang sudah dihafalkannya.

Farrel sendiri sedang menyerang makhluk yang mengganggu dirinya dengan kekuatan doa. Kadang jika dengan doa makhluk seperti itu akan takut dan lari terbirit-birit mendengar lantunan ayat suci Al Qur'an.

Setelah semuanya mendapat tugas masing-masing, kini tinggal Mega yang menyelesaikannya. Dengan segala cara untuk sampai ke kamar tersebut sudah dilakukannya. Akan tetapi, makhluk itu terus saja mengganggunya di saat genting seperti ini.

Delvin yang dapat mensejajari langkah Mega membantunya membacakan ayat Al Qur'an. Mega sendiri memanfaatkan waktu tersebut untuk segera sampai dan menemukan benda yang dimaksudkan.

Maaf, Vin, gue harus ambil barang itu sebelum semuanya terlambat, cakapnya seorang diri.

Tiba-tiba dari arah samping yang diyakini itu adalah dapur rumah terdapat banyak sekali barang berjatuhan. Satu lagi yang tidak dipahami Mega, kenapa pisau itu melayang ke arah dirinya dan bersiap untuk menghujamnya?

Mega terus saja berlari dan tidak memikirkan nasib kedua temannya dan pisau itu juga tidak ia pedulikan sama sekali. Tinggal beberapa langkah lagi dan saat sudah sampai, segera diraihnya gagang pintu dan membukanya secara cepat.

Mega menutup pintu itu bersamaan dengan pisau yang menancap di daun pintu. Ia menyandarkan dirinya sejenak dan berpikir dimana pisau itu disembunyikan.

Atas lemari di sebuah kotak. Kata itu selalu terngiang-ngiang di kepalanya.

Mega bergegas mendekati sebuah lemari besar dan merabanya. Ia merasa memegang sesuatu berbentuk kotak.

Ia mengambilnya dan saat itu juga ada yang menariknya naik ke atas. Mega meronta-ronta, tetapi tenaganya kalah dengan makhluk tersebut.

Ia berpikir apa yang harus dilakukan layanan sekarang. *Apa aku harus melukai tanganku sendiri agar darahku dapat menakuti mereka?* pikir ya sembari melihat ke arah tangannya.

Tanpa pikir panjang, Mega langsung saja menggigit tangannya hingga mengeluarkan banyak sekali darah dan bau amis menyeruak masuk ke dalam indra penciuman.

Makhluk itu melepaskan tangannya dan membuat si empu terjatuh di atas lantai datar. Ia meringis kesakitan saat tangannya mulai tertindih badannya sendiri.

Astagfirullah, sakit banget astaga! rintihnya sembari bangun dari jatuhnya.

Farrel dan Delvin datang dengan napas terengah-engah. Mereka berdua *shock* melihat keadaan Mega yang mengeluarkan banyak sekali darah.

Ga, lo, gak pa-pa, 'kan? Sumpah itu makhluk kurang asem banget njir! timpal Delvin sembari membantu Mega berdiri.

Iya, gue gak pa-pa santai aja lah. Lagi pula ini cuma luka biasa aja, kok, jawab Mega dengan santainya dan sedikit meringis kesakitan.

Cuma gimana, De? Itu luka sakit banget sampai buat, lo, ngeringis kek gitu masih dibilang 'cuma'? tanya Farrel sedikit ngegas.

Mega terkekeh mendengarnya lalu melepaskan rangkulan kedua temannya. Hei! Gue baik-baik aja,' 'kan? Udah lah gak usah khawatir banget gitu. Mending sekarang kita selamatin yang ada di sumur, ajaknya dengan berjalan terlebih dahulu di depan.

Farrel menoleh ke arah Delvin begitu pula sebaliknya. Temen kita baik banget ya sampai lengannya berdarah gitu masih dibilang baik-baik aja. Dia malaikat sih bagi gue, celetuk Farrel.

Delvin menggetok Farrel lalu merangkulnya. Nasib gini amat ya buat yang *friendzone*. Gak dianggap aja masih dibilang malaikat. Bukan cuma buat, lo, tapi buat kita semuanya.

Sindir aja terus sampe mampus! gerutu Farrel mendengar balasan Delvin.

Delvin tergelak menahan tertawa. Haduh, udah lah yuk susul Mega sebelum terjadi sesuatu lagi. Delvin menarik Farrel yang masih terlihat kesal.

Sesampainya, mereka berdua melihat teman-temannya sudah berada di depan rumah bukan lagi di dalam sumur. Mega yang melihatnya pun terperangah dan segera menutup mulutnya agar lalat tidak masuk.

Ayesha menghampiri Mega dan mengajak semuanya untuk pergi menjauhi rumah yang menyebabkan mereka celaka. Satu per satu mulai beranjak pergi dan mentari mulai turun ke peradabannya. Senja yang indah nampak di penghujung waktu.

Ada seseorang yang belum puas atas penderitaan yang Mega alami. Ia bersumpah akan kembali menyelakainya lebih parah dari sebelumnya.

Baru tangan, lo, yang terluka, Ga. Suatu saat nanti, hati, lo, yang akan tersakiti dan napas yang, lo, hirup sekarang gak bertahan lama lagi, batin seseorang mencerca Mega.

***

Dah lah yang *friendzone* sini merapat! Kita satu spesies

11 - Terima Kasih

"Gila sih, lo, Yan, main pergi aja kagak ngomong lagi. Gak mikir apa kalau misalnya yang paling khawatir tuh Mega," ucap Adrian tanpa mengalihkan pandangannya dari ransel tasnya.

Abian yang merasa dipanggil pun menoleh dengan raut wajah masam lalu menimpuk kepala Adrian dengan botol minumnya pelan. "Ah, lo, gak tau apa-apa mending diem deh. Masa tadi gue ketemu kakek-kakek njir!"

"Halah alasan aja, lo, biar kita gak bisa marah sama, lo, 'kan? Gitu aja terus sampai mampus," ucap Delvin ikut memanasi.

"Serah kalian deh gue juga capek apalagi tadi ketemu kakek-kakek aneh bin ajaib," balas Abian dengan pasrah namun, hal itu mengundang rasa penasaran bagi Mega.

Mega menghadang langkah Abian dengan tiba-tiba lalu mencekal tangannya agar serius sebentar. Abian yang diperlakukan seperti itu hanya meneguk salivanya kasar. Ia melepaskankan cekalan tangannya dan mengelus punggung Mega agar bersabar.

"Sabar, Ga. Gue tau, kok, lo, pengin cepet-cepet diserusin sama Farrel. Tapi, ya gak gini juga caranya. Gue sebagai pelampiasan lagi," celetuk Abian yang mengundang ringisan kecil bagi Adrian.

"Ah gak asik, lu, Yan. Masa curhat masalah Farrel sama Mega. Lu, sendiri apa kabar?" gemas Delvin hingga ingin mendorongnya sampai jatuh ke jurang.

"Ga, tolongin napa diem-diem bae. Gue lagi dikeroyok tuh sama demit," adu Abian dengan menarik-narik lengan baju Mega.

Mega melepaskannya dengan kasar dan kembali menghadap ke arah Abian dengan tampang garang. "Siapa kakek yang, lo, maksud barusan?"

Abian menggaruk tengkuknya yang tidak gatal lalu memalingkan wajahnya ke arah lain. "Gu-gue juga gak tau, Ga, sumpah demi pohon," balas Abian dengan gelagapan.

"Jangan bohong!"

"Beneran Mega Adellia."

"Ini semua demi keselamatan temen-temen, lo, Bian!" bentak Mega dan hal itu sukses membuat Abian tidak berani menjawab.

"Bian, jawab apa yang ditanya Mega dan jangan sesekali, lo, ngeles," imbuh Shakira yang sedari tadi sudah geram melihat tingkah Abian yang bermain-main.

"An-anu itu apa sih namanya?" tanya balik Bian.

"Anu apa sih? Anu, lo, sakit hah?!" Bima ikut greget sendiri.

"Bukan anjir!"

"Huftt! Sebenernya kakek itu bilang ke gue gini 'Cepat cari barang itu atau tidak teman-temanmu akan mengalami bahaya besar'. Mungkin kek gitu sih yang gue denger tadi," ucap Abian menjelaskan dengan mengelus dadanya sendiri untuk bersabar.

"Apa gue bilang, kita tuh emang harus cepet-cepet pulang dari pendakian ini!" teriak Shakira memekikkan telinga.

"Tapi kita harus cari barang itu dulu, Sha," jawab Ayesha.

"Terus? Kira harus cari kemana?"

"Udah lah kita istirahat dulu sebelum ke pos selanjutnya. Maghrib gini biasanya kalong wewe lagi cari mangsa nih," ujar Delvin menengahi.

"Aiya? Gue setuju sama Delvin," imbuh Abian dengan semangat 45.

Mega nampak berpikir sejenak, apa mungkin kakek itu berhubungan dengan semua ini atau orang yang tewas di sungai yang paling erat hubungannya?

"Mega, ayo sini kita makan malam dulu sebelum, lo, *badmood* lagi!" ajak Farrel yang melihat Mega sedang melamun.

Mega tidak menjawab, tetapi hanya mengikuti apa yang Farrel katakan. Ia duduk di sebelah Abian dan tidak sengaja anak itu menyenggol lengan Mega yang terluka.

"Heh! Kalau punya mata tuh dipakai jangan asal buat pajangan di rumah," teriak Shakira yang tidak sengaja melihat lengan Mega bersentuhan dengan Abian.

Mega merintis kesakitan, tetapi ia tetap menahannya agar temannya tidak khawatir. "Gue nggak pa-pa, kok, Sha. Santai aja kali yang sakit juga gue bukan, lo," balas Mega membela Abian.

"*Sorry* ya, Ga. Gue gak tahu kalau, lo, ambil tempat di sebelah gue. Sekali lagi maaf ya!" Mega hanya

menganggukkan kepalanya mengiyakan.

Tiba-tiba Farrel datang dan menarik lengan Mega yang tidak terluka lalu membawanya menjauh dari teman-temannya. Ia membawa kotak P3K dan mulai mengobati lengan Mega di bawah pohon rindang dengan pencahayaan yang kurang.

"Gue, 'kan, udah bilang, De, kalau sakit bilang aja gak usah banyak drama. Jadi, gini, 'kan, sakit. Gue takut luka, lo, malah tambah parah dan nantinya malah jadi infeksi. Pokoknya kalau sakit bilang aja gak usah diem kayak tadi. Sumpah ya, lo, itu-"

"Udah, Rel, makasih ya udah mau ngobatin lengan gue dan makasih juga udah ngomel panjang lebar cuma buat gue," ucap Mega memotong pembicaraan Farrel dengan tersenyum hingga matanya menyipit membentuk bulan sabit.

"Hehe ... tapi, lo, beneran loh ya kalau, lo, sakit bakal bilang ke gue atau ke anak-anak lain? Janji?"

"Janji Farrel. Makasih sekali lagi, 'ya."

"Iya." Farrel menatap netra hitam pekat milik Mega. Mata itu mengingatkannya pada kakaknya, mata itu segalanya bagi Farrel. Tetapi, apakah ia mampu memilikinya?

"Orang kalau mau pacaran itu jadian dulu. Apalagi ini pacaran di tengah hutan, gak takut apa kalau yang ketiganya tuh setan!" teriak Bima mengusik suasana.

"Rese banget tuh anak," gumam Farrel yang masih bisa di dengar Mega.

Mega mendengarnya, tetapi ia acuh saja seakan tidak da suara yang mengganggunya. Ia merasa sudah lebih baik

setelah Farrel mengobatinya. Hanya itu saja sudah membuat Mega bahagia. Akhirnya, ia berdiri dan membersihkan dedaunan yang ada di pakaian belakangnya dan mengajak Farrel pergi.

"Yuk, ke tenda aja besok kita lanjut lagi perjalanan kita masih panjang," ucapnya dengan meraih tangan Farrel.

Farrek dengan senang hati menerima dan mereka berjalan bersama menuju ke tenda untuk beristirahat sejenak.

Andai, lo, tahu rasa ini, De. Rasa yang sedari dulu sama namun, selalu saja dianggap sebagai angin lalu.

***

Seperti kapal pecah, itulah keadaan yang menggambarkan suasana sebuah rumah perkotaan saat ini. Perdebatan terjadi diantara kedua belah pihak yang saling menguatkan satu sama lain. Permusuhan seperti sudah terjalin lama sejak abad lalu. Perdamaian yang terjadi hanya sebuah pencitraan semata yang mereka tunjukkan di depan anak mereka.

"Mas, aku gak mau sampai Mega terluka karena pendakian itu, 'ya!" teriak Sinta pada Indra yang menentang penuh apa yang dilakukan Mega.

"Tapi, kamu sendiri yang ngizinin mereka untuk mendaki, bukan? Udah lah kita serahkan semua itu pada Tuhan. Kita mau gimana lagi kalau mereka udah maksa," balas Indra dengan menenangkan istrinya itu.

"Aku terpaksa beri mereka izin. Tapi, kenapa harus Mega? Anak kita, Mas. Gak ada yang lain gitu yang bisa mereka ajak selain anda kita?" tanya Sinta yang sedari tadi tidak

kuasa membendung air matanya dan kini sudah mengalir deras.

Indra berjongkok di hadapan Sinta lalu memegang tangannya untuk menguatkan. "Kita harus percaya mereka, meski nanti Mega pulang dengan keadaan sakit. Tetapi, sakit itu untuk kepentingan orang banyak bukan untuk dirinya sendiri. Tolong, percaya lah!"

Sinta melihat ke arah Indra dengan air mata yang jatuh. Ia menatap mata Indra dengan penuh kepercayaan tetapi tetap saja goyah. "Tapi-"

"Percaya pada Tuhan. Ada Enano yang akan membantunya. Kita hanya bisa bantu doa untuk keselamatan anak kita, Sinta."

***

"Terima kasih."

Suara itu menginterupsi langkah Mega. Ia membalikkan badannya dan menemukan Enano yang sedang memandang hilir sungai yang deras sekali. Apa yang ingin disampaikannya kali ini?

"Untuk apa?"

Enano kini berjalan menghampiri Mega, hingga sisa satu jengkal saja jarak yang memisahkan mereka. Mega masih saja merasa ngeri saat melihat wajah Enano yang sudah tidak berbentuk. Ia dalam hati berkata, *kuatkan dalam menghadapi cobaan ini saat melihat wajah makhluk itu yang begitu menyeramkan*.

"Untuk usaha yang telah kau lakukan selama ini. Tinggal beberapa langkah lagi kau akan berhasil dan membawa

hasil yang memuaskan bagi dirimu sendiri."

Gila sudah. Mega merasa tertekan dan karena luka baru ia merasa usahanya sangatlah besar dan pastinya tidak akan dilupakan oleh siapapun.

"Berikan telapak tanganmu!" perintah Enano dan Mega hanya menurut saja.

Ia memberikan satu gulungan kertas yang sudah sangat kusam. Tetapi, mungkin saja dibalik kertas itu terdapat sebuah petunjuk.

"Itu petunjuk terakhir, aku hanya bisa memberikan itu sebagai amanat. Jadi, jagalah baik-baik kertas dan keadaan dirimu sendiri. Semoga kita dapat bertemu secara nyata untuk terakhir kalinya."

Semu. Bayangan itu selalu datang dikala keadaan Mega sedang bimbang dan tidak tahu akan berbuat apa. Namun, ia harus menyelesaikan ini semuanya. Harus! Semangat Mega!

***

Lama banget baru bisa update, 'ya. Maapkeun,-

Lain kali akan sesuai jadwal, jadi stay tune!

12 - Hari Sial

Akhh!

Mega merintih kesakitan, lalu dilihatnya pergelangan tangannya yang semalam terluka. Bukannya sembuh setelah diobati, tetapi luka itu justru bertambah parah. Darah mengucur dengan begitu derasnya hingga tenda yang ia tempati penuh dengan darah tersebut. Ayesha yang merasakan ada bau amis yang menyeruak memasuki indra penciuman langsung terbangun dan melihat ke arah temannya.

Ayesha ikut terkejut dan langsung membuka tenda lalu menarik lengan Mega yang satunya agar cepat-cepat diobati. Farrel yang sudah bangun sedari tadi menolehkan kepalanya dan ikut terkejut. Ia segera menghampiri kedua temannya yang sedang khawatir sendiri dan menawarkan dirinya untuk mencari obat.

De, lo, kenapa? Gue cari obat dulu ya sebentar aja, lo, jangan kemana-mana di sini aja bareng Ayesha. Sebentar gak akan lama.

Farrel berlari secepatnya ke arah semak-belunak dan mencari apakah ada tanaman yang dapat menghambat darah yang mengalir terus-menerus. Ia teringat bunda Sinta pernah menggunakan *witch hazel* sebagai obat untuk menyembuhkan memar di kakinya.

Ada tanaman berwarna kuning dan kemungkinan itu *witch hazel* yang dimaksud. Farrel memetik tanaman tersebut dan segera mengingat-ngingat bagaimana cara membuatnya agar menjadi obat yang manjur.

Sedangkan, dari arah berlawanan Delvin datang dengan membawa segelas minuman. Ia melihat Farrel sedang kebingungan sendiri lalu menghampirinya sebentar. Farrel juga melihat kedatangan Delvin yang sedang berlari.

Santai aja napa gak usah lari kek gitu. Jatuh nanti tuh minuman, ujar Farrel seraya memalingkan wajahnya pada tanaman di depannya.

Siapa yang lari? Lagian nih, 'ya, ngapain sih, lo, nyungsep gak jelas mending ke tenda beres-beres kita lanjut lagi, balas Delvin tidak sesuai kenyataan. Udah lah gue duluan ya, Bro.

Delvin pergi meninggalkan Farrel sendiri dan menghampiri Shakira yang sedang berdua bersama dengan Bima. Ia mulai mengganti ekspresi wajahnya agar tidak terlalu mengundang gelak tawa. Memang dirinya komedian yang selalu saja membuat orang tertawa?

Ini teh *chamomile*. Gue dapet dari penduduk setempat. Katanya sih bisa buat ngilangin sakit yang, lo, derita sekarang. Minum aja gak akan buat, lo, mati penasaran, Sha, ucap Delvin ngawur.

Iya, deh, Vin. *Thanks* ya minumannya, balas Shakira dengan menerima gelas yang disodorkan Delvin.

Yoi, santai aja lah kaya sama siapa aja. Oh ya, gue ke sana dulu ya. Kak, jagain tuh pacar, lo, biar cepet sembuh, ujar Delvin dengan membalikkan badan. Gws Jerapah! teriak Delvin dan hal itu membuat Shakira tersenyum.

Bima memandang Shakira dari samping dan ikut tersenyum bahagia. Cepat sembuh ya, Jerapah cantikku.

***

Mega dengan hati-hati melihat ke lengannya sendiri yang mengeluarkan banyak sekali darah. Ia sedikit merintis kesakitan saat Ayesha mencoba memegangnya.

Sha, gue beneran gak pa-pa, kok, ini cuma luka kecil gak sebesar dan semenakutkan itu, ujar Mega dengan nada biasa.

Ayesha menatap tajam sahabatnya yang sama keras kepala dengan dirinya. Aneh memang anak satu ini, sudah tahu jika dirinya mengeluarkan banyak sekali darah tetap saja dibilang tidak apa-apa.

Gak usah ngomong, Ga. Biar kita aja sekarang yang ngurusin keadaan, lo, sampai membaik. Diem gak usah banyak gerak juga, perintahnya tegas.

Mega tersenyum simpul menanggapinya. Saat tengah kalut dirasa sakitnya, teriakan Abian menjadi daya tarik bagi siapapun yang mendengarnya. Tidak tahu ulah apa lagi yang akan diperbuat anak satu ini. Kemarin sudah menyusahkan dengan menghilang di rumah tua sialan, kini berteriak tidak jelas di tengah hutan lebat.

Bian, apa-apaan sih? Pagi-pagi buta gini, lo, udah teriak aja kek Tarzan. Bisa tuli nih lama-lama denger teriakan, lo, setiap hari, ucap Delvin sewot. Karena memang sedang ia berada tepat di samping Abian.

Adrian sendiri masih fokus dengan objek di depannya tanpa mengalihkan perhatiannya sedikit pun. Ia melihat lebih teliti setiap tempat yang berada di depannya. Bukannya ini jalan menuju Gua.

Adrian langsung berdiri dan menghampiri Mega yang tengah sendirian. Ia meminta kejelasan apa maksud semua ini.

Ga, kenapa peta ini mengarah ke Gua? Herannya lagi nih, kenapa pendakian kali ini kita kaya lebih banyak ngorbanin diri kita sendiri dibanding senang-senang? tanya Adrian mengintimidasi.

Mega menoleh dan memperhatikan Adrian yang kebingungan sendiri. Ia mengambil duduk untuk mereka rasa sakit yang dideritanya dan mengajak serta Adrian bersama.

Hidup bukan hanya untuk senang-senang. Ada kalanya kita mengalami kesusahan dari pada kesenangan duniawi. Gue sendiri gak tahu kenapa kita kejebak di hutan kek gini, tapi yang pasti Tuhan lagi mempersiapkan yang terbaik buat kita kedepannya. Makanya, kita jangan ngeluh, gue yakin, kok, bentar lagi kita juga sampai di gua itu, ujar Mega menjelaskan dengan sabar.

Adrian yang mendengar jawaban teman perempuannya hanya bisa menunduk. Jawaban yang sangat dalam jika dirinya sendiri mengartikan. Ia menganggukkan kepalanya dalam diam.

Mega kembali menyunggingkan senyumnya dan beralih ke arah Shakira. Ia mengambil sikap berdiri dan menghampirinya yang sedang meminum sebuah teh. Mungkin itu akan lebih baik bagi kesehatannya dari pada tidak meminum apapun.

Eh Mega, ngapain kesini sih, 'kan, lo lagi sakit mending duduk-duduk aja dulu deket tenda jangan kesini dulu takut ketularan gue, cerocos Shakira yang tidak menjeda setiap kalimat yang ia ucapkan.

Gue udah mendingan, kok, Sha.

Enak teh yang dikasih Delvin buat, lo, enak ngga? tanya Mega selanjutnya.

Teh ini rasanya agak gimana gitu, tapi enak sih buat gue yang jarang banget minum teh. Lo, tau sendiri, 'kan, kalau gue seringnya ngeletukin es batu kantin, jawab Shakira dengan cengiran yang menghiasi wajahnya.

Mulai sekarang, lo, gak gue bolehin ngeletuk es batu sembarangan. Lo, maksa gue aduin ke mama, ancam Mega dengan muka serius.

Jangan dong masa mau main adu-aduan gitu. Lo, mah gak asik, Ga. Shakira cemberut dan memalingkan wajahnya ke arah lain.

Mega menggelengkan kepalanya pelan, ia heran sahabatnya masih saja bersikap seperti anak kecil. Kesehatan, lo, paling penting. Inget itu, Jerapah!

Shakira yang mendengar itu mulai menghamburkan tubuhnya mendekat ke arah Mega dengan perlahan agar tidak mengenai lengannya yang terluka. Makin sayang deh sama kakak satu ini.

Mega membalaskan lebih erat. Sayang juga sama adek jerapah yang paling imut bin ngeselin.

Bima sendiri hanya bisa melihat kebersamaan kekasihnya dengan temannya yang saling berpelukan seperti *teletubies*. Hatinya juga menghangat setelah mendengar wejangan pagi dari Mega.

Saat tengah asyik berpelukan, Mega dikejutkan kembali dengan hal yang tidak bisa ia terima sama sekali. Peta yang sedari tadi di pegang temannya menghilang. Padahal peta itu satu-satunya jalan bagi mereka untuk sampai ke gua itu.

Kenapa bisa hilang gitu sih, Yan? Itu tuh penting banget buat kita. Ah, lo, mah ceroboh gak di tempatnya! teriak Mega dari kejauhan.

Maaf, gue juga gak tau tiba-tiba aja tadi ada angin kencang banget terus peta itu kebawa terbang. Gimana nih, Ga, gue merasa bersalah banget? tanya Abian dengan raut muka yang sudah pucat pasi.

Mega berdiri dan meninggalkan Shakira dengan Bima. Ia melihat ke arah temannya, ada seseorang yang tidak ada di tempat ini. Siapa itu? Apa jangan-jangan Oh iya, Farrel kemana? pikir Mega yang sedari tadi tidak melihat keberadaannya.

WOI! SIAPA YANG NGELEMPAR INI COBA?! teriak Farrel dari arah selatan.

Farrel datang dengan keadaan kepala bagian dahi sebelah kiri membesar. Sontak semuanya tertawa melihat keadaan Farrel yang sungguh aneh. Ia dengan muka macam mendekat ke arah Mega dan menyuruhnya duduk sebentar.

Gak usah ketawa lagi atau ngga gue timpuk, lo, satu-satu pakai ini. Nih, ambil aja gue gak butuh yang buat kepala gue jadi benjol kek gini, ucap Farrel kesal dengan menunjukan sebuah benda panjang lalu melemparnya ke arah Delvin.

Thanks, Bro!

Untung gak ilang sih, njir! Gue udah was-was banget takut ilang, huhu , ujar Abian dengan mengeluh dadanya.

Hm untung banget, 'ya, lo, hari ini, balas Ayesha dengan nada sinis.

Weh, biasa aja dong mbaknya gausah ngelirik kek gitu. Iya, gue tau, kok, kalau gue emang ganteng, ucap Abian dengan pedenya.

Heh

Udah ngapa, sini kita liat petanya mau ke arah mana gausah ribut gak jelas gitu. Delvin melerainya dan menarik tangan Ayesha agar dekat dengannya. Akhirnya mereka dengan tenang melihat peta yang sudah diketemukan.

Sedangkan, dilanjutkan tempat Farrel sedang mengobati Mega dengan tanaman obat *witch hazel* yang tadi sudah diracik olehnya sendiri. Mega memandang Farrel dengan sangat lekat. Ia seharusnya sangat berterima kasih padanya selama ini.

Saat tengah diobati oleh Farrel, Mega berniat menanyakan sesuatu. Gue harus balas apa buat, lo, yang selama ini selalu bantuin gue disaat gue lagi sakit ataupun senang, Rel?

Farrel tersentak dengan pertanyaan yang diajukan Mega barusan. Ia menghentikan sejenak kegiatannya dan menghadap tepat di depan Mega. Kita sahabat bukan?

Iya dan akan selamanya begitu.

Kalau misalnya gue minta lebih, lo, mau ngga? tanyanya untuk kesekian kalinya. Gue gak maksa, lo kok, yang penting itu dari lubuk hati terdalam, lo.

Hah?

Gue suka sama, lo. Mau gak, lo jadi pacar gue sekarang, De? tanya Farrel dengan tidak sadar.

Saat Farrel menyadari ada sesuatu yang aneh, dirinya langsung membekam mulutnya sendiri. *Mampus keceplosan*, runtuknya dalam hati sembari memaki dirinya sendiri.

***

Andai aja ada yang kek Farrel, 'ya. Huftt! Hanya bisa berandai-andai:"

13 - Perjalanan Singkat

Hembusan angin semilir membuat siapa saja terhenyak karena ikut merasakan suasana alam yang sedang baik kepada para makhluknya. Dedaunan mulai berguguran seiring berjalannya waktu. Detik ke menit serasa begitu cepat. Namun, dibalik semua itu terdapat kecanggungan yang amat mendalam yang dialami mereka semuanya.

Setelah kejadian Farrel yang menembak Mega di depan semuanya dan jawaban Mega yang belum kunjung dibenarkan, itu lah sebab dari kecanggungan yang terjadi. Teman-temannya ingin memecah keheningan yang terjadi, tetapi mereka tidak bisa dan memang tidak ingin.

Why? Biarkan mereka menikmati suasana yang jarang terjadi seperti ini. Jangan berharap keheningan yang sedang menyelimuti berlangsung lama karena sudah ada pawang untuk memecahnya.

Ga, diterima ngga tuh sih Farrel? tanya Abian dengan menyolek pelan bahu Mega.

Mega hanya diam tidak menjawab apa pun. Ia masih merasa ada kejanggalan yang terjadi pada dirinya. Sontak Mega langsung mencekal lengan Delvin yang memang berada tepat di sampingnya. Ia merasa sangat kepanasan saat ini.

ARGHHH! teriaknya dan semuanya langsung dibuat bingung dengan sikap Mega saat ini.

Ayo, bermain bersamaku lagi! Aku ingin melihatmu menderita lebih lama lagi, bisik seseorang yang berada di belakang Mega.

Mega membalikkan badannya, tetapi tidak ada seorang pun yang berada di belakang. Ia merasa benar-benar sangat kepanasan. Diraihnya lengan Farrel agar dirinya tidak tumbang saat tidak sadarkan diri.

De, lo, kenapa sekarang? Gak usah buat kita semuanya khawatir, ucap Farrel dengan tetap mempertahankan keseimbangan tubuh temannya.

Mega, lo, gak pa-pa, 'kan? Mega jawab pertanyaan gue! paksa Ayesha dengan nada khawatir.

Meg

Diem dulu semuanya! Gue gak tahu gue kenapa! jawab Mega dengan memegang kepala yang terasa sangat pusing sekali.

Sepintas kenangan masa lalu kembali muncul dan terus saja terngiang-ngiang dalam benak pikirannya. Ada apa dengan dirinya sekarang? Apa yang harus dilakukannya untuk melewati semuanya dengan lancar? Bagaimana caranya?

Akhirnya kita bertemu lagi, Mega, sapa seseorang yang berpakaian layaknya seorang pemimpin di sebuah kerajaan besar muncul di hadapannya.

Mega tersadar bahwa dirinya bukan berada lagi di tengah hutan bersama temannya, melainkan berada di sebuah rumah tua dengan para iblis yang mengerumuninya. Ia heran, mengapa harus dirinya lagi yang menjadi incaran? Kenapa bukan orang lain saja?

Kamu lagi kamu lagi. Saya heran kamu itu sebenarnya siapa sih? tanya Mega dengan melipat kedua tangannya di depan dada menantang makhluk di hadapannya.

Makhluk itu tidak lain adalah Diablo yang datang sewaktu menjebak Mega di kamarnya sendiri. Diablo dengan gaya khas seperti seorang pemimpin itu berjalan mendekat ke arah Mega.

Ia ikut mengangkat kepalanya tinggi-tinggi menerima tantangan yang Mega berikan. Saya? Pemimpin iblis di sini. Jika ada seseorang yang datang ke mari dengan keadaan sehat maka, mereka juga tidak akan pulang dengan keadaan demikian. Dapat disimpulkan bahwa kami para iblis tidak akan membiarkan kalian selamat apalagi menemukan benda yang sedang kalian cari. Camkan itu baik-baik!

Oh, 'ya? Sayangnya saya tidak akan memedulikan ancaman yang kamu berikan, Diablo. Manusia lebih mulia dari pada iblis maka, kami tidak akan takut sekalipun kalian mengancam akan membunuh kami. Mati kami hanya ada di tangan Tuhan bukan iblis! balas Mega dengan menekankan setiap kalimat terakhir yang diucapkannya.

KAU

Kami tidak akan takut kecuali dengan Tuhan kami sendiri bukan iblis sang pembangkang!

Kau akan menerima semua balasannya dengan setimpal Mega Adellia seperti balasan kepada orang tuamu sendiri!

***

BUNDA!

Mega mulai membuka matanya yang sudah sembab bersamaan dengan sinar mentari yang sangat menyilaukan setiap mata memandang. Diraihnya lengannya sendiri yang terluka dan membuang racikan obat yang telah dibuat oleh Farrel sendiri.

Ia harus menahan rasa sakit yang kini di deritanya dengan susah payah sendirian. Teman-temannya mengerubungi dirinya yang sudah terkapar pingsan tidak berdaya. Ia mendudukkan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Ia yakin pasti dirinya akan menemukan kedua benda itu dengan usahanya sendiri.

Kok, malah dibuang sih, Ga, lo, 'kan, masih sakit gitu. Gak usah keras kepala deh kalau keadaan, lo, yang lagi gak stabil gini, protes Shakira yang melihat tindakan Mega barusan.

Shakira ingin mengeluarkan kotak P3K miliknya namun, langsung dicegah oleh Mega. Gak udah ngeluarin apa pun. Kita lanjutin sekarang aja keburu waktunya habis, ucap Mega menolak dengan nada misterius.

Waktunya habis?

Ayo, kenapa kalian malah bengong sendiri? tanya Mega yang sudah bangkit kembali dan kini memimpin mereka di depan.

Akhirnya mereka semuanya mengikuti ajakan Mega yang sudah memimpin. Mereka semuanya juga bingung akan perubahan sikap Mega yang mendadak jadi egois seperti sekarang ini. Apa karena efek pingsan tadi? Ah, tidak mungkin karena pingsan bisa merubah seseorang dengan sangat cepat. Itu sangat m-u-s-t-a-h-i-l. Ingat itu!

Abian kembali mengeluarkan jurus keponya, ia kini mendekatkan dirinya ke arah Farrel dan membisikkan sesuatu.

Mega kenapa, Rel? bisiknya sangat pelan hingga Farrel pun tidak dapat mendengarnya.

Hah? Lo, punya gebetan di kelas administrasi? tanya Farrel dengan usil.

Abian mendecak kesal, bagaimana bisa rahasia kecilnya bisa dikeluarkan begitu saja tanpa upah yang ia peroleh. Lo, mah jelek, Rel, mainnya gratis gak ada traktiran. Udah lah kalau ada rahasia gak akan gue kasih tau lagi, gerutu Abian dengan menjauhkan dirinya.

Dasar baperan!

Dasar ngambekan!

Cih! Suka, kok, sama adik kelas. Kemarin yang anak akuntansi sebelah mau digimanain? Gantung terus kek jemuran mama tuh gak pernah diangkat, sindir Delvin sekaligus curhat.

Sabarkan hamba-Mu ini yang selalu ternistakan, 'ya, Allah! ujar Abian terlalu dramatis.

Raja dari segala drama.

Biarin yang penting gue seneng gak sedih-sedih terus kek, lo, yang selalu nangis aih

Shutt! Diem gak, lo, gak usah bocorin semuanya nanti malah pada tau, ucap Delvin sembari membekap mulut Abian yang terlalu ember.

Abian kemudian menyingkirkan tangan Delvin yang terlalu wangi bagi dirinya yang bau. Eh bentar gak kebalik, 'ya? Au ah gelap gak ada lampu.

Sedangkan, Shakira dengan Bima asyik berduaan seperti tidak ada setan diantara mereka. Ayesha sendiri yang hanya

diam mengamati suasana hutan lebat yang sangat rindang itu.

Mereka semuanya berjalan bersama, tetapi menyibukkan dirinya masing-masing dengan berbagai hal yang sangat-sangat unfaedah sekali. Saat dirasa sangat capek karena perjalanan jauh yang dilakukan, akhirnya peta yang mereka bawa baru saja dibukanya. Alangkah terkejutnya mereka saat melihat jalan yang baru saja di lewatinya penuh dengan rawa-rawa.

Mega membalikkan badannya dengan raut wajah masam sembari menatap Abian. Yan, ini jalannya bener, 'kan?

Lah? Kok, malah tanya gue sih,' kan, lo, yang mimpin di depan tadi, Mega, ucap Abian bingung.

Rasanya ada sesuatu yang hilang namun, bukan harapan. Apa mungkin peta tadi dipegang oleh Bian?

Abian membulatkan pupil matanya lebar, ia baru teringat kalau petanya memang dipegang oleh dirinya. OH IYA, PETANYA ADA DI DALAM RANSEL! teriaknya sembari mengobrak-abrik isi tasnya.

Anjir!

Teledor banget sih, lu, pikun!

Bodoamat, Yan!

Abian mengeluarkan petanya dan diberikannya pada Mega dengan cengiran khasnya. Ia menunjukkan jari telunjuk dan jari manisnya seraya berkata, *peace*, ya, Ga, maafin gue.

Mege menerimanya dan langsung memalingkan wajahnya ke arah lain. Ia sudah merasa kecewa berkali-kali karena

ulah temannya yang sangat ceroboh itu.

Tapi tunggu sebentar ada yang aneh gak sih?

Yah, berarti kita tersesat dong!

***

Yah, terus gimana dong kelanjutannya?

Tetap *stay tune,* 'ya, teman-teman

14 - Tersesat

Pikiran negatif membuat mereka berpikir yang bukan-bukan. Sang surya kini mulai berada pada garis edarnya, teriknya yang panas membuat keadaan di sekitar yang sebelumnya sejuk kini mulai memanas seiring berjalannya waktu. Tersesat. Ya, keadaan yang sering terjadi bagi para pendaki, tetapi tidak dengan Mega.

Ia berpikir keras bagaimana caranya agar kembali pada jalur pendakian. Pantangan yang sering kali dilanggarnya itu memang tidak bisa dihilangkan sejak pertama ia menginjakkan kakinya di sebuah pendakian Kota Wonosobo. Mega terlihat sangat kacau sekali dengan keadaan lengannya yang terus saja mengeluarkan darah segar.

Teman-temannya sudah memperingatkan Mega yang terus saja menolak untuk diobati. Hingga suara Farrel memecah kekhawatiran dan memberi solusi pada Mega.

De! panggil Farrel dengan lembut.

Mega menoleh dan mendapati dirinya yang kini tinggal berdua saja dengan Farrel. Ia menyingkirkan tubuh Farrel dengan sangat cepat dan melihat ke sekitarnya. Nihil. Tidak ada orang selain dirinya dan Farrel.

Cobaan apa lagi ini Tuhan, gumam Mega dengan menundukkan kepalanya.

Farrel mengikuti arah pandang Mega dan dengan ekspresi yang sama ia mulai memahami situasi. Bukankah tadi ia masih bersama? Kenapa? Fokus pada satu tujuan, hilangkan pikiran negatif. Semakin kita berpikir negatif maka, akan mengundang setan untuk masuk ke dalam raga yang belum cukup iman.

Sumpah ini gak lucu beneran sih, Rel! Kita berpencar?

***

Shakira, Bima, dan Abian mulai risau karena hanya mereka yang berada di posisi yang cukup antimainstream. Mereka bertiga berada dekat dengan jurang dalam yang menghubungkan langsung dengan Bendungan Serayu. Bendungan yang menghubungkan lima kabupaten sekaligus. Gila gak tuh?

Kita mending lanjut aja lewat arah angin, Kak. Mungkin kalau kita ngikutin bisa aja kita sampai di pos berapa gitu. Syukur-syukur bisa sampai pos 9, ucap Shakira sembari mendekat ke arah Bima.

Abian yang sedang melihat ke bawah jurang merinding ketakutan ditambah lagi harus melihat ke*uwuu*an dua sepasang kekasih yang tidak pernah saling bertengkar. *Tuhan, kapan aku juga bisa seperti mereka?* batin Abian miris.

Heh, gak usah pacaran di keadaan genting gini, 'ya. Kalau mau sekalian tuh bunuh diri bareng biar sehidup-semati, sewot Abian dengan kembali melangkahkan kakinya menjauh dari kedua temannya.

Kok, gue kasihan, 'ya, sama, lo. Udah jomblo ngenes lagi, balas Shakira dengan nada pelan.

Jerapah! Gue denger semua yang, lo, omongin tadi, 'ya, gue gak budek! teriak Abian yang sudah jauh berjalan di depan sana.

Shakira meringis kecil mendengar, lalu menggandeng salah satu tangan Bima dan mulai melanjutkan perjalanan lagi.

Ikuti aja arah angin dan pastinya kita akan bersama lagi. Layaknya aku dan kamu. Bima memandang wajah Shakira yang sudah memerah seperti kepiting rebus.

Bima mencubit pipi *chubby* Shakira dengan gemas. Pasti selamanya akan begitu dan tidak akan terpisahkan kecuali oleh kematian.

***

Kenapa kita bisa berpencar gini sih, Vin? Gue beneran udah capek sumpah, ujar Adrian menyerah dan menendang kerikil yang menghalangi amarahnya. Dasar aneh!

Gak cuma, lo, yang pengin kita balik bareng lagi, Yan. Gue juga dan satu lagi kenapa harus kita bertiga yang bareng sih?! tanya Ayesha yang sama kesalnya dengan Adrian.

Delvin melihat kedua temannya lalu merangkulnya bersama dengan berjalan ke arah selatan. Kita harus *positiv thinking* kalau kita gak lama lagi bakal sampai ke tujuan. Mungkin aja nih Tuhan lagi menguji kita dengan cara kaya gini. Dipencar supaya kita tahu apa rasanya solidaritas dalam sebuah komitmen yang serius. Kalau gak gitu mungkin kepala sekolah yang sekarang gak akan memimpin. Delvin menjelaskan perlahan dengan kepala dingin.

Bro, apa hubungannya sama kepsek? tanya Adrian yang masih bingung dengan penjelasan temannya yang sangat belibet.

Kepala sekolah gak akan kepilih kalau gak punya visi misi. Contoh gampangnya itu si Farrel. Dia ketos yang dipilih siswa dengan cara yang adil dan dibalik itu semuanya dia punya komitmen untuk mengubah sekolah kita jadi lebih baik. Intinya menjalankan semua visi misi disaat pencalonan bakal ketua OSIS baru. Alhasil, karena kerja keras dia sendiri

dia menang dan jadi ketua OSIS tahun ini. jelas Delvin panjang lebar.

Maksud ngga nih sama penjelasan gue yang bener-bener belibet? tanyanya lagi dan langsung mendapat anggukan singkat dari kedua temannya.

Ayo, kita cari jalan keluar dan teman-teman kita semuanya!

***

Fyuhh ....

Selamat menikmati permainan hari ini, Mega!

Suara yang dibenci Mega, suara yang membuatnya tersiksa, dan suara yang selalu menghantui rasa bersalahnya pada semua temannya. Permainan kotor yang dimulai oleh iblis pembangkang itu akan segera ia selesaikan sebelum petang menghampirinya dan adzan maghrib yang mengusirnya.

Oke, kita akan lanjut aja sampai ke pos 7. Gue yakin mereka juga ngelakuin hal yang sama kaya kita, ajak Mega dengan yakin.

Farrel menuntun Mega berjalan perlahan sembari menikmati suasana yang tercipta bagi mereka berdua. Ia sangat khawatir dengan kondisi temannya yang kini bertambah parah. Darah segar itu mengalir tanpa melihat keadaan yang ada.

De, lukanya gak, lo, obati dulu. Kasihan darahnya keluar terus ngga ada yang bantu buat nahan. Gue obatin, 'ya? tanya Farrel menawarkan dengan hati-hati.

Netra hitam pekat itu selalu fokus pada satu titik di depannya. Peta yang seharusnya membantu mereka

menemukan tempat yang dituju, tetapi kini malah menyesatkannya. Mungkin ini memang sudah takdir alam dan Tuhan untuk menguji kami dengan kesabaran yang amat mendalam.

Gak usah, Rel, gue gak pa-pa, kok, udah bantuin gue jalan aja pelan-pelan, 'ya, balasnya dengan tetap kekeuh pada pendiriannya.

Ck! Sumpah ya, De, *please* lah jangan keras kepala gini. Gue itu khawatir sama keadaan, lo, yang sekarang ini, kesal Farrel yang terus saja menuruti keinginan aneh temannya.

Cie khawatir! Udah santai aja gue mah orangnya kebal gak akan sakit cuma darah kecil gini, jawab Mega tetap *ngeyel*.

Katanya kebal tapi ini apaan? Ngeluarin banyak banget darah. Gue takut nanti malah bunda jatuh sakit cuma gegara liat anaknya yang lecet kek gini, ujar Farrel sekali lagi dengan memutar kedua bola matanya pasrah.

Gak ak

Waktu kita lagi *hunting* di *underpass* waktu jemput Bian, lo, gak inget bunda tuh nangis liat, lo, kecapean, lanjut Farrel dengan cepat memotong ucapan Mega yang belum selesai.

Mega ingat sekarang, bundanya sangat peduli dan sensitif akan hal yang menyangkut dirinya. Ia tidak mau anak semata wayangnya itu terluka meski karena hal yang sepele. Bundanya sangat menyayanginya setelah ia menyayangi Tuhan.

Mega menundukkan kepalanya dan menahan air mata yang hendak turun dengan tidak sopannya. Maaf, niat gue baik, kok, ngga mau juga buat bunda khawatir apalagi sakit cuma karena gue. Gue bener-bener minta maaf, Rel.

Farrel menggelengkan kepala dengan sangat cepat. Nggak lo, gak boleh minta maaf sama sesama makhluk-Nya. Seharusnya, lo, minta maaf sama Tuhan dan ingat semua dosa dikala, lo, minta maaf, ucap Farrel mengingatkan dengan tegas.

Makasih ya, Rel, lo, emang baik banget sebagai kakak gue, balas Mega dengan menatap manik cokelat itu dalam-dalam.

Tidak terasa selama perjalanan, mereka hanya berbincang hal-hal yang diyakininya sangat membuka hati kecil Mega yang dipenuhi dengan pikiran negatif dirinya sendiri. Akhirnya, mereka berdua telah sampai di pos 7 dimana tempat itu mereka singgahi sebentar untuk beristirahat sejenak sembari menunggu teman-temannya datang.

Kita sampai duluan, nih, di sini, Rel?

Iy

Woi! Pacaran aja terus! teriak seseorang dari kejauhan.

***

Ingat selalu sama Tuhan, 'ya!

15 - Pos 7

Abian, Bima, dan Shakira datang dari arah barat daya. Mereka bertiga datang dengan keadaan kesal hingga menendang sesuatu yang sampai tepat di depan kaki Mega. Mega membungkukkan badannya dan mengambil benda tersebut.

Benda yang berukuran tidak terlalu besar itu ia masukkan di salah satu saku ransel tasnya. Abian sendiri datang siap untuk menyemprot Mega dan Farrel yang tersesat hanya berdua saja.

Pacaran aja terosss ampe mampus, ucap Abian geram dengan sesekali menunjukkan kepalan tangannya.

Apaan? Gue tadi cuma bantuin Mega jalan gak lebih. Makanya, kalau mau nyalahin tuh mikir-mikir dulu udah bener kagak. Iri bilang bos! balas Farrel sama geramnya dengan Abian.

Udah kenapa sih? Kalau ketemu sama Bian aja semua hawanya marah mulu. Mending diem deh sambil nunggu Ayes

MEGA! SHASHA!

Semuanya menoleh dan mendapati ketiga temannya yang sudah lengkap. Shakira ikut berlari dan langsung memeluk Ayesha dengan sangat erat.

Gue takut kita gak akan bareng lagi, ucap Shakira dengan tatapan menyendu.

Ayesha melepas pelukannya dan menaikkan dagu Shakira tinggi-tinggi. Kita sahabat bukan? tanya Ayesha dan

diangguki langsung oleh Shakira.

Mereka berdua berbalik dan saling merangkul satu sama lain. Pastinya gue gak akan ninggalin kalian semua karena hal sepele. Lagi pula kalau gue ninggalin, lo, berdua gak ada untungnya juga, 'kan?

AAA! SAYANG DEH SAMA YASHAA!

SAYANG JUGA SAMA SHASHA!

Hanya mereka berdua yang berteriak tidak jelas di tengah lebatnya hutan belantara dan berpelukan layaknya *teletubies*. Abian yang melihatnya hanya bisa memandangnya jijik. Meskipun ia cukup bisa dibilang gila, tetapi dia memiliki kesadaran akan kegilaannya itu.

Alay! celetuk Abian singkat.

LO YANG ALAY!

Seketika semuanya menyoraki Abian bersama. Sedangkan, yang disoraki hanya bisa memalingkan wajahnya dan berjalan menjauh diantara bambu-bambu yang sudah tua.

Leh, ngambek.

Awas ada pocong loh biasanya di situ.

Bian sini duduk di sebelah gue, panggil Mega disaat teman-temannya menggoda Abian.

Abian sendiri langsung sumringah dan langsung berlari menerobos orang-orang yang menghalangi jalannya. Mega tersenyum melihat temannya senang. Hanya sesederhana itu bahagia bagi Mega.

Teman-temannya memandang ke arah Abian dengan tatapan nyalang. Memang, 'ya, kalau sudah ahli susah untuk mengubahnya. Dasar modus!

Ini petanya jangan sampai kelupaan lagi! Peringatan bagi Abian yang ceroboh.

Loh? Kok, ke gue sih, Ga? Kan yang tau tempatnya, lo, bukan gue, tolak Abian pada Mega yang mengulurkan tangannya ke arahnya.

Mega tersenyum dan akan selamanya begitu saat menanggapi kebingungan temannya. Gue ngga tau kemana arah jalan menuju ke gua itu, Yan, makanya gue kasih peta itu ke, lo, jawab Mega seraya bangkit dari duduknya.

Vin

DUGH!

Mega menghentikan langkahnya sejenak, ia merasakan ada sesuatu yang ditendangnya. Ia berjongkok dan menemukan sebuah botol yang tadi ia jatuhkan. Botol yang sudah sangat kusam itu, ia buka serta terdapat kertas di dalamnya.

Peta. Ya, itu peta yang sama dengan yang diberikan Enano waktu itu. Tetapi, ini agak berbeda karena terdapat banyak sekali titik-titik merah yang melambangkan iblis. Hah? Diablo itu?

Gue inget sekarang, Ga. Ini tempatnya yang sama dengan apa yang gue baca di buku misteri tentang pendaki yang hilang. Ini pos 7 bukan? tanya Bima bersemangat.

Semuanya menganggukkan kepalanya mengiyakan. Bima tahu sekarang apa sebab mereka diganggu.

Waktu itu ada seorang santri yang datang buat mendaki. Pantangan disini juga dilarang melakukan pendakian ilegal, tapi mereka melakukannya. Otomatis waktu sampai di pos 9, mereka langsung balik ngga sampai puncak. Terus mereka juga istirahat di pos 7 ini karena tersesat.

Nah, di pos 9 juga salah satu diantara mereka kaya nendang sesuatu gitu tapi gue juga gak tahu pasti itu apa. Perjalanan mereka sebelum sampai di pos 7 ini hening banget sampai ada salah seorang dari mereka bilang hal yang cukup aneh.

Anehnya lagi orang yang nendang sesuatu itu mati dan ngga diketemukan jasadnya. Sekali ditemuin itu jasadnya kaya korban mutilasi tapi, ini gue juga gak tahu pasti. Soalnya temen-temennya ninggalin dia sendiri yang ilang waktu malem hari. Bima menyelesaikan cerita dengan bulu kuduk yang sudah menegang.

Mega menyimaknya dengan seksama, tetapi seperti ada satu hal penting yang hilang dari cerita Bima barusan. Ada ngga seseorang yang bilang gini 'mati mengenaskan di sekitar sungai'? tanya Mega dengan harapan tinggi.

Bima nampak berpikir dan ia baru mengingat hal itu. Aiya! Bener banget, Ga, bener banget. Itu bagian paling pentingnya. Tapi kenapa, lo, tahu tentang itu? tanya balik Bima dengan herannya.

Pasti itu ulah Diablo, gumam Mega pelan.

Gue tahu semuanya dan gue pastiin kita bakal tuntasin semua teka-teki ini.

Serius? tanya Delvin ragu-ragu.

Mega menatapnya yakin. Dua rius buat, lo, balasnya dengan cepat.

Ayo, lah kita harus semangat. Tujuan kita udah ada di depan mata, ajak Mega dengan semangat.

Eh ngga istirahat dulu nih? Capek banget, masa iya kita langsung lanjut, ucap Delvin lemah.

Buruan kalau gak kita tinggal nih! teriak Shakira yang sudah berjalan terlebih dahulu bersama Mega. Kemudian disusul dengan Farrel, Bima, dan Ayesha.

Sedangkan, Abian, Adrian, dan Bima saling melempar pandang. Bro, lo, punya sayap kagak? tanya Delvin aneh.

Punya di rumah punya emak gue mau kagak? balas Abian ngawur.

Bjir! Mau sini yang penting ngga buat gue mati kecapean gegara jalan terus ngga pernah berhenti-henti.

Dodol! Au ah gelap kalau ngomong sama, lo, berdua. Hawanya pengin nyekik orang aja, ujar Adrian sadis lalu meninggalkan dia curut yang sudah kehilangan akalnya.

Emang gue salah ngomong ya, Yan?

Bodoamat, Darsem!

***

Seseorang tengah kebingungan mencari sumber mata air bersih di sekitar pos 7. Persiapan yang kurang membuat orang tersebut dihantui rasa kecewa serta kemarahan yang dimilikinya tidak akan mengubah kepribadiannya yang keras kepala.

Orang tersebut meninggalkan rombongannya demi kepentingannya sendiri yang dirasa tidak masuk akal. Orang

tersebut sudah menemukan satu sumber mata air yang sangat panas. Mungkin saja itu Pancuran Pitu, karena memang pencahayaan yang kurang membuat orang tersebut tidak dapat melihat dengan jelas.

Orang tersebut ternyata seorang lelaki berhati batu. Lelaki itu masuk ke dalam air yang memiliki suhu sangat antimainstream. Tidak sampai disitu, lelaki itu berendam lama hingga ada sebuah tangan yang menenggelamkan tubuh orang tersebut.

Dengan sangat cepat, ia segera keluar dari rendaman tersebut dan menepi sebentar. Ia sudah merasa kedinginan karena hal yang baru saja dilakukannya.

Ah gila! Dingin banget sih cuaca di tempat ini.

Akhirnya, dia mengambil ransel tasnya dan kembali melanjutkan perjalanan dengan keadaan basah kuyup. Entah tersesat atau bagaimana, ia menemukan sebuah sungai yang memiliki debit air yang cukup besar.

Lelaki tersebut mendekati sungai yang sedang deras-derasnya, tetapi ia langsung ditarik oleh seseorang yang tidak dikenalinya. Seorang lelaki paruh baya yang tidak sengaja lewat itu mengagetkan orang tersebut.

Namun, tidak berlangsung lama kakek itu menghunuskan sebuah golok yang sangat tajam. Sontak lelaki itu berusaha menghindarkan dirinya. Tetapi, bukannya menghindar justru golok itu sudah tertancap di perutnya yang datar.

Kakek tersebut bukan hanya menghunuskan sekali-dua kali, tapi langsung saja mendorong lelaki itu masuk ke dalam derasnya air sungai dan menancapkan kembali golok tersebut untuk terakhir kalinya dibagian jantungnya.

Kakek itu sudah puas dengan apa yang dilakukannya barusan dan membalikkan badannya lalu, menemukan ada orang lain yang melihat kejadian na'as seorang lelaki malang.

Kakek itu berubah wujud menjadi Diablo dan tersenyum sinis. Kau dan semua sahabatmu tidak akan selamat dalam perjalanan kali ini. Camkan itu baik-baik.

***

Uyeyy! Kita flashback nih!

16 - Satu Per Satu

Sumpah?!

Mau gue ceritain lagi yang lain?

Boleh. Boleh banget malah.

Dih! Lo, yang enak tapi mulut gue yang berbusa.

Hening. Setelah kejadian yang baru saja diceritakan Mega semuanya terdiam dan terhenyak dalam larutan asam garam. Eh apaan lagi sih? Intinya mereka semua tidak habis pikir akan apa yang selama ini dimimpikan oleh Mega. Aneh sih, tapi mau bagaimana lagi nasi sudah menjadi bubur.

Mega ingin membuka suaranya kembali namun, ia urungkan mengingat apa saja mimpi buruk yang dialaminya sewaktu lampau. Tiba-tiba angin berembus sangat kencang bak badai yang melanda kota Aceh. Mereka juga berteriak tidak jelas dengan suara yang tidak dapat didengar dikarenakan hembusan angin yang kencang.

KITA KUMPUL BENTUK LINGKARAN DAN BERDOA BERSAMA! teriak Farrel dengan sangat kencang.

Akhirnya, mereka berkumpul dan membentuk lingkaran besar. Berpegangan tangan satu sama lain dan merapalkan doa-doa untuk meredam rasa ketakutan yang dimiliki. Selang beberapa menit kemudian, angin tersebut hilang bersamaan dengan Mega yang tidak ada pada tempatnya. Dia pun ikut menghilang.

Semuanya mencari keberadaan Mega dengan berkeliling di sekitar hutan yang tidak jauh dengan keberadaan mereka

saat berkumpul tadi. Farrel berlari ke arah timur laut dan berteriak menyebut nama Mega.

MEGA! LO, DI MANA? MEGA!

Lainnya pun tidak kunjung diam saja. Mereka mencarinya ke seluruh penjuru hutan tetapi hasilnya nihil. Kemana Mega pergi tanpa meninggalkan jejak? Kemudian, mereka menyerah dan berhenti sejenak sembari berpikir, apa mungkin bisa angin kencang membawa terbang Mega secepat itu? Memang kejiwaannya sudah dirasuki kumbang liar jika ada yang berpikir demikian.

Mega gak hilang, dia lagi sama Enano.

Semuanya terkesiap, diam, dan tidak ada yang berani berkutik satu gerakan pun.

Maksudnya?

***

Mega menendang bebatuan saat tengah berjalan menuju ke Pos Bambangan. Dirinya sangat bosan karena memang jarak pos dengan parkiran sangat jauh. Mungkin juga dia tipe orang yang 'Bodoamat lah, suka-suka gue mau ngapain aja. Emang, lo, siapa ngurusin hidup orang lain kalau hidup, lo, aja udah kek drama sinetron'.

Keras kepala dan susah diatur. Mega kemudian menggumamkan sesuatu yang sangat jelas. Enano.

Ayesha yang berada di samping Mega menoleh dan mengernyit heran. Siapa yang Mega sebut Enano? pikirnya.

Maksudnya? Enano siapa, Ga? tanya Ayesha kemudian.

Mega memalingkan wajahnya dan meruntuk pelan atas perbuatan mulutnya yang tidak bisa diam. Lalu, ia kembali menoleh pada Ayesha dengan cengar-cengir. Ia menggarukkan tengkuknya yang tidak gatal lalu mencoba mencari alasan lain.

Hm Enano itu siapa, 'ya? Eh tapi nih, 'ya, tap

Lo, lagi ngomong apa lagi minum sih bisa-bisanya ngomong kek gitu gak jelas.

Mega menghembuskan napas pasrah dan memandang Ayesha penuh harap. Apa mungkin dirinya harus memberitahu tentang Enano pada sahabatnya? Apa tidak boleh disimpan saja sebagai rahasia? Ah sudahlah dirinya tidak mau menyimpan rahasia tersebut lama-lama.

Mega mulai membuka mulutnya dan menceritakan awal dia bertemu dengan Enano. Sedikit demi sedikit, mulut Ayesha ikut terperangah mendengarnya.

Daebak! Serius, lo, ketemu manusia kek gitu? Mega hanya menganggukkan kepalanya. Lalu, ia mulai bercerita lagi tentang hal lain.

Dia baik. Baik banget malah, tapi sayangnya dia gak mau nunjukin langsung jalan yang harus kita lewati. Gue juga punya firasat aneh buat ke depannya. Tapi gue harus tetep posthing buat semuanya, ucapnya bersemangat.

Ayesha mendengarkannya dengan seksama, tetapi ia merasa ada yang aneh akan temannya yang satu ini. Apa mungkin ada hal lain lagi yang disembunyikan Mega?

Eh, ayo kita susul yang lain keburu nanti ditinggal, ajak Mega dengan menarik paksa Ayesha.

Ayesha mengikutinya dan berpikir satu hal akan Mega, kenapa dia terlalu percaya pada seseorang yang dipanggilnya Enano itu?

***

Apa lagi?!

Kamu harus secepatnya mencari barang tersebut besok sebelum matahari tenggelam.

Mega melototkan matanya tidak percaya. Gila kamu, 'ya! Masa iya aku harus mencari dua barang secepat itu. Gak, aku gak mau!

Kalau nggak keselamatan teman-temanmu akan dalam bahaya. Terutama si pengkhianat itu!

Enano kembali mencuci otaknya untuk berpikir keras. *Siapa lagi si pengkhianat yang dimaksudnya?* pikir Mega yang tidak tahu jalan pikiran Enano.

Keberadaan Mega yang hilang tiba-tiba pasti membuat teman-temannya khawatir. Apalagi Ayesha yang paling mengkhawatirkan kesehatannya. Ia juga tidak tahu mengapa Enano membawanya secara tiba-tiba seperti ini. Mega kira akan ada hal penting yang akan dibicarakan, tetapi tidak ada sedikit pun yang menurutnya penting.

Sudah, 'kan, tidak ada lagi yang ingin kamu bicarakan? tanya Mega jengah.

Enano menggelengkan kepalanya setelah mendengar pertanyaan Mega yang semakin membuat dirinya geram. Mengapa manusia satu ini sangat keras kepala dan tidak mau lagi mendengar petunjuk darinya? Kesal sekali mendengar tanggapan yang sangat menjengkelkan darinya.

Oke, kamu boleh pergi sekarang. Tapi, ingat! Semuanya keputusan hidup ada di tanganmu. Kamu yang akan menentukan semuanya sendiri.

Mega membalikkan badannya dan seperti angin lewat kalimat yang diucapkan Enano selalu saja dianggapnya ringan. Hidup dan mati hanya ada di Tuhan bukan makhluk-Nya.

***

Temen kita emang semuanya aneh, 'ya, ucap Adrian tanpa sadar.

Berarti, lo, juga termasuk kategori aneh, 'kan. Makanya kalau mau ngomong itu dipikir dulu, Bambang! sewot Abian dengan memainkan daun yang sedang berguguran.

Terus Mega gimana? tanya Farrel pada Ayesha. Sedangkan, yang ditanya hanya mengedikkan bahunya tidak tahu.

Mending kita lanjut jalan aja, *mbok* siapa tau Mega ketemu kita pas lagi di perjalanan iya, 'kan? usul Shakira yang dapat dipahami oleh nalar.

Hm gue sih setuju aja. Kalau yang lain mau gimana nih? Delvin mengambil ranselnya dan memakainya di salah satu bahunya.

Ya udah yuk kita lanjut aja siapa tau gua itu tinggal beberapa meter dari sini. Bismillah.

Akhirnya setelah mendengar cerita dari Ayesha, mereka semuanya kembali melanjutkan perjalanan sembari mencari keberadaan Mega yang lenyap bagai debu yang dibersihkan oleh tuannya.

Beberapa kali ada yang mendengar suara-suara aneh, tetapi tetap saja urung untuk hanya sekedar ingin tahu. Kecuali, jika suara Mega yang mereka dengar pasti segera akan dicarinya meski jauh maupun dekat.

Mereka telah sampai di pos 8. Tidak ada tanda-tanda kemunculan Dajjal eh astagfirullah maksudnya Mega. Semuanya sudah kelelahan dengan perjalanan yang mereka lakukan kemarin, belum lagi ditambah dengan kejadian-kejadian yang menghampirinya tidak kenal waktu.

Farrel sendiri bersandar di sebuah pohon yang tidak terlalu besar sembari menenangkan pikirannya yang kacau hanya karena memikirkan keberadaan Mega. Ia tetap berpikir positif bahwa sebentar lagi pasti Mega muncul dengan sendirinya. Hanya tinggal menunggu waktu saja pasti harapannya itu menjadi kenyataan.

Benar. Ada seorang gadis yang berlari tertatih-tatih seraya menahan rasa sakit di bagian lengannya yang panjang. Ia berteriak memanggil nama teman- temannya dan yang dipanggil pun menoleh dengan rasa keterkejutan amat mendalam.

WOI! GUE KANGEN NIH! teriak Mega yang kini sudah tidak jauh lagi jaraknya dengan pos 8.

Kedua gadis lainnya pun seketika bersemangat melihat temannya yang sudah kembali. Tidak perlu dicari repot-repot seperti insiden hilangnya Abian di tengah malam. Mega mendekat dan merentangkan kedua tangannya pada sahabatnya. Ia tersenyum bahagia.

Mega, gue juga kangen, lo, padahal baru beberapa jam, lo, hilang kaya harapan, ucap Shakira menanggapi.

Harapan, lo, udah ada Kak Bima tuh, ujar Ayesha seraya melirikan matanya ke arah Bima yang sedang meminum airnya.

Udah lah sekarang mending kita lanjut lagi sebelum waktunya habis, ajak Mega dengan menarik tangan Ayesha dan Shakira.

Farrel yang mendengarnya pun sedikit risih akan kata yang baru saja terucap dari mulut Mega. Ia kemudian berdiri dan mengambil ransel tasnya lalu berjalan mendekat ke arah Mega.

Farrel mulai mensejajari langkah Mega pelan-pelan dan meliriknya tajam. Waktunya habis gimana, De?

Mega terkejut dan memukul pelan kepala Farrel yang membuat kaget. Ia mengelus dadanya seraya menetralkan napasnya yang tidak teratur. Ekhem bukan apa-apa, kok, Rel cuma ya gimana gitu. Kita bentar lagi masuk sekolah sedangkan, kita sendiri masih di pendakian. Udah gitu doang sih alasan gue.

Oh terus tadi, lo, hilang kemana? Bareng Enano? tanya Farrel yang membuat Mega membulatkan matanya.

Bagaimana bisa?!

***

Ravelin pastinya bisa dong, ya gak?

17 - Hasil Memuaskan

Bukan gitu kalian jangan salah paham dulu tentang Enano. Dengerin penjelasan gue dulu, oke? Mega menahan teman-temannya yang pastinya sudah mendengar cerita tentang Enano dari Ayesha. Biarkan dia yang menjelaskan semuanya.

Oke, jawab Farrel singkat padat.

Sebenarnya tadi gue emang ketemu sama Enano. Tapi kali ini gak seperti yang kalian kira. Dia itu yang selalu bantuin gue disaat kita dikejar orang hutan, waktu insiden Bian yang hilang di rumah tua sialan itu, dan dia yang ngasih peta gua itu ke gue.

Semuanya tetap berjalan sembari mendengarkan penjelasan Mega yang nantinya pasti akan sangat panjang, tetapi mungkin saja akan memberikan sedikitnya petunjuk penting.

Dia bilang ke gue tadi, kalau kita harus secepatnya cari kedua barang itu. Kantong semar dan keris. Harus banget besok sebelum matahari tenggelam. Kalau kita telat sedikit aja, habis kita semuanya gak akan keluar dari hutan ini. Bakal kesiksa selamanya.

Abian yang mendengarnya sedikit merinding. Dia memang dikelilingi oleh orang-orang aneh yang dapat menyelesaikan masalah tingkat tinggi. Bukan seperti dirinya yang menjawab soal matematika saja meminta bantuan pada Farrel atau Delvin. Ck! Sebodoh itu kah dirinya?

Awal gue ketemu Enano pasti kalian udah tau, 'kan, dari Ayesha? tanya Mega berhenti sejenak menghirup napas segar di tengah hutan.

Iya, soalnya tadi gue keceplosan jadinya gue terpaksa cerita semuanya. Maaf, Ga, ucap Ayesha pelan seraya menundukkan kepalanya.

Ngga apa, kok, emang ini udah jalannya mau gimana lagi. Dari situ gue sama Enano mulai kenal. Setiap gue kena masalah pasti Enano bantuin gue, 'ya, meski lengan gue yang jadi korbannya. Tapi, yang penting kalian semuanya selamat, ujar Mega dengan tersenyum getir.

Delvin mengusap punggung Mega pelan. Gue tau perjuangan, lo, kaya gimana. Gue ngerti, lo, keras kepala demi orang lain dan ngga bakal egois karena hal sepele, ucap Delvin yang melihat sendiri saat lengan Mega terluka demi menyelamatkan Abian.

Tapi sebenarnya gue ngelakuin itu terpaksa. Terpaksa banget. Mau gimana lagi, itu udah kewajiban gue saat ini. Sekarang kalau ada yang mau nyalahin, salahin gue aja. Gue sadar diri, kok, karena udah buat kalian semua dalam bahaya.

Mega memegang lengannya yang semakin bertambah perih. Tatapannya juga berubah menyendu, dirinya sangat takut akan keselamatan teman-temannya.

Kita mulai semuanya dari awal. Di sini nggak ada yang salah atau bener, karena niat kita dari awal itu seneng-seneng bareng. *So, don't drag on your sadness. We will all help you*, ucap Bima menyemangati Mega.

Gue setuju kali ini sama Kak Bima. Jangan terlalu mikirin Kak Sakti juga, 'ya, Kak. Udah ada Shasha juga, ucap Farrel mengungkit kembali masa lalu kelam Bima.

Shakira menggetok pelan kepala Farrel dengan gemas. Kak Sakti udah tenang di sana. Gak usah ngungkit lagi.

Iya-iya, Jerapah.

Bima melenggang pergi dan mulai melanjutkan perjalanannya lagi. Ia sangat malas berdebat hal yang sangat sepele seperti itu, meski kenangan tentang Sakti masih saja terngiang-ngiang dalam benak pikirannya.

Kak Bima! panggil Mega dengan berlari menyusul Bima yang sudah jauh ada di depan sana.

Mau gue ceritain semuanya gak nih? lanjutnya dengan membenarkan tasnya yang agak turun dari bahunya.

Hm? Cerita aja kali gak usah minta izin segala. Lagi pula yang mau cerita, 'kan, juga, lo, bukan gue, jawabnya acuh.

Mega terlihat malas jika sudah mendengar jawaban yang seperti itu. Oke deh gue cerita semuanya dari awal, putusnya kemudian.

Bian! Sini bareng sama gue. Petanya, 'kan, ada di tangan, lo! teriak Mega kencang.

Abian menolehkan kepalanya dan berlari menyusul Mega. Saat sudah tepat di sampingnya, Abian menyerahkan petanya pada Mega. Mega melihatnya dan segera mengenali di mana tempatnya kini berada. Tidak lama lagi mereka akan sampai di gua itu. Gua di mana mereka akan memperoleh keselamatan.

Jalan yang kita lewati tadi ngga sampai ke pos 9, tapi langsung ke lereng Gunung Slamet itu. Gua itu tinggal beberapa meter jaraknya dari sini, ucap Mega memberitahu semuanya.

Terus? Lo, nggak jadi cerita lagi nih? Padahal gue udah nungguin dari tadi loh, Ga, gerutu Adrian yang berada di

belakang Farrel.

Nanti aja lah gampang kalau soal cerita. Sekarang kita mau masuk ke gua itu hati-hati. Di sana licin banget apalagi bau kotoran kelelawarnya beuhh gak enak banget. Kantong semar itu ada di seberang rawa-rawa.

Kenapa, lo, tahu semuanya seakan, lo, sendiri udah pernah dateng ke sini? tanya Bima heran.

Mega berdecak kesal. Gue, 'kan, udah bilang waktu itu kalau Langit yang udah bantuin gue buat nemuin kantong semar itu. Pada *ngeyel* sih waktu gue bilang kek gitu. Dah yok kita masuk!

Mega memimpin di depan dan di susul oleh Ayesha dan Shakira, setelah itu ada Bima, Farrel, dan Abian. Sedangkan Adrian dan Delvin memilih untuk masuk terakhir saja. Atmosfer di dalam gue itu cukup untuk bertahan lama karena jarak ke dalam gua tersebut tidak jauh dari pintu masuknya sendiri. Sehingga membuat siapa saja dapat keluar masuk ke dalam gua itu dengan selamat.

WLEE! Sumpah, 'ya, bau di sini itu gak enak banget. Rasanya gue mau muntah sekarang aja, Ga, ujar Shakira seraya mengapit hidungnya dengan tangan kanannya.

Udah risiko kita masuk ke dalam sini, Sha. Jadi, mau gak mau kita harus cari bareng kantong semar itu di sini, balas Mega menerangkan.

Sebentar! larang Bima menghentikan semua langkah yang ingin masuk lebih dalam lagi.

Di sana ada rawa-rawa dan nggak mungkin kita berenang di dalem situ. Kalian mau mati penasaran hah?! ucapnya sedikit membentak.

Mega memalingkan wajahnya dan ia menemukan sebuah jembatan yang sangat kecil. Jembatan itu terbuat dari ranting-ranting pepohonan yang disatukan sehingga harus berhati-hati untuk sekedar berjalan di atasnya.

Tapi, Kak, di sana ada satu jembatan kecil yang bisa kita pakai buat ambil kantong semar itu yang ada di ujung jembatan itu. Mega menunjukkan dengan mengarahkan jarinya ke jembatan kecil yang dilihatnya tadi.

Semua hanya bisa menggelengkan kepala dan tidak paham apa maksud Mega saat ini. Tidak ada jembatan satu pun yang terletak di atas rawa-rawa itu. Mungkin kejiwaan Mega mulai terganggu.

De, gak ada yang namanya jembatan kecil. Kita cuma lihat ada kantong semar besar di ujung rawa itu, ujar Farrel dengan menyorotkan lampu senternya tepat pada pohon kantong semar yang dimaksud.

Oke, kalian gak ngeliat artinya gue yang harus ambil kantong itu sendiri. Kalian sorotin aja senternya ke bagian ujung rawa itu, balas Mega dan dengan nekatnya langsung saja berjalan menghampiri jembatan yang hanya dapat dilihatnya itu.

Keras kepala banget sih tuh bocah satu, pikir Farrel yang melihat perubahan sikap Mega.

WOI! SOROTIN JANGAN DIEM AJA! teriak Mega yang memekikkan setiap telinga.

Dengan sigap mereka langsung menyorotkan senternya. Mega dengan santainya melewati rawa tersebut dengan keadaan yang sama sekali tidak basah. Aneh? Itu lah yang dilihat teman-temannya.

Mega sebentar lagi sampai di ujung rawa itu dan mulai mendekati kantong semar tersebut. Semuanya dibuat greget karena Mega sedang mengambil kantong semar yang terletak di atas sendiri. Proporsi tinggi badannya tidak sampai untuk mengambil tumbuhan itu hingga harus berjinjit-jinjit.

Mega cepet! Ya Allah kenapa sih, lo, buat greget gue disaat genting kek gini, ucap Abian heboh sendiri.

Berisik sahabat!

Se bentar lag i.

Awas Mega!

***

HUAAA! Mega kenapa? Ravelin gak tahu

18 - Keris

Awas Mega!

DUGH!

YAPS!

Mega berhasil mengambil kantong semar yang terletak paling atas, meski dirinya berdiri di ambang kematian. Ia langsung menangkap tumbuhan itu saat sudah terjatuh dan ingin mengenai kepalanya. Untung tangannya sudah lebih cepat dari pada tumbuhan itu. Sedikit berat namun, Mega berusaha untuk membawanya sampai di hadapan teman-temannya.

Mega mulai berjalan bersisian di sisi kanan dengan hati-hati, sedikit lagi dirinya akan terjatuh jika tidak berpegang pada lengan seseorang. Seseorang? Mega menolehkan kepalanya dan mendapati Enano yang sedang membantunya berjalan di atas jembatan ranting itu.

Mari, aku bantu untuk terakhir kalinya! ajak Enano seraya tersenyum simpul.

Sebentar tersenyum simpul? Jika tidak mengenal tempat pastinya Mega akan jingkrak-jingkrak sekarang juga melihat senyuman manis pada bibir Enano. Serasa di terbangkan di langit ketujuh.

Okey, makasih, 'ya!

Sama-sama.

Teman-temannya hanya bisa menyaksikan keanehan Mega yang terjadi berulang kali. Kini, dia sedang berbicara sendiri

layaknya orang gila yang sedang meminta bantuan entah pada siapa.

Kejiwaan Mega nggak terganggu, 'kan? tanya Bima dengan membuka sedikit mulutnya.

Shakira yang melihatnya langsung menutup mulut Bima rapat-rapat takut ada kecoa yang masuk ke dalam mulutnya itu. Dia temenku dan pastinya dia baik-baik aja. Nggak ada yang namanya gangguan kejiwaan, sela Shakira seraya menutup mulut Bima yang mulai terbuka lagi.

Ntah lah gue juga gak tau kalau Mega punya riwayat penyakit itu.

Dia lagi dibantu sama Enano, bisik Ayesha pelan.

Farrel mengerjapkan matanya berulang kali. *Gila! Gue keduluan orang lain*, batin Farrel meruntuk kesal.

Ia segera memundurkan langkahnya dan menyenderkan punggungnya di dinding gua. Agak bergetar memang, tetapi tidak apalah. Ia mulai memperhatikan Mega yang sudah sampai dan tidak lupa tangan kanannya yang memegang tumbuhan tersebut.

Farrel ingin menghampirinya, tapi saat ingin berjalan ada sebuah benda yang terjatuh dari atas kepalanya. Ia menghidupkan kembali senter di tangannya dan melihat benda apa yang baru saja menimpuk kepalanya.

Sebuah kotak kusam.

Ia berjongkok dan membuka isi kotak kusam tersebut. Sebilah keris antik. Farrel langsung menutup kembali kotak itu dan berlari menghampiri Mega.

De, lihat ini! tunjuknya dengan membuka kotak kusam yang dipegangnya tadi.

Mata Mega berbinar. Lo, dapet dari mana kotak in

AWW! teriak Mega yang kesakitan karena tidak dapat memegang kotak tersebut.

Ini kotak kenapa? Kenapa gue pegang malah kaya kesengat aliran listrik gitu? tanya Mega dengan mengernyitkan dahinya heran.

Hanya orang tertentu saja dan si pengkhianat yang dapat memegang kotak keris antik itu, bisik Enano dan setelah itu dia pergi menghilang.

Satu pertanyaan, siapa yang dimaksud pengkhianat itu?

Serius? Gue pegang biasa aja tuh mana gak ada listrik, ujar Farrel dengan membuka kotak keris itu lagi.

Sebuah keris antik yang sangat mengkilap. Tanpa basa-basi Farrel langsung menutup kotak tersebut dan menyimpannya di dalam ransel tasnya.

Weh, jangan dimasukin dulu napa gue belum liat tadi, protes Abian dengan menunjukkan wajah *puppy eyes*nya.

Nanti aja waktu udah balik. Takutnya ada si pengkhianat yang berusaha ambil kedua barang ini, ucap Mega membuat semuanya tercengang mendengarnya.

Bangsat! Siapa yang udah ngasih tau si Mega kalau ada yang bakal ngambil barang itu? batin seseorang yang menyimpan dendam kesumat kepada Mega.

***

Huftt!

Ga, kita istirahat dulu ngga bisa apa? Bentar lagi, 'kan, sampai di pos 9, mending kita istirahat semalam di sana aja gimana? usul Delvin yang sudah letih berjalan seharian.

Adrian dengan cepat mendongakkan kepalanya dan menganggut-anggut. Bener, bener banget, Ga. Mending kita istirahat aja,' ya, di pos 9. Air minum gue juga bentar lagi abis nih, melas Adrian seraya menunjukkan botol minumanmya yang tinggal seperempat bagian.

Mega memalingkan wajahnya ke arah lain dan berdecak sebal. Dih, kenapa tanya ke gue? Tanya noh sama Kak Bima, kakak paling tua di sini.

Bima menggelengkan kepalanya cepat dan menolak sebutan itu mentah-mentah. Gue gak tua, cuma umur gue aja yang selisih dua tahun di banding kalian semuanya. Dasar bocah!

Yaudah lah kita tinggal istirahat aja dibuat ribet banget. Di pos 9 juga ada isi ulang air minum nah, lo, tinggal ngisi aja di situ, Yan, ucap Farrel melerainya.

Nah gitu dong dari tadi.

Dih, najis!

Mereka telah sampai di pos 9. Sedangkan, langit malam sudah menunjukkan pergantian posisinya. Mega dan teman-temannya sudah sangat kelelahan, terlebih lagi luka yang belum kunjung mengiringi dari lengan Mega.

AHHH! Sumpah kaki gue capek banget seharian ini gak tau kenapa gak kek hari-hari sebelumnya, ucap Delvin dengan melonjorkan kedua kakinya.

Mending kaki, lo, gak terluka. Apa kabar sama Mega yang waktu di gua tadi mau ketimpuk tuh tumbuhan? Tunjuk Adrian pada kantong semar yang berada di dekat Mega.

Mega menggelengkan kepalanya pelan. Gak, gue gak apa-apa, kok, kalian aja tuh yang terlalu khawatir sama gue. Apa jangan-jangan

Sok kuat, lu, tong! balas Abian cepat.

Hilih, terserah gue lah mau ngapain aja. Emang, lo, siapa ngatur banget hidup gue? Bunda aja ngebolehin gue mendaki lah, lo, yang temen gue malah nyindir gitu, gerutu Mega dengan memalingkan wajahnya dan tepat saat itu sekelebat bayangan putih muncul di seberang sana.

Diablo, gumam Mega.

Selain Mega, tidak ada siapa pun yang dapat melihat Enano maupun Diablo. Kini, teman-temannya sedang menyibukkan dirinya dengan berbagai hal. Sedangkan, dirinya berdiri dan menyusul bayangan tersebut pergi.

Tetapi, bayangan itu kabur dan tidak mau didekati oleh siapapun termasuk Mega. *Aneh*, pikir Mega menerawang jauh saat dimana dirinya di siksa dengan kejam oleh iblis itu.

Mega hendak membalikkan badannya namun, ia urungkan karena ada seseorang yang menarik tangannya mendekat. Diablo. *Really*? Bukan mimpi, 'kan, ini? *Daebak*!

Bantu aku kali ini, mohon Diablo itu dengan bersujud di bawah kaki Mega.

Mega yang melihatnya langsung membulatkan matanya dan ikut berjongkok menyuruh Diablo untuk berdiri. Ia tidak mau

seorang iblis bersujud di hadapannya bukan di hadapan Tuhan.

Apa?

Temukan pengkhianat itu dan habisi dia sewaktu kau mengetahui siapa orang di balik topeng palsunya itu!

Gue bukan seorang psikopat yang dengan teganya menghabisi seseorang yang ngga punya salah sama gue, tolak Mega dan ia segera membalikkan badannya.

Ingat! Dia itu punya segala cara buat habisin, lo, diwaktu tertentu dan, lo, ngga mau balas dendam? Baik banget hati busuk, lo, itu sama seperti Sinta dan Indra, ujarnya yang membuat Mega kembali menghentikan langkahnya.

Ayah dan bunda, batinnya mengingat kedua orang tuanya.

Camkan! Dia itu orang tua gue dan jangan sesekali, lo, sebut dia busuk! Dia itu nggak seperti yang, lo, pikir IBLIS PEMBANGKANG! marah Mega dengan menekankan sebutan keji itu.

Kita lihat aja besok sebelum matahari tenggelam. Setelah itu, lo, bakal nyesel udah percaya sama dia.

***

Mega terus saja teringat ucapan Diablo tadi. Apakah benar ada salah seorang dari temannya yang berkhianat? Tetapi, siapa?!

DOR!

Shasha! Ngapain sih, lo, ngagetin gue gitu hah?! Kurang kerjaan banget sih hidup, lo, Sha! bentak Mega tanpa sadar.

Mega, lo, gak pernah bentak gue kek gitu sebelumnya. Tapi, sekarang .

Ini bukan seperti yang, lo, kira, Sha. Maafin gue, gue tadi lagi banyak pikiran aja. *Please,* jangan marah, 'ya! pinta Mega dengan memelas. Shakira hanya menganggukkan kepalanya mengiyakan.

Lo, ke sini mau ngapain? tanya Mega menyadarkan Shakira yang tadi melamun sebentar.

Aiya? Itu oh iya, lo, gak mau tidur sekarang? Udah larut besok kita juga mau *prepare* buat pulang, 'kan?

Hm. jawab Mega sekenanya. Lalu, ia mengambil kantong semar dan membawanya ke dekat tenda, yok! Tidur sekarang aja! ajak Mega dengan menggandeng tangan Shakira.

Akhirnya mereka semua memutuskan untuk istirahat sejenak menenangkan beban pikiran dan rasa letih yang berlebih. Namun, ada seseorang yang sengaja hanya berpura-pura tidur lalu, dengan lincahnya ia keluar dari dalam tenda saat semuanya tenang.

Sembari membawa tumbuhan dan mengambil keris dari dalam tas Farrel secara diam-diam, ia mengendap-ngendap pergi seorang diri. Tidak ada yang tahu kemana arah pergi orang tersebut. Dasar pengkhianat!

Kali ini gue akan menang, Mega. Nggak sia-sia drama yang gue buat di depan, lo, semuanya. Selamat tinggal sahabat!

***

HAH? Siapa, 'ya, pengkhianat itu? Ada yang bisa kasih tau ngga?

***Stay tune! Next part* semuanya akan terjawab habis,-**

19 - Pengkhianat

Kukuruyuk ... Kukuruyuk....

Suara ayam berkokok membangunkan seorang gadis dari alam sadarnya. Ia mulai terduduk dari bangun tidurnya dengan sesekali menguap. Ia segera membangunkan teman tidurnya, Shakira dan Ayesha. Tetapi, saat kedua mata gadis itu mulai terbuka lebar, ia mengerjap sesaat.

Ayesha?

Sha! Sha! Bangun jangan kebo mulu ishh! Mega mengguncang tubuh Shakira dengan mencari keberadaan Ayesha yang tidak terlihat.

Apaan sih, Ga, ganggu orang tidur aja. Hoaam! jawab Shakira dengan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Ia meraba-raba tempat di sebelahnya dan ikut terkejut. Loh? Ayesha mana?

Lo, bangun dulu kita coba cari di luar siapa tau lagi kumpul sama anak cowok.

Ayesha gak mungkin pergi gitu aja, dia biasanya gak kek gini. Apa jangan-jangan dia

Mega langsung melenggang pergi dan melihat ke luar tenda. Tidak ada siapapun selain Farrel dan Bima yang sedang merapikan tendanya sendiri. Ia teringat ucapan Diablo malam itu. *Pengkhianat*, pikir Mega sekali lagi.

Maksud dari perkataan Diablo semalam artinya dia AYESHA! teriak Mega membuat semua orang menoleh ke arahnya.

Shakira yang baru saja keluar dari tenda mengeryitkan dahinya bingung sendiri. Ia melihat ke arah Bima dan yang ditatap hanya mengedikkan bahu tidak tahu.

Kenapa sama Ayesha, De? tanya Farrel mendekat ke arah Mega untuk membereskan tenda yang baru saja digunakan temannya untuk istirahat.

Sebentar! Ini tanamannya juga hilang kemana?

HAH?!

Ada apa sih pagi-pagi udah berisik aja kalian semua? Abian yang baru saja bangun tidur ikut bingung dengan apa yang baru saja terjadi.

Mega menjatuhkan dirinya dan tidak percaya. Ya, dia tidak percaya bahwa temannya sendiri yang akan berkhianat. Membawa kedua barang itu tanpa pamit dan tanpa izin. Mega benar-benar kecewa.

Ayesha ....

Jangan bilang yang bawa benda itu Ayesha, Ga? tanya Delvin masih tidak percaya.

Kenyataan memang pahit, tetapi kepahitan itulah yang dapat membuat kita sadar akan rasa kecewa yang paling mendalam. Mega menatap Delvin sendu. Ia hanya menundukkan kepalanya tidak kuasa menjelaskan apa yang terjadi barusan.

Kenapa, lo, gak bilang sama kita semalam, Mega? Kenapa, lo, gak cegah dia ambil barang yang bukan miliknya? Jelasin semuanya jangan cuma diem aja, Ga! bentak Delvin dengan mengguncangkan kedua bahu Mega.

Mega menatap mata Delvin dengan tatapan kecewa. Ia menyingkirkan kedua tangan temannya itu dan bangkit. Gue juga gak tahu ini semua akan terjadi, Vin! Asal, lo, tau sendiri, 'ya! Gue kecewa banget sama Ayesha, kenapa? Lo, sendiri pasti tahu jawabannya.

Tapi, sebelumnya, lo, pasti tahu ini akan terjadi!

Gue gak tahu apa-apa! Udah kita lanjut aja. Gak usah mikirin Ayesha.

Lo, egois! Kalau Ayesha Kenapa-kenapa gimana? Apa, lo, mau tanggung jawab?!

Dia yang pergi sendiri tengah malam, Vin. Artinya dia bisa jaga dirinya baik-baik. Kalau, lo, gak mau ikut kita pulang, 'ya, udah. Lo, cari dia sendiri aja, putus Mega dan tidak ada yang dapat mengganggu keputusan akhirnya itu.

Gue gak nyangka, Ga, lo, bakal buat senekat itu demi diri, lo, sendiri. Lo, egois! *Bitch*!

Gak usah manggil Mega dengan sebutan itu anjing! Farrel ikut terhanyut dalam suasana yang semakin memanas. Ia tidak terima jika teman baiknya itu dipanggil jalang.

Delvin memajukan dirinya tepat di depan Farrel dan mengacungkan jari telunjuknya lekat-lekat. Oh, jadi, lo, sekarang udah mihak Mega. Oke, gue terima. Sekarang kita beresin tendanya dan langsung pulang.

Tanpa peduliin Ayesha. Puas! ujar Delvin penuh penekanan disetiap katanya.

Semuanya hanya bisa memperhatikan drama yang baru saja dimulai. Perlahan pasti karma akan datang menghampiri

orang tersebut sesuai dengan perbuatan yang telah diperbuatnya.

Kecanggungan kembali menghampiri, Mega dengan susah payah meredam emosi yang sedari tadi ditahannya. Sedangkan, Delvin dan Farrel sudah berbaikan dengan tujuan tidak ingin menyimpan dendam lama-lama.

Yok, lanjut bentar lagi sampai nih, ajak Abian dengan penuh semangat.

Yan, kapan mulai *hunting* lagi? Gue kangen sore hari tuh liat senja dan lebih *wow* nya lagi pas ada kereta lewat. Beuhh kebayang gak tuh? Shakira mengalihkan topik pembicaraan lain untuk menghindari hawa panas yang kian hari selalu menghampiri teman-temannya.

Hm ntar deh gue liat tanggal sama jam dulu. Kalau bukan waktunya gue males nunggu lama-lama, balas Abian ringan.

Oke, gue tunggu waktunya.

Adrian merasa ada yang berbeda dari sebelumnya. Entah mengapa dirinya mendapat firasat aneh setelah kejadian Ayesha beberapa waktu lalu. Ia mulai mengingat kejadian demi kejadian yang dilaluinya saat pertama kali menginjakkan kakinya di jalur pendakian Gunung Slamet.

Apa ada hal lain yang disembunyikan Mega?

Mega! panggil Adrian dengan ragu-ragu.

Yaa! balas Mega dengan membalikkan badannya sejenak.

Hm lo, ngga sembunyiin hal lain, 'kan, dari kita semuanya? tanya Adrian dengan pandangan penuh menyelidik.

Ngga ada tuh, kenapa emangnya?

Selain soal Enano, pasti ada hal lain yang, lo, tahu tapi kita sebagai temen, lo, gak ada yang tahu. Ya, 'kan? tunjuk Adrian lagi.

Mega meneguk salivanya kasar, ia harus bagaimana sekarang? Apakah harus berbohong demi kebaikan bersama atau seharusnya ia jujur kepada teman-temannya?

Ah, mungkin ini saatnya mereka tahu semuanya, pikir Mega berulang kali.

Ada satu makhluk lagi selain Enano. Diablo, sejenis iblis jahat. Tapi, sayangnya dia yang kemarin ngasih tahu gue kalau ada pengkhianat diantara kita semuanya. Sekarang kalian tahu apa yang gue maksud, 'kan? Ya, itu Ayesha, balas Mega panjang lebar dengan kejujuran di matanya.

Ya, gak usah disebutin juga kali mereknya, ucap Delvin nyalang.

Bucin gini amat, 'ya, kalau yang satu salah pasti selalu dibelain. Ck! Nasib jomblo yang selalu melihat ke*uwuu*an orang lain, celetuk Abian yang mendapat tatapan tajam dari Delvin.

Gak ada yang belain Ayesha di sini. Gue cuma ngomong fakta.

Fakta kalau Ayesha itu pengkhianat, 'kan?

Delvin sudah terpancing emosinya hanya karena ucapan Abian. Memang, 'ya, anak itu harus dibekap agar tidak membuat orang lain marah.

Lo, dibilangin baik-baik malah ngelunjak, 'ya. Sini punya tangan, 'kan, lo? Kita baku hantam aja gak usah kebanyakan bacot! tantang Delvin dan hal itu langsung ditentang keras oleh Bima.

Bima menarik kasar tubuh Delvin agar menjauh dari Abian. Sedangkan, Abian hanya bisa meringis melihat perubahan raut wajah Delvin yang sudah seperti bara api.

Dasar bocah! Omongan, lo, dijaga. Punya *attitude*, 'kan, kalian semua? Nah, dipakai jangan cuma tau aja tapi gak pernah diterapin, ujar Bima sebagai kakak tertua yang sedang melerai adiknya berebut mobil-mobilan.

Halah ngaca dong, Kak! Ngomongin orang, tapi sendirinya masih ngelakuin. Ck! Dasar netijen! balas Delvin yang masih saja terbawa emosi.

Istighfar, Vin, setan alas mana yang, lo, bawa sampai kerasukan kek gini, ucap Shakira dengan mengelus dada temannya itu agar bersabar.

Keheningan menyelimuti, Delvin sekarang sedang meminum air mineralnya agar dapat lebih tenang. Sedangkan, Abian dengan unfaedahnya menendang-nendang kerikil yang ada di hadapannya.

Tanpa mereka sadari ada seseorang yang berhasil menemukan si pengkhianat itu dan segera mengejarnya hingga ke tepi jurang terdalam.

Sekarang, lo, mau berbuat apalagi selain ngehancurin kepercayaan temen-temen, lo, hah?! *Bitch*!

***

Hm seru gak nih?

Next part!

20 - Penyesalan

Pertarungan maut baru saja di mulai, Ayesha menunjukkan sisi lainnya. Ia melepaskan cekalan tangannya dengan kasar dan menatap temannya itu dengan sinis. Dirinya sudah muak memiliki banyak muka namun, kini ia harus menunjukkan kebenaran yang seharusnya terungkap.

Gue belum puas sebelum buat Mega mati! Lo, denger gue, 'kan, Rel. MATI! ucap Ayesha dengan senyum *devil*nya.

Lo, lihat muka gue? tantang Farrel dan Ayesha hanya menatapnya nyalang. Emang gue peduli sama semua ancaman sampah, lo, itu? Nggak akan dan selamanya nggak takut.

Inget satu hal! Lo, bawa barang yang bukan milik, lo, sendiri Ayesha Nafsan Imtiyaz! geram Farrel dengan menggenggam erat pergelangan tangan Ayesha lalu ia lepaskan perlahan dan menepuk pelan punggungnya.

Farrel terkekeh sebentar. Maaf udah buat, lo, takut. Satu lagi, keris yang ada di tangan, lo, itu bukan keris. Tapi ..., ucap Farrel menggantungkan kalimatnya dan mengeluarkan sebuah kotak kusam.

Kotak kusam yang berisikan keris antik. Ya, itu yang asli.

Farrel!

Lo, lihat, 'kan, Vin, pacar yang udah lo bela-belain sampai mati ini ternyata seorang iblis berhati busuk, ucap Farrel dengan pedasnya.

Farrel! panggil Mega yang tengah berlari mendekat.

Udah gak usah dilanjutin. Biarin dia berbuat sesukanya, sepuasnya, dan biarin kematian yang menjemputnya sekarang, ucap Mega yang membuat semuanya diam. Terlebih lagi Ayesha yang sudah panas dingin.

Omong kosong belaka!

Lo, takut sama kematian tapi, lo, gak takut sama yang udah ciptain, lo. Dasar pengkhianat! Sekalinya bohong bakal keterusan dan gak akan berubah kecuali, lo, mati! lanjutnya dengan tangan menuding tepat di depan mata Mega.

Mau, lo, apa? Gue gak ada waktu buat ngeladenin orang aneh kaya kalian semuanya.

Seharsunya kita yang tanya mau, lo, itu apa? Jangan cuma main di belakang tapi tunjukin di depan kita sekarang. Abian mulai ikut campur dan tidak ingin bermain-main dalam keadaan seperti ini.

Lo, pasti mau ini, 'kan? Farrel mengeluarkan keris dari dalam tas Mega yang dibawanya tadi.

Ayesha membelalakkan matanya tidak percaya. Bohong! Itu pasti cuman keris mainan yang, lo, bawa dari rumah bukan? Huh! Mainan bocah aja masih dibawa, ujar Ayesha tetap mengelak.

Mega mendekat dan menarik paksa keris yang berada di atas Farrel. Tanpa aba-aba ia langsung menggoreskannya pada lengan kanannya yang tidak terluka. Farrel kaget dan segera menarik kembali keris itu.

Lo, udah gila, 'ya, De, ngelakuin hal keji kaya gini cuma demi seorang iblis?!

Lantaran kesal karena tidak ada yang memisahkan, Shakira maju turun tangan ikut membantu menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi. Ia membawa Mega menjauh dari Ayesha dan mengobatinya sebentar meski temannya itu tetap keras kepala tidak mau diobati.

Nggak, Sha, ngga usah gue baik-baik aja mending gue misahin mereka berdua sebelum Ayesha jatuh ke jurang itu, pinta Mega yang sama sekali tidak didengar oleh Shakira.

Sha, udah kenapa sih, lo, itu ter

Lo, diem sebelum kena infeksi. Gue udah bilang beberapa kali sih sama, lo, kalau mau ngelakuin sesuatu itu *mbok*, 'ya, dipikir dulu sebab akibatnya. Jangan kek gini gue paling gak suka kalau ada temen gue terluka demi orang asing itu, omel Shakira panjang lebar.

Diem kalau ngga gue aduin ke bunda sama ayah. Terus juga bilang soal, lo, sam

Sssst! Gak usah sebut merek di sini. Oke, gue ikutin mau, lo, tapi diem jangan ember. Mega dengan terpaksa membekap mulut Shakira agar diam dan pasrah akan temannya itu lakukan.

Nah, gitu dong dari tadi. *Mbok yo mikir kuwi bocah emang rada kepriwe, koe yo kudu ngerti lan aja percaya bae ming bocah kek kue. Ngerti ora*?! tanya Shakira dengan bahasa jawa abal-abal.

Iya pacarnya Kak Bima, udah ngerti. Gak usah ngomong jawa kalau emang ngucapin logatnya susah, balas Mega dengan menoel hidung mancung milik Shakira.

Sedangkan, dilain tempat hawa permusuhan masih saja membara. Keduanya sama-sama keras dan tidak ada yang

ingin mengalah. Farrel menghempaskan tubuh Ayesha yang sedari tadi disegapnya.

Lo, pasti mau tau bukan kenapa keris ini ada di tas Mega dan bukan di tangan kotor, lo, itu? Oke gue akan cerita semuanya, ujar Farrel dengan melipat kedua tangannya dan memandang temannya itu lekat-lekat.

Sebelum kita masuk ke kamar Mega waktu hari pemberangkatan, gue udah masuk duluan sebelum kalian semuanya. Gue emang iseng aja bawa kotak kusam itu dan dimasukin ke dalam tasnya Mega. Kemarin malem gue juga baru inget ada kotak yang sama persis kaya kotak keris ini. Jadi, gue tuker sama kotak yang ada di tas Mega. Hasilnya gak main-main. Gue berhasil jebak, lo, Sha. Farrel menunjukkan senyum *smirk*nya.

Skakmat!

Bodoh, banget sih gue gak bisa lihat dulu apa yang ada di dalam sana. Mana sekarang semuanya udah tau, runtuk Ayesha dalam hati.

Lo, emang bisa diandalin, Rel. Buat, lo, Sha, inget perbuatan yang udah, lo, perbuat pasti ada karma yang buat, lo, nyesel, ucap Mega yang keadaannya sudah lebih baik dari sebelumnya.

Ia kembali mendekat ke arah Ayesha dan menyerahkan tangan kosong di hadapannya. Kasih kantong semar itu ke gue sebelum, lo, celaka, Sha! perintah Mega yang tidak dihiraukan sama sekali oleh Ayesha.

Gak semudah itu untuk ngambil barang yang udah susah payah gue dapetin ini, Ga, balas Ayesha dengan memundurkan langkahnya.

Mega ikut memajukan tubuhnya sampai Ayesha menyerahkan tanaman itu. Ia tidak mau hasil kerja keras temannya diambil secara percuma oleh seorang pengkhianat.

Mega melihat ke belakang Ayesha yang sebentar lagi berada di ujung jurang. Jangan mundur, Sha!

Kenapa? Lo, gak mau lihat teman yang, lo, percaya mati karena bunuh diri, iya?

Gue bilang jangan, 'ya, jangan mundur!

Tapi ini hasil akhir semuanya, Ga. Gue yang kalah dan, lo menang. Puas, lo, sekarang?!

AYESHA JANG

AYESHA! teriak semuanya di detik terakhir Ayesha benar-benar terjatuh ke dalam jurang tersebut.

Lepas, Ga! Gue mending mati dari pada gini! paksa Ayesha namun, urung dilakukan oleh Mega.

Mega menggelengkan kepalanya. Lo, gak boleh mati. Pokoknya jangan lepasin tangan, lo, sebelum kita naik ke atas. Jangan keras kepala! Ikutin semua perintah gue, Sha. Gue mohon kali ini aja!

Ayesha sudah tidak sadar bahwa dirinya melakukan kesalahan yang sangat fatal. Dirinya juga tidak tahu mengapa harus melakukan hal itu. Tetapi, teman-temannya kini justru membantunya.

Ayesha menganggukkan kepalanya dan menuruti perintah Mega. Mega sendiri tersenyum melihat respon yang diberikan temannya itu.

Jangan cuma nonton! Ini bukan saatnya kita biarin musuh kita dalam bahaya. Bantuin gue bego! teriak Mega entah kepada siapa.

Lo, terlalu baik buat dia, Ga. Makasih karena, lo, selalu jadi penengah diantara kami semuanya, batin seseorang yang tersentuh melihat perilaku Mega.

Oh, iya, bentar gue pasti bantuin, lo, Ga, santai, ujar Abian sembari mengobrak-abrik isi tasnya demi mencari sebuah tali yang dapat membantu temannya itu.

Lama lu tong! Udah keduluan sama Farrel tuh, tunjuk Adrian pada Farrel yang sedang mengikatkan talinya ke sebuah pohon lalu berbalik arah menuju Mega.

Jomblo selalu kalah, pasrah Abian kemudian.

Ga, pegang tali ini! Gue bantu di belakang sama yang lain, ucap Farrel dengan melemparkan tali tersebut ke arah Mega. Dengan segera Mega menangkapnya dan diberikannya pada Ayesha.

Sha, pegang tali ini! Jangan dilepas gue mohon. Mega menarik tubuh Ayesha dengan bantuan teman-temannya dan tali yang berada di tangan Ayesha.

Sebentar lag-i. Selang beberapa menit kemudian, Ayesha kembali naik ke atas tepian jurang.

Lo, bener-bener udah gi-la, Sha, sumpah sih! ucap Adrian dengan ngos-ngosan.

Baik Adrian maupun yang lainnya menatap Ayesha kecewa. Sedih di hati tidak dapat disembuhkan dengan cepat seperti lari marathon. Semuanya memang dapat memberikan ucapan maaf, tetapi hati tidak semudah itu.

Lo, gak pa-pa, 'kan, Sha? Jangan lakuin hal itu lagi demi mamah, lo, pinta Mega dengan wajah berkaca-kaca. Dirinya sangat khawatir akan keselamatan dan keamanan teman-temannya.

Ayesha berbalik memandang Mega kecewa. Ia menundukkan kepalanya dan menyesal. Kenapa harus, lo, yang nolongin gue, Ga? Kenapa gak biarin gue mati bunuh diri? KENAPA MEGA?! tanya Ayesha dengan berteriak. Ia sudah tidak kuasa menahan isak tangis yang sedari tadi ditahannya.

Mega menggelengkan kepalanya lalu mendekat ke arah Ayesha dan merengkuhnya dengan penuh kasih sayang. Gak semua perbuatan jahat harus dibalas kejahatan pula. Gue sayang sama, lo, Sha, dan selamanya akan begitu. Gue sayang sama sahabat gue. Jadi, jangan lakuin hal itu lagi, 'ya?

***

Hikss kenapa harus gini sih?

21 - Berakhir

Sekumpulan remaja pecinta alam yang baru saja melakukan petualangan besar kini kembali berbalik arah untuk pulang. Hanya suara burung berkicau yang mendominasi suasana diantara mereka. Kejadian beberapa jam lalu masih saja menjadi alasan senyapnya keadaan.

Abian yang biasanya akan berceloteh banyak hal kini, diam seribu bahasa. Dia juga masih tidak percaya akan apa yang baru saja diperbuat teman kecilnya itu. Ayesha, seorang gadis yang pendiam dan jutek itu telah mengubah sikapnya 99,9%. Diluar ekspetasi dan realita yang sangat mengejutkan.

Gadis itu tetap saja berjalan menunduk dan sesekali menoleh ke arah Delvin. Rasa takut masih saja hinggap di hatinya, ia takut ada hal lain di luar nalarnya yang akan dilakukannya dengan terpaksa. Akhirnya, Ayesha mendekati Delvin yang memasang wajah dingin dan tidak bersahabat.

Mega pura-pura tidak melihatnya. Biarkan dua insan itu menyelesaikan masalahnya sendiri, dirinya sekarang hanya ingin rebahan di kasur kesayangannya sembari membaca buku misteri koleksinya. Farrel yang berada di sebelah Bima hanya diam dan tidak ingin ikut campur lagi masalah Ayesha. Sudah cukup Mega yang menjadi korbannya.

Vin, ikut gue sebentar aja. Ngga akan lama gue janji, titah Ayesha dengan nada memohon.

Kalau emang penting kita bicarain bareng ngga ada rahasia-rahasiaan! tegas Delvin.

Ayesha menghembuskan napas lelah, ia langsung saja menarik lengan Delvin untuk menjauh. Meski mendapat

penolakan, tetapi ia tetap bersikukuh untuk meluruskan semuanya.

Lo, apa-apaan sih? Maksa banget jadi orang. Sekarang apa yang mau, lo, bicarain? Sebenarnya Delvin sangat malas menghadapi orang di hadapannya namun, terpaksa kini ia lakukan.

Jangan marah dulu gue mohon sama, lo. Lo, tahu nggak kejadian aslinya kaya gimana? Ngga, 'kan?

Delvin menggeleng. Udah ada buktinya kalau, lo, emang pembohong. Mau dijelasin gimana pun kalau ada bukti percuma, Sha. Dah lah gue gak *mood* ngeliat muka, lo, saat ini, ucap Delvin melenggang pergi dari hadapan Ayesha.

Ayesha sudah murka dan langsung saja menarik lengan Delvin dengan kasar. Dengerin gue dulu, Vin!

Apa?!

Itu bukan keinginan gue. Tapi, keinginan Diablo!

***

Ayesha sedang berada di Pos Bambangan bersama dengan teman-temannya. Dirinya sudah sangat merindukan alam yang sudah ia anggap seperti ibunya sendiri. Andai saja dirinya diperbolehkan setiap minggu untuk keluar menghirup udara segar pedesaan. Hanya dapat berandai-andai saja.

Ayesha yang memang sedang menunggu di pintu utama hanya memainkan ponselnya sembari menggumamkan lirik lagu yang dia hafal. Saat sedang tenang, tiba-tiba saja ada suara yang memekikkan pendengarannya. Ia mencari

sumber suara itu dan yang membuatnya terkejut ada seorang jubah hitam berada di dekatnya.

Kamu harus menghancurkan Mega saat itu juga.

Emang, lo, siapa sih sampai nyuruh gue ngelakuin hal mustahil gitu? Punya hubungan apa, lo, sama Mega?

Orang berjubah itu hanya menampilkan senyum devilnya sembari membisikkan sesuatu di telinga Ayesha. Hancurkan atau dia yang mati!

Ayesha menjauhkan dirinya dan menjatuhkan ponsel yang berada di genggamannya. Lo, gak bisa ngancem gue semudah itu, 'ya! Asal, lo, tau aja. Gue gak akan dan gak mau ngelakuin hal yang buat sahabat gue kecewa!

Ambil kedua barang itu dan jangan sampai Mega mengetahuinya. Jika Mega tahu, maka nyawanya dalam bahaya saat itu juga.

***

Sha! Lo, itu beneran bego atau gimana sih?! bentak Delvin saat Ayesha sudah menyelesaikan ceritanya.

Gue terpaksa, Vin. Kalau ngga nyawa Mega dalam bahaya, ujar Ayesha yang masih tidak paham akan situasi yang sedang terjadi.

Lo, ngelakuin itu sama aja buat Mega celaka. Dasar bodoh!

Ayesha mengacak rambutnya frustrasi. Stop ngumpat! Sekarang gue harus gimana buat mereka ngga kecewa lagi? tanya Ayesha pasrah.

Bukan cuma mereka tapi gue. Gue juga kecewa sama sikap, lo, yang otaknya gak pernah dipakai, Sha! Lo, tau ngga kalau sekarang Mega pas

DELVIN! AYESHA!

Terdengar teriakan Bima yang memanggil nama mereka berdua. Keduanya menoleh kemudian saling melempar pandangan. Ayesha yang masih belum paham hanya menaikkan satu alisnya ke atas.

Delvin menepuk dahinya. Nyawa Mega sekarang dalam bahaya. Bisa aja dia dilukain sama Diablo itu. Semuanya gara-gara, lo.

Hah?! Ayesha terperangah mendengarnya.

Artinya Mega Vin, dia dalam bahaya?! tanya Ayesha yang sudah ditinggal lari oleh Delvin.

Segera Ayesha ikut menyusul ke tempat di mana teman-temannya berada. Di sana, Mega sudah terbujur kaku dengan tanganya yang memegang dada sebelah kiri serta darah yang terus saja mengalir tiada henti.

Dia kenapa, Rel? tanya Ayesha yang baru saja datang dan langsung menyaksikan pemandangan suram.

Rel, darahnya gak mau berhenti dan napasnya udah lemah banget. Tapi, denyut nadinya , ucap Bima yang sengaja menggantungkan kalimatnya.

Farrel menggelengkan kepalanya tidak percaya. Ia merengkuh tubuh Mega dengan erat. Gak mungkin, Kak. Mega pasti selamat. Kita harus bawa dia pergi secepatnya dari sini. Jalan kaki.

Farrel dengan sigap menggendong tubuh Mega dan berlari. Ia tidak mau kehilangan orang yang disayanginya. Ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Namun, saat Farrel tengah berlari ada dua mobil yang lewat dengan kecepatan tinggi. Seseorang keluar dari salah satu mobil itu dan menghampiri Farrel. Ia tercekat melihat siapa yang berada dalam gendongan Farrel.

Yah, maaf ini semua salah Farrel yang gak bisa jagain Mega dengan baik.

Ya, itu adalah Indra bersama dengan Sinta yang masih berada dalam mobil.

Kita bawa Mega pergi dulu, tapi sebelum itu kamu harus tetap di sampingnya. Jangan sesekali berniat untuk pergi! perintah Indra yang sudah tahu bahwa hal ini pasti akan terjadi.

Kalian semuanya ikut mobil Bagas. Kecuali Ayesha, kamu bareng sama Ayah, ajak Indra, semua langsung saja mengikutinya tanpa terkecuali.

Gue harap, lo, bisa bertahan. Jangan buat gue nyesel apalagi kecewa. Semuanya sayang sama, lo, jadi jangan sia-siain rasa sayang itu, Mega.

***

Mega!

Seseorang memanggil nama Mega dengan sangat lembut. Sang empu membalikkan badannya dan bertemu dengan seorang pria paruh baya yang mengenakan pakaian putih. Mega mengernyitkan dahinya heran, *siapa dia dan mengapa dia bisa mengenali diriku*? pikirnya.

Orang tersebut hanya tersenyum melihat kebingungan yang dialami Mega. Ia mendekatkan dirinya lalu memegang salah satu bahunya untuk melihat dengan jelas siapa yang sedang dilihatnya.

Jika kamu tidak mengenal diriku tidak apa, tetapi apakah kamu ingin ikut bersama denganku? tanya orang itu dengan sangat berhati-hati.

Mega tentu menggelengkan kepalanya. Tidak, karena aku masih punya bunda dan ayah. Teman-temanku pasti menunggu diriku untuk pulang.

Apakah kamu tahu di mana dirimu berada?

Mega melihat ke sekitar, hanya ada kumparan bukit dan bunga-bunga yang tumbuh dengan suburnya. Seperti taman tetapi, ini lebih dari taman yang biasa ia lihat di luaran sana.

Aku tidak tahu, memang kenapa? Apa kamu dapat memberitahuku?

Orang tersebut ikut menggelengkan kepalanya. Ia justru menunjukkan sesuatu, coba kamu dengar siapa yang memanggil namamu itu! titah orang tersebut.

Mega mengikutinya dan samar-samar mendengar suara salah satu temannya. Farrel. Ada apa dengan dirinya sekarang? Kenapa Farrel terdengar seperti sedang menahan isak tangis?

Mega, tolong sadarlah demi keluarga dan teman-temanmu. Tuhan pasti tahu kamu memiliki umur yang panjang. Aku ingin melihatmu kembali. Aku sangat menyayangimu dan mencintaimu. Farrel mengeluarkan semua keluh kesahnya dan perasaan yang selama ini dipendamnya sendiri.

Aku tahu kamu mendengarnya. Jadi, aku hanya dapat mendoakan dirimu dari sini. Aku harap kamu kembali Mega.

Mega menangis mendengar suara hati Farrel yang telah lama disimpannya sendiri. Dirinya juga merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan Farrel.

Apakah aku masih diberi kesempatan untuk terakhir kalinya dalam hidup ini? tanya Mega berharap.

Mega sudah tahu dimana dirinya berada, ia juga berharap hal yang sama terjadi pada dirinya sendiri. Tetapi, apakah itu mungkin terjadi?

Jika kamu benar-benar menggunakannya untuk kebaikan dunia dan akhirat. Kamu hanya perlu meminta pertolongan kepada Allah. Jika ia berkehendak maka, apa pun bisa terjadi. Nikmati dan gunakan waktu dengan baik. Semoga kamu berhasil!

***

Secercah cahaya muncul dalam sekali tangkapan. Tubuhnya merasa sangat sakit dan pegal, ditambah lagi alat bantu napas yang menutupi sebagian hidung dan mulutnya. Ia menggerakkan tangannya yang terasa berat sekali.

Mega, gadis itu baru saja terbangun dari komanya. Ia menolehkan kepalanya perlahan dan di situ terdapat Farrel yang sedang tertidur dengan lelapnya. Dengan sangat intens, ia memperhatikan wajah Farrel yang dapat dibilang cukup sempurna.

Mega menyentuh wajah Farrel perlahan. Baru saja ingin menyentuh, ia dikagetkan dengan sebuah tangan yang menahan dirinya. Farrel terbangun, raut wajahnya terlihat sangat khawatir dan manik mata hitamnya kini menjadi

sembab karena setiap malam menangis hanya untuk dirinya.

Maaf. Maaf karena udah buat, lo, nangis setiap malam cuma buat gue. Gue denger semuanya, gue juga denger apa isi hati, lo, ujar Mega dengan senyuman tipis di bibir pucatnya.

Farrel memegang kedua tangan Mega dan menatap intens netra hitam pekat yang tiga hari ini ia rindukan. Jangan pernah tinggalin gue lagi. Gue takut kehilangan, lo, De. Gue sayang dan cinta sama, lo. Maaf karena gue gak bisa jag

Mega menutup mulut Farrel dengan jari telunjuknya dan menggelengkan kepalanya pelan. Kita semuanya salah. Membandingkan dua kesalahan tidak menjadikan salah satunya benar. Di dunia, gak ada manusia yang sempurna selain Allah. Gue seharusnya bersyukur karena udah dikasih kesempatan kedua buat hidup dan bareng lagi sama, lo.

Itu semuanya gak akan terkabul kecuali kekuatan doa yang keluarga dan temen-temen gue doain cuma buat kesembuhan gue. Makasih buat semuanya, Rel, lanjut Mega dengan menitikkan air mata bahagianya.

Farrel kembali menatap Mega sendu. Dirinya sangat beruntung memiliki sahabat baik seperti Mega. Ia pun berharap lebih dari Mega, tetapi apa Mega juga berharap hal yang sama dengan dirinya?

Mega tersenyum simpul dan menganggukkan kepalanya. Gue juga sayang dan cinta sama, lo, sebagai cewek bukan sahabat, Rel, ucap Mega tiba-tiba.

Farrel mendongakkan kepalanya tidak percaya. Lo, yang bener aja, De? Sumpah demi apa? tanya Farrel beruntun.

Mega tertawa melihat ekspresi Farrel yang terlihat lucu. Sumpah demi, Farrel.

Farrel langsung memeluk tubuh Mega dari samping dan tersenyum bahagia. *I love you* Mega Adellia.

Love you too forever Devanka Farrel Artanabil.

Semua keluarga dan teman-teman Mega kembali berkumpul di ruang rawat inap yang di singgahi Mega. Semuanya ikut berbahagia dan tidak ada yang merasa sedih apalagi kecewa.

Mega dan Farrel saling berpandangan satu sama lain. Menyalurkan kebahagiaan yang baru saja didapatnya dan tersenyum bahagia.

Tuhan memang adil.

Ada kalanya kita berjuang demi sesuatu hal yang penting. Jika kita ingin keinginan kita tercapai maka berusahalah. Jangan ada kata menyerah sebelum mencoba, mencoba, dan mencoba. Jika gagal? Cobalah lagi untuk menghapus semua kegagalan yang pernah ada.

Manusia tidak ada sempurna, hanya Allah Sang Khalik yang sempurna. Iblis dan setan? Lawan dengan kekuatan doa. Jika kita merasa takut, mereka akan lebih mudah mendekati kita, maka dari itu lawan mereka sebagaimana kita melawan rasa takut yang kita takutkan selama ini.

Saat kita melangkahkan kaki, lebih baik berdo a terlebih dahulu. Karena kita akan merasakan jatuh dan bangkit berulang kali dan dari situlah kita menunjukkan jati diri kita sebenarnya.

T A M A T

Terima kasih kepada kalian semuanya yang telah mengikuti cerita ini dari awal.

Sekali lagi *thank you.* Tanpa kalian cerita ini tidak akan berjalan.

Terima juga kepada Writinginlight__

Mohon maaf jika cerita ini tidak sesuai ekspetasi kalian. Karena saya menulis untuk diri saya dan tidak untuk menuruti keinginan pembaca.

Sekian terima kasih.

Epilog Akhir Kisah Kita Bersama

Seseorang tengah menyibakkan tirai untuk membiarkan cahaya mentari memasuki ruangan yang telah seminggu ini menjadi tempat awal kisah mereka di mulai. Farrel, laki-laki itu dengan sigap membawa senampan bubur hambar untuk Mega. Sedangkan, Mega masih saja menggeliat di atas bangkar rumah sakit dengan alat-alat yang menempel di bagian tubuhnya.

Kondisi Mega saat ini sudah lebih baik dari sebelumnya dan ia kini juga sudah diperbolehkan untuk pulang ke rumah nanti sore. Tapi, dengan catatan harus tetap dalam pantauan Indra dan Sinta. Mega mulai membuka matanya perlahan saat silaunya cahaya menerobos masuk melalui indah penglihatannya.

Mega melototkan matanya saat Farrel membawakannya sarapan. Jangan bubur lagi deh, Rel. Enek gue kalau makan nggak ada rasanya. Mending minum air putih aja, 'ya, jangan bubur lagi, mohon Mega dengan wajah *puppy eyes*nya.

No, no! Lo, harus sembuh dulu, De. Inget, jangan makan yang aneh-aneh. Nanti asam lambung, lo, kambuh lagi, tolak Farrel, ia mulai menyodorkan satu sendok bubur itu di hadapannya Mega.

Please, gue gak ma

SAMLEKOM!

Baik Farrel maupun Mega sama-sama menolehkan kepalanya ke pintu masuk. Teman-temannya sudah datang dengan membawa buah kesukaan Mega dan Sisi kesayangannya.

Pangeran dateng mana *red* karpetnya. YUHU! teriak Abian mendominasi ruangan tersebut.

Adrian yang berada di sebelahnya hanya menutup telinga, berharap indra pendengarannya tidak rusak. Brisik anjer! Gak tau apa bentar lagi selesai nih jangan sampai gue kalah, ucap Adrian dengan kesalnya.

Buduamat!

Sisi meronta-ronta dalam dekapan Shakira. Kelinci satu itu ingin menemui pemiliknya dan dengan cepat ia melompat langsung ke depan Mega.

Astagfirullah, Sisi! ucap Shakira yang masih kaget dan belum siap melepaskan kelinci sahabatnya itu.

Mega menangkapnya dengan tepat, Sisi langsung menyender di dada Mega dengan nyamannya. Mega tersenyum geli melihat tingkah Sisi. Sisi, hati-hati dong kalau mau lompat.

Tetapi, Sisi tetap diam dan tidak berkutik sama sekali. Semuanya heran akan apa yang dilakukan Sisi. Sebelumnya, dia begitu bersemangat namun, sekarang ada hal aneh yang dilakukan binatang rumahan tersebut.

Mega mengelus bulu lembut Sisi dengan lembut. Sesekali ia menyisirnya dan menggumamkan sesuatu, apa Diablo itu ada di sini, Si?

Halo, Sisi! Sini sama Farrel aja biar Mega makan dulu, ajak Farrel namun, Mega menolaknya.

Mega menepis tangan Farrel dengan cepat dan melindungi kelincinya itu. Jangan pegang, Sisi!

Mereka yang ada di ruangan tersebut hanya bisa ternganga dengan perubahan sikap Mega maupun Sisi. Kelinci itu berlindung di balik selimut yang Mega gunakan. Sedangkan, Mega memeluk kelincinya itu dengan erat.

Tok tok tok ....

Knop pintu kembali diputar dan menampilkan wajah Indra dan Sinta yang membawa kotak kusam berisikan keris antik. Mereka berdua tahu Mega pasti trauma akan kejadian yang baru saja menimpanya.

Orang tua itu mendekat ke arah anaknya dan mengambil Sisi dari balik selimut. Sinta menggendongnya dan melihat wajah pucat pasi yang ditunjukkan Mega.

Seharusnya kamu melawan, Kak. Karena kita diciptakan lebih sempurna dari dia, ucap Sinta dengan penuh makna.

Bun, maaf soal Mega yang sampai koma, aku cuma pengin Mega itu selamat. Tapi, apa yang aku lakuin justru buat Mega dalam bahaya, ujar Ayesha menyesal.

Delvin yang berada di sampingnya hanya memegang kedua bahu Ayesha untuk menguatkannya. Jangan cerita itu lagi dong, Sha.

Indra tersenyum simpul. Kalian, 'kan, sebagai sahabat memang sudah seharusnya melindungi satu sama lain. Jadi, di sini gak ada yang salah atau bener. Kalau emang ada maka, kalian semuanya salah. Ayah dan Bunda juga dulu pernah ngalamin. Santai aja kita lawan dan jangan takut, jelas Indra dengan memegang tangan Mega.

Sinta menganggukkan kepalanya mengiyakan. Malah lebih parah dari kalian. Syukur alhamdulillah kalian semuanya selamat. Ya, meski Mega ada di detik terakhir, tapi itu nggak

buat kalian patah semangat, 'kan? tanya Sinta dengan mengelus bulu halus Sisi untuk menenangkan.

Semuanya dengan kompak menganggukkan kepalanya tidak terkecuali, Adrian yang sibuk bermain game tetapi, tetap ikut mendengarkan apa yang dibicarakan Sinta.

Indra menatap anak gadisnya dengan penuh harap. Jika kita memiliki ketakutan sebaiknya lawan ketakutan itu sebagaimana mestinya. Tuhan tahu mana yang baik ataupun benar. Indra memperbaiki posisi tidur putrinya agar lebih nyaman.

Sekali lagi Ayah bilang, jika kita memiliki keinginan maka raihlah dengan penuh semangat. Kritik yang orang lain berikan kita pertimbangkan. Sedangkan, cacian jangan kita dengarkan. Kalau gagal? Coba lagi hingga orang lain mengetahui bahwa kita berhasil dan sukses. Karena pada dasarnya bintang tidak pernah meninggalkan langit malam, walaupun langit malam jatuh cinta pada bulan.

Semua orang yang berada dalam ruangan tersebut mendengarkan Indra dengan khidmat. Sedangkan, Indra menatap teman-teman Mega dengan perasaan bahagia sekaligus bangga. Ia bangga karena mereka lebih mengutamakan solidaritas dan saling menjaga satu sama lain. Mungkin persahabatan ini akan selalu terkenang sepanjang masa bagi mereka bertujuh. Seperti dirinya dan sahabat kecilnya itu. Indra mengharapkan itu semuanya.

***

Yeay! Epilognya jadi juga. Siap gak nih sama ekstra partnya?

Ekstra Part 1

Seorang gadis berambut ikal yang sedang memakai pakaian santainya tengah berdiri di sebuah Kafe. Gadis itu dengan luka lebam di kedua tangannya yang masih belum sembuh, mulai melangkah kakinya masuk. Ia datang sendirian setelah susah payah membujuk ayah dan bundanya yang sangat posesif.

Gadis itu melangkah dengan memegang lengannya yang masih perih. Larangan dari siapapun akan ditentangnya kecuali, kemauannya sendiri. Sifat keras kepalanya itu tidak akan berubah jika dirinya sendiri yang mengubahnya.

Ia melihat temannya yang berada di pojok belakang ruangan Kafe. Mereka sedang bercanda ria tanpa dirinya dan hal itu membuat sang gadis cemberut. Dengan langkah terpaksa ia mulai menghampiri teman-temannya.

Assalamu'alaikum!

Wa'alaikumsalam.

Shakira langsung menghampiri temannya itu dan bersiap untuk memarahinya. Mega! Lo, tuh, 'ya, keras kepala banget. Dibilangin juga gak usah keluar rumah malah keluar. Istirahat biar cepet berangkat sekolah. Ngeyel banget jadi orang, omel Shakira yang sudah berada di dekat Mega.

Mega memandang datar lalu menarik salah satu telinga Shakira agar diam dan tidak membuat mereka jadi bahan tontonan. Orang baru dateng itu dikasih duduk dulu bukan malah diomelin. Lo, tuh yang gak punya sopan santun, balas Mega.

Shakira menekuk mukanya, kesal. Ishh! Lo, itu kenapa sekarang jadi nyebelin banget sih, Ga? Tingkat nyebelin, lo, itu udah mirip banget sama Bian!

Pelaku yang dibicarakan menyemburkan air minumnya. Kenyamanannya sudah diganggu oleh jerapah itu. Abian tersenyum masam. Gue aja terus sampai, lo, tau berharganya diri gue di mata kalian semuanya, ucap Abian dengan bangganya.

Berharga? Sekarang gue tanya, kapan jadwal kita bisa *hunting*? tanya Delvin yang tidak tahu situasi.

Adrian yang berada di sebelah Delvin langsung menggeplak belakang kepalanya. Gak gitu juga bego! Liat, Mega masih sakit dan, lo, mikir *hunting*? Mikir tuh nilai, lo, yang udah nurun, ujar Adrian, ia mulai kembali fokus lagi pada *game* di depannya.

Pasti Bu Ragil nih yang ngasih tau, lo, 'ya? Diem napa gak usah diomongin di sini. Awas aja! bisik Delvin dengan nada mengancam.

Sedangkan, Adrian yang merasa terganggu mengusir suara Delvin. Iya-iya. Gak usah ganggu lagi udah fokus tuh sama Ayesha.

Delvin mengepalkan tangannya Dasar! ucapnya geram.

Gak apa kali kita *hunting,* lusa gimana? usul Mega keras kepala.

Farrel yang sedari tadi memainkan ponselnya mulai mendongakkan kepalanya dan menaikkan sebelah alisnya. Keras banget sih, De. Lusa gak ada *hunting*. Titik! putusnya kemudian.

Bodoamat! jawab Mega nyalang.

Jembar segarane . Itulah yang harus dilakukan Farrel sekarang. Bersabar menghadapi sifat keras kepala sang kekasih. Ia kembali menatap layar ponselnya yang sedang menampilkan *room chat*nya bersama para anggota OSIS inti.

Ada yang mau usul ngga buat *classmeet* minggu depan? Kalau misalnya ngikut tahun kemarin kayanya ngga deh. Sepi banget mana kakel pada protes terus. Ada yang mau *request* gak, nih? tanya Farrel sembari mengisi bahan pembicaraan.

Harus banget gitu, 'ya, ada *classmeet*? Kenapa ngga ngadain konser gitu biar seru? Lagi pula nih, 'ya, keknya SMECON gak pernah tuh ngadain begituan, usul Ayesha yang masuk akal juga.

Bener juga sih kata Shakira. Tapi, emang kepsek setuju? Bukannya ada masalah, 'ya, yang soal itu . balas Bima yang baru saja datang bergabung.

Ini yang gue khawatirin, Kak. Oh ya, Kak! panggil Farrel tiba-tiba.

Apa? Gak usah aneh-aneh. Gue baru aja ada kelas seharian ini. Capek kalau suruh mikir! peringat Bima yang langsung mengambil duduk di sebelah Mega.

Udah mendingan apa belum tuh luka, lo, Ga? Udah deh gak usah kemana-mana dulu istirahat di rumah aja. Kalau bosen kita yang main ke rumah, lo, gampang, 'kan? ajak Bima dan semuanya langsung menganggukkan kepalanya antusias.

Makasih, Kak, tapi gue lebih suka alam bebas dari pada kekurung di rumah kaya Sisi, balas Mega dengan menyengir.

Rel, bilangin gih pacar, lo, yang keras kepala ini!

Udah dari jaman *baheula* gue ngingetin. Capek kalau diingetin terus, bukannya dengerin malah ngelunjak, jawab Farrel dengan acuhnya.

Nah itu tau. Makanya, gak usah larang-larang gue, ucap Mega bersemangat, karena banyak yang mendukung keputusannya.

Dih! Bima memutar bola matanya sebal.

Kak! panggil Shakira lembut.

Bima melihat ke arah Shakira dan yang dilihat hanya memutar matanya mengarah ke luar Kafe. Bima yang mengerti menganggukkan kepalanya mengiyakan.

Gue keluar bentar, 'ya, sama Kak Bima, ucap Shakira yang sudah beranjak dari duduknya

Mega memperhatikan kepergian mereka berdua. Ada firasat aneh yang mengganjal di hatinya. Gue rasa Shakira nyembunyiin sesuatu dari kita deh, ujar Mega sembari melihat mereka berdua yang sedang bercanda ria di luar Kafe.

Gak usah berburuk sangka dulu. Mana tau itu masalah hubungan mereka berdua, balas Abian dengan bijaknya.

Coba deh kalian inget lagi sikap aneh yang ditujukin Shakira waktu kita mendaki. Gue tau dia lagi sakit, tapi sakitnya itu yang gue khawatirin. Secara nih kita semua yang ada di sini gak tau penyakit apa yang lagi di derita sama Shakira. Maksud gak nih gue ngomong panjang lebar gini? jelas Mega.

Iya juga sih, Ga. Gue juga sempet mikir di situ. Apa kita tanyain aja langsung ke orangnya siapa tau kita bisa bantu selesain masalahnya dan Shakira bisa sembuh total? ajak Delvin kembali tidak menggunakan logikanya untuk berpikir.

Yang ada dia gak akan jawab bego! Ya, kali aja dia jawab secara blak-blakan kaya gue gini, balas Abian.

Nah tuh sadar, celetuk Adrian singkat.

Anj

Gue tau harus apa! teriak Mega pelan.

Apa?

***

Kak, maaf, 'ya, kalau selama ini aku punya salah sama kakak. Kak Sakti juga pastinya akan ngerti soal ini, ucap Shakira membuka pembicaraan.

Bima menghadap tepat di depan Shakira dan menatap manik matanya dengan sangat tajam. Jangan bilang penyakit itu yang bakal kamu bahas? Shakira hanya menganggukkan kepalanya pelan.

Bima mendekap Shakira dengan sangat erat, ia ingin menyalurkan semangatnya itu pada kekasihnya.

Ada aku, Sha. Jangan patah semangat, Sakti yang buat kamu kuat sampai hari ini. Jangan tinggalin aku untuk kedua kalinya, Sha, aku mohon! mohonnya sembari mengecup singkat puncak kepala Shakira.

Kak ....

Kamu bisa, Sha! Kita jalani ini bersama. Mereka belum pada tau, tapi sebaiknya kamu kasih tau mereka sebelum semuanya terlambat. Aku dan kamu akan saling berbagi suka dan duka. Selamanya.

Makasih, Kak, aku beruntung banget punya Kakak yang selalu dukung aku. Makasih sekali lagi, Kak, ucap Shakira dengan membalas pelukan Bima.

Sama-sama, Sayang! Kamu harus tetap semangat, meski apapun yang terjadi. Kakak akan selalu dukung kamu selama keputusan yang kamu ambil itu benar dan membuat orang lain bahagia. Kakak sayang Shasha.

Shasha juga sayang banget sama Kak Bima. Selamanya.

***

Note:
1. Jembar segarane : Sabar sekali.

***

Kalau ada yang bingung ini tuh genre apa, aku pun tak tahu. Tapi, yang pasti ini lebih ke misteri.

Meski, gak tegang banget sih. Aku bumbui sedikit lah yang kek gitu. Hehe, semoga suka, 'ya >. <

Ekstra Part 2

Gadis berwajah pucat itu mulai melangkahkan kakinya menuju ke suatu ruangan bercat putih. Ia mengetuk pintu ruangan tersebut hingga seseorang yang berada di dalam sana mempersilahkannya masuk. Tidak seperti biasanya, ia kini datang ke tempat tersebut seorang diri. Sebenarnya ada rasa takut di dalam hatinya, tetapi ia teringat ucapan Indra waktu itu.

Jika kita merasa takut maka lawanlah, karena pada dasarnya rasa takut itu merupakan rintangan yang seharusnya kita hindari. Melawan adalah jalan terbaik dari pada bersahabat.

Seorang lelaki paruh baya yang mengenakan jas putih tengah memeriksa beberapa laporan yang berada di tangannya. Ia kembali menghadap gadis itu dan merubah raut wajahnya masam. Ia ingin mengatakannya, tetapi sangatlah berat untuk sekedar diucapkan.

Shakira, mungkin ini berat untuk saya katakan. Kamu harus siap menerima semuanya demi kesehatan kamu juga, 'ya, ucap Ahmad selaku dokter yang menangani Shakira.

Respon yang diberikan Shakira sangat mengejutkan dokter Ahmad. Tidak semestinya anak itu bersikap sangat santai. Jika memang hasilnya buruk, Dok, saya pasti akan menerimanya dengan sepenuh hati. Karena itu memang takdir saya. Jadi, saya hanya bisa menerima dan mengobati penyakit itu.

Ahmad menghela napas pasrah. Baiklah, tetapi kamu harus bersabar, 'ya, Sha. Tuhan pasti tahu apa yang terbaik bagi ciptaannya. Shakira menganggukkan kepalanya.

Dengan berat hati saya nyatakan kamu mengidap TBC dan komplikasi pada sistem ekskresi serta lambung. Ini hasil *rontgen* dan lainnya. Semoga kamu mengerti keadaan yang kamu alami. Jika kamu ingin sembuh dari penyakit itu mudah saja, cukup konsumsi secara rutin obat yang saya beri. Apakah kamu mengerti, Shakira?

Shakira melamun memperhatikan dokumen di hadapannya, ia kembali memikirkan perkataan Bima kemarin siang. *Apakah aku harus mengatakan semuanya sekarang?* pikir Shakira.

Shakira! Jangan melamun, saya tahu dan mengerti sekali akan keadaan yang kamu alami. Saya juga sering mendapati pasien yang seperti dirimu yang sembuh dari TBC hanya dengan meminum obatnya secara rutin. Kamu harus melakukannya demi dirimu sendiri, Nak, jelas Ahmad yang prihatin dengan kondisi buruk Shakira.

Shakira mendongakkan kepalanya dan tersenyum simpul. Terima kasih Dokter Ahmad. Jadwal saya kapan lagi, Dok?

Awal bulan. Tapi, ingat diminum obatnya jangan dibuang! peringat Ahmad, Shakira hanya membalasnya dengan mengacungkan jempol kanannya.

Sekali lagi makasih, Dok. Obatnya gak akan saya buang, kok, balasnya dengan membuka pintu ruangan dan keluar dari ruangan tersebut.

Ia menghela napas lelah. Lelah dengan pikiran, hati, dan kehidupannya di dunia ini. Mungkin ini yang terbaik baginya. *Shakira, ayo semangat jangan pantang menyerah!* batinnya menyemangati.

Saat ingin melangkahkan kakinya kembali, ada seseorang yang menghadang jalannya. Ia mendongakkan kepalanya

dan terkejut. Di hadapannya kini sudah berdiri seorang gadis cantik dengan sejuta kemurahan hatinya.

Mega! ucap Shakira salah tingkah.

Mega mengangkat alisnya dan bersedekap. Kenapa, lo, ada di sini dan masuk ruangan Dokter Ahmad? tanya Mega curiga.

Shakira menggaruk tengkuknya yang tidak gatal lalu, memalingkan wajahnya ke arah lain. Ngga pa-pa, kok, cuma sekedar mau silaturahmi sama Dokter Ahmad, balasnya berbohong.

Dengan tatapan tajamnya, Mega mulai mengintimidasi temannya. Jangan bohong, Sha. Mulut bisa ngomong kaya gitu, tapi mata dan hati, lo, gak bisa bohong. Jujur aja gue selalu ada buat, lo, dan ngedukung apa yang, lo, lakuin selama hal itu bener.

Shakira menepis tangan Mega yang ingin menyentuhnya dan membalikkan badannya. Air mata yang ditahannya selama ini berhasil ia keluarkan begitu saja. Gak ada apa-apa, Ga.

Lagi, suara parau itu mengatakan satu hal, Ini hidup gue dan, lo, jangan sesekali ikut campur apalagi ambil andil dalam masalah yang gue hadapi. Gue gak pa-pa, jadi stop jangan ikutin gue kemana pun, ucap Shakira dan langsung saja melenggang pergi dari hadapan Mega.

Maaf, Ga, gue egois dan menuruti hawa nafsu gue sendiri. Tapi, ini semua demi kalian juga. Gue harap kalian paham apa yang gue alami, batin Shakira terisak perih.

Gue tau, Sha, apa yang dialami, lo. Gue paham, tapi jangan menghindar kaya gini. Seolah masalah yang datang itu

hanya sesaat dan akan hilang sendirinya. Kenyataannya nggak.

Mega menatap kepergian Shakira dengan hati yang terluka. Ia sebenarnya tahu, tetapi ia berusaha pura-pura tidak mengetahuinya. Semuanya akan terungkap diwaktu yang tepat.

***

Mega, aku butuh bantuanmu sekali lagi.

Suara seseorang yang sangat ia kenali. Mega tengah berada di dalam perpustakaan seorang diri dan tiba-tiba saja makhluk itu datang kembali. Diablo, makhluk yang sudah sering kali membuatnya celaka.

Mega menutup buku yang dibacanya dan mendongakkan kepalanya untuk melihat Diablo. Ia menatap tajam seseorang dihadapannya itu. Apa maumu sekarang?

Diablo mendekat ke arah Mega dan bersujud di bawahnya. Sontak Mega langsung bangkit dari duduknya dan memundurkan langkahnya. Apa-apaan ini?! teriak Mega.

Aku hanya menginginkan keris itu. Bukan untuk apa melainkan, keris itu merupakan sebuah peninggalan dari nenek moyang kami yang mestinya harus kami miliki. Tolong berikan keris itu! mintanya memaksa.

Nggak akan dan selamanya nggak akan aku berikan, tolak Mega mentah-mentah.

BRUK!

Indra mendobrak pintu perpustakaan dengan sangat kencang. Terlihat dari pancaran matanya mengeluarkan api

amarah yang siap ia keluarkan. Sinta mengikuti suaminya itu di belakang dengan wajah yang sama marahnya. Memang, baik Indra maupun Sinta sudah terlebih dahulu diganggu oleh iblis laknat itu sebelum akhirnya Mega yang mengalaminya.

Ayah, gumam Mega, ia mendekat ke arah bundanya yang berada di belakang Indra.

Jangan sesekali mengganggu anak kami. Saya sudah peringatkan kamu berkali-kali tetapi, kamu masih tetap sama seperti dulu. Kejam dan keras. Sekarang apa yang kamu inginkan? Keris ini, iya? Indra masih menahan amarahnya itu sembari menunjukkan benda yang dimaksud.

Diablo memandang Indra dengan senyum licik. Oh, rupanya Mega putrimu. Pantas saja dia memiliki sifat dan perilaku yang sama seperti Ayahnya. Baguslah kalau begitu.

Kali ini aku tidak akan bertindak lebih. Mungkin hanya sekadar bermain-main boleh bukan?

Bajingan! umpat Indra tanpa sadar.

Kita akan bermain dilain waktu ya gadis cantik. Selamat tinggal, ucap Diablo sebelum dirinya benar-benar menghilang.

Indra membalikkan badannya dan menatap dua orang yang sangat disayanginya itu. Ia menatap Mega dengan tatapan yang tidak dapat diartikan. Indra mendekat dan memeluk mereka berdua dengan erat seolah tidak ingin ada yang menghancurkan keluarga kecilnya.

Jangan lakukan itu lagi, Kak. Ayah dan Bunda sudah pernah mengalaminya dan itu sangatlah berat untuk kamu terima

seorang diri, ujar Indra yang sangat mengerti posisi anaknya dalam bahaya.

Ayah dan Bunda gak usah takut apalagi khawatir. Tenang aja ada temen-temen Mega yang bakal bantu, kok, Yah, balas Mega dengan melepas pelukan ayahnya.

Sinta merangkul Mega dan mengusap rambut anaknya itu dengan kasih sayang. Bunda percaya sama kamu, tapi tolong inget apa yang Ayah baru saja bilang. Ini berat buat kamu jalani, Kak, sahut Sinta.

Mega menatap kedua orang tuanya dengan tekad yang kuat. Apa yang aku tuang itulah yang akan aku dapat. *So*, Ayah dan Bunda jangan khawatir anakmu ini akan menghadapi semuanya bersama dan akan berhasil berkat restu dari kalian berdua.

***

TBC!

Ekstra Part 3

Lelaki paruh baya tengah mengendap-ngendap masuk ke kamar seseorang. Begitu sampai di dalamnya, pemilik kamar tersebut telah tertidur pulas ke dalam alam mimpi. Diletakkannya buku kusam yang entah berisi tentang apa di atas meja belajar sang pemilik kamar. Lalu, ditatapnya lama buku tersebut sebelum dirinya benar-benar keluar dari kamar tersebut.

Lelaki tersebut dengan segenap jiwanya merelakan buku tersebut yang sudah ia simpan bertahun-tahun lamanya. Peninggalan kakeknya yang harus ia jaga kini harus turun tangan ke anaknya. Ia yakin pasti anaknya dapat menjaga buku tersebut baik-baik.

Baik-baik kamu menjaga buku ini, Nak. Kamu juga harus tahu betapa berharganya buku untuk kita semuanya. Sang pecinta alam.

***

Kira-kira Mega hari ini berangkat gak, 'ya? tanya Abian yang sedang memainkan rambut Adrian.

Mereka berenam kini sedang berada di perpustakaan sekolah. Selain untuk menghemat energi saat masuk ke kelas nanti, mereka juga ingin *ngadem* di bawah AC perpustakaan. Adrian dengan hobinya bermain *game* dan Ayesha serta Shakira yang sedang melihat rak buku berisikan beberapa novel yang sudah tersusun rapi.

Sedangkan, Farrel dan Delvin yang sedang berunding sesekali melihat proposal hasil rapat untuk kegiatan *class meeting* tahun ini. Abian dengan gabutnya hanya memainkan rambut Adrian yang berada di bawah kursi.

Adrian memang sudah sangat terbiasa hanya duduk di lantai dan tidak ingin di atas kursi kecuali di dalam kelas. Kebiasaan itulah yang sekarang juga menjadi kebiasaan teman-temannya.

Katanya mau berangkat. Paling bentar lagi juga dateng tuh anak. Lo, semua juga tau, 'kan, kebiasaan tuh anak dateng udah kek jelangkung, ujar Farrel yang masih mempelajari proposal ditangannya dengan teliti.

Mau gue gampar gak, nih, yang bilang gue jelangkung hah?! ucap Mega yang tiba-tiba saja datang.

Shakira dengan wajah pucat pasi menatap kedatangan temannya itu dengan tidak minat. Setelah kejadian kemarin membuat Shakira tidak ingin bertemu Mega terlebih dahulu. Shakira berpamitan pada Ayesha lalu, melenggang pergi dari perpustakaan.

Gue ke kelas duluan, 'ya, ada tugas yang belum kelar hari ini, pamit Shakira tanpa melihat wajah teman-temannya dahulu.

Adrian yang sudah selesai bermain ikut mendongakkan kepalanya dan heran. Tuh bocah satu kenapa dah? Aneh banget dari kemarin.

Mega melihat semuanya sendiri, ia yakin ada masalah yang belum terselesaikan dari Shakira. Segera ia beranjak dari perpustakaan tersebut. Tetapi, bel masuk telah berdering.

KRING ... KRING ....

Yok, masuk kelas sebentar lagi pelajaran *killer*. Gue gak mau dihukum ngerangkum 50 halaman. Mau tobat deh gue kali ini, ucap Abian yang sudah keluar terlebih dahulu dari perpustakaan.

Disusul lainnya, Farrel sedang membereskan dokumen yang berserakan di atas meja dan menghampiri Mega. Ia melihat kekasihnya sedang melamun sendiri.

De, ngalamun mulu. Udah ayok masuk ke kelas, ajaknya dengan menggandeng tangan Mega.

Mega yang sudah kembali sadar langsung saja mengatakan hal yang seharusnya ia sembunyikan sendiri. Ah iya pasti TBC!

Farrel mendengarnya, lalu ia menghadap samping ke arah Mega. Siapa yang kena TBC? tanya Farrel yang membuat Mega bingung menjawabnya.

Hm, it-itu ngga ada, kok, cuma tetangga gue yang kena TBC. Gue cuma kepikiran aja mbok-mbok TBC itu bisa aja nular ke gue, hehe, balas Mega aneh.

Padahal ia tahu bahwa TBC batuk itu menular. Bisa sih tapi ya ada caranya sendiri. Aneh, dasar bodoh. Pastinya Farrel akan lebih curiga terhadap dirinya.

Ditatapnya mata Mega dengan penuh telisik. Mata, lo, bilang ke gue kalau bohong itu dosa. Gue tahu itu semua, De. Jadi, apa yang, lo, sembunyiin dari gue?

Anjir! Bilang, ngga, bilang, ngga, bilang, ngga. Bilang ngga? Ishh bilang aja deh biar Farrel bisa bantu juga, pikirnya buntu.

Hehe, sambil jalan ke kelas aja, 'ya, Rel.

Akhirnya, mereka berdua berjalan bersisian bersama untuk sampai ke kelasnya yang 100 meter jauhnya dari perpustakaan. Mega bingung bagaimana menjelaskannya dari awal. Tapi, ia harus segera menceritakan semuanya.

Awalnya tuh gini, Rel.

Lo, pernah liat ngga Shakira tuh nolak barang yang kita kasih buat dia? Pernah bukan. Ya, waktu mendaki. Dari awal aja gue udah ngerasa aneh sama dia. Gak tahu kenapa rasa aneh itu dateng ke gue di waktu yang sama. Sama-sama waktu Shakira sakit.

Hembusan angin menerpa wajah cantik Mega dari lantai atas 2. Dilihatnya pemandangan SMECON dari atas membuat siapa saja merasa tenang dan nyaman. Sepasang kekasih itu masih saja berjalan bersama seolah waktu yang ada berhenti untuk mereka.

Gue agak curiga sih. Kak Bima juga kayanya tau hal itu. Mungkin juga, nih, cuma dia yang tahu. Bentar deh ....

Iya, itu maksud gue, Rel, jawab Mega yang mengerti apa jalan pikiran Farrel.

Anjir tuh bocah. Kagak ada akhlak banget. Masa kita sebagai temen deketnya gak dipercaya sih sama dia.

Mega menoleh, menolak semua perkataan Farrel. Shakira gak salah nggak, kok, Rel. Dia bisa aja nyeritain masalahnya ke Kak Bima karena dia emang pacarnya. Gue tahu, kok, kenapa dia nyembunyiin itu semuanya dari kita.

Kenapa? tanya Farrel cepat.

Sabar, Bang. Biarin dulu aja sampai dia jujur ke kita. Respon kita cuma harus dukung dan jangan sampai buat dia nge*down*. Gue ada satu cara buat Shakira ngaku ke kita, ujar Mega misterius.

Farrel yang tengah serius-seriusnya lalu gung memalingkan wajahnya kesal lalu kembali memandang Mega. Gimana

caranya?

***

Kak Bima, aku gak bisa tahan lebih lama lagi. Mega juga kayaknya tahu tentang aku, Kak.

Biar kakak yang urus semuanya. Kalau kamu merasa penyakit itu ganggu persahabatan kalian, artinya kamu harus bilang semuanya. Itu keputusan terakhir dan kakak gak bisa larang itu.

Pasti mereka akan kecewa sama aku, Kak.

Lebih kecewa lagi kalau ngga secepatnya kamu ungkapin itu, Sha. Percaya sama kakak mereka pasti akan ngerti keadaan kamu dan akan support selalu.

Kak Bima, panggil Ayesha.

Iya, Sha.

Nanti dateng ke rumah aku, 'ya, Kak. Bantu aku.

Di seberang sana Bima tersenyum mendengar keputusan kekasihnya itu. *Pasti, tunggu kakak jam 3 sore. Selesai kelas kakak langsung ke rumah kamu. Sampai jumpa nanti sore, Shasha.*

Sampai jumpa juga, Kak.

Tut ... tut ....

Sambungan telepon terputus dan Shakira hanya menghela napas lelah. Apakah keputusannya itu benar? Ragu sekali mengungkapkan fakta yang begitu besar kepada teman dekatnya sendiri.

Ia menyimpan ponselnya itu di saku rok seragam putih abu-abu miliknya dan kembali merenungkan dirinya sejenak di taman belakang sekolah. Setelah pelajaran usai, ia tidak ikut ke kantin bersama. Padahal obat yang ia konsumsi harus diminun pukul 10 pagi dan sebelum itu harus makan terlebih dahulu. Ia lelah dan bersandar di punggung bangku taman sembari melamunkan hal yang tidak penting.

Kicauan burung membuat Shakira sedikit tenang mendengarnya. Seseorang telah duduk di sebelahnya dengan pandangan lurus ke depan. Mega, perempuan itu selalu saja mengusik ketenangan orang lain termasuk Shakira.

Gue tahu semuanya, kok, Sha, ucap Mega pelan.

Tidak ada perubahan ekspresi dari wajah Shakira, ia tidak perlu terkejut mendengar hal yang baru saja diungkapkan temannya itu. Tenang, suatu keadaan yang harus dilakukannya untuk menanggapi seseorang. Tenang dan tenang, hanya itu.

Udah berapa lama, lo, tahu hal itu?

Sejak kita mendaki di lereng Gunung Slamet.

Oke, nanti sore kalian semua ke rumah gue. Gak ada alasan apalagi penolakan, putus Shakira kemudian dengan tegasnya.

Mega yang melihat itu hanya tersenyum penuh kemenangan. *Akhirnya rencana gue berhasil. Gue akan selalu dukung, lo, Sha. Jangan patah semangat, 'ya!* batinnya tersenyum senang

***

Mendekati detik-detik akhir.

Fyuhh! Lelah sekali

Ekstra Part 4

Bunda
Bun, kakak pulang agak telat, 'ya
Eh, nanti Mega pulang dulu deh, Bun
Buatin minuman karet kebo, 'ya, Bun
Makasih bundaku sayang
Read.

Mega menghembuskan napasnya sesaat lalu melihat kembali layar ponselnya yang tidak ada balasan oleh Sinta. Sejenak ia pikir karet kebo memang dapat menyembuhkan berbagai penyakit tidak terkecuali TBC. Mungkin saja karet kebo dapat sedikit membantu, tetapi tidak apa bukan membantu teman yang sedang sakit.

Ia kini sedang berada di kelas seorang diri. *Mood*nya untuk keluar kelas tidak ada, ia malas sekali hanya untuk sekedar berdiri. Mega menidurkan kepalanya di atas meja seraya tangannya yang bersedekap sebagai tumpuan. Tidur, itulah yang dibutuhkan Mega.

Earphone yang tersumpal membuatnya lebih tenang seiring berjalannya alunan melodi yang indah. Beberapa saat memang sangat menenangkan, tetapi setelah itu terdengar suara bedebam yang memekikkan pendengaran.

Saat menengadahkan kepalanya, tiba-tiba saja puing-puing bangunan kelas berjatuhan. Serta kobaran api telah memenuhi seisinya. Mega langsung dibuat panik akan hal itu, namun dirinya tidak bisa berbuat apa-apa. Lari keluar kelas bukan hal yang tepat, sedangkan berdiam diri pun tidak menyelesaikan semuanya.

Mega berpikir apa yang harus dilakukannya, lalu ia meraba laci mejanya dan tidak ada ponsel miliknya yang sejak tadi tergeletak tidak berdaya. Ia yakin ada yang tidak beres dari kejadian kebakaran kali ini. Buktinya sudah jelas, biasanya orang-orang akan berteriak meminta tolong di luar kelas untuk membantu memadamkan api kebakaran tersebut.

Tetapi, tidak ada teriakan serta orang-orang pun seperti acuh dan tidak peduli akan hal itu. Pasti ini ulah Diablo, siapa lagi jika bukan iblis itu yang selalu mengganggu ketenangan dirinya?

Saat Mega melihat ke sekitar, ia menemukan sebuah kitab suci Al Qur'an. Mega mengambilnya dan segera bertayamum, lalu membacakan sebuah surat. Ia harus melawannya dan tidak boleh takut akan hal tersebut. Lawan dan basmi ketakutan yang menghantui diri kita.

Selang beberapa menit setelah selesai membacakan surah dalam Al Qur'an, sesosok makhluk muncul tanpa wajah berdosanya. Dengan membawakan sebilah tali hitam di tangannya yang sangat panjang, ia tersenyum *smirk*.

Perlahan dia menghampiri Mega dan memandangnya dengan tajam. Aku akan membalaskan semuanya sekarang. Dendamku terhadap Indra dan Sinta akan terbalaskan sekarang. Jika tidak kepada mereka, maka putrinya yang akan menerima balasannya.

Pergi! Aku tidak akan ikut dengan siapapun termasuk dirimu! teriak Mega menolak.

Ikuti aku atau harus kah aku berbuat kasar terlebih dahulu terhadap dirimu cantik, ucapnya yang membuat Mega mual sendiri.

Mega tetap bersikukuh dengan pendirinya. Diraihnya Al Qur'an yang tergeletak di atas meja dan didekapnya. Kobaran api tersebut masih terus menyala sampai iblis itu pergi jauh dan terkurung selamanya di neraka.

Diablo mendekat ke arah Mega dengan pasti, lalu diraihnya lengan gadis tersebut secara paksa. Mega menolaknya, namun kekuatannya tidak sebanding dengan Diablo. Terpaksa satu-satunya jalan adalah mengusirnya dengan bacaan Qur'an.

Mega memejamkan matanya seraya menambatkan hatinya dekat dengan Tuhan. Tangannya mencekal balas lengan Diablo dengan erat. Dalam hitungan detik, ia lafalkan ayat kursi dengan sepenuh hati.

Bismillahirrahmanirrahim. All hu l il ha ill huw, al- ayyul-qayy m, l ta'khu uh sinatuw wa l na' m, lah m fis-sam w ti wa m fil-ar , man d alla yasyfa'u 'indah ill bi'i nih, ya'lamu m baina aid him wa m khalfahum, wa l yu na bisyai'im min 'ilmih ill bim sy ', wasi'a kursiyyuhus-sam w ti wal-ar , wa l ya' duh if uhum , wa huwal-'aliyyul-'a m. ALLAHU AKBAR!

***

Perlahan tapi pasti. Mega terbangun dari dari mimpi buruknya. Ada banyak orang yang mengerumuni dirinya, termasuk teman-temannya sendiri. Ia masih belum sadar sepenuhnya akan apa yang dialaminya barusan. Sejenak ia pejamkan matanya lalu membukanya kembali.

Gue tadi tidur, 'kan? Berarti tadi cuma mimpi doang iya? Jawab dong jangan diem gini, paksanya dengan wajah memerah.

Iya, lo, cuma mimpi dan itu buat kita semua khawatir. Untung aja gak ada guru, coba aja kalau ada udah habis, lo,

sama tuh guru, balas Shakira dengan sarkasnya.

Ck! Shasha punya dendam kesumat, 'ya, sama si Mega sampai balas aja sarkas gitu, gumam Abian pelan, namun masih dapat didengar Shakira.

Mega yang juga mendengarnya langsung mencubit lengan Abian hingga merah. Shutt! Jangan bilang gitu, Yan. Gak ada guru, 'kan? Yok ke kantin temenin gue makan.

Shakira hanya memalingkan wajahnya dan menangis dalam diam. Di lubuk hati terdalamnya, ia tidak suka mengucapkan kata-kata yang membuat temannya sakit hati. Namun, keadaan yang memaksanya melakukan hal tersebut.

Maaf, Ga, gue emang bodoh banget sampai nyembunyiin hal sebesar ini dari kalian semua. Sekali maaf.

***

Hiks hiks hiks ....

Pukul 12 siang di ruang kelas yang sangat dingin, seorang gadis tengah menangis sesenggukan. Matanya mulai membengkak karena terlalu lama mengeluarkan air mata yang tidak berdosa itu. Dia menganggap bahwa menangis akan membuat dirinya tenang.

Tetapi, tidak semua hal bisa diselesaikan dengan cara tersebut. Shakira menangis dan hal itu membuat seseorang menarik dirinya masuk ke dalam ruang kelas yang disinggahi gadis itu.

Sha, lo, nangis? Kenapa? tanya Delvin. Ya, orang tersebut adalah Delvin.

Tanpa babibu, Shakira memeluk Delvin erat-erat. Dirinya kini butuh seseorang untuk menyemangatinya selain Bima. Shakira menangis dalam pelukan Delvin dan tidak ingin melepaskannya.

Gue takut hiks gue takut ka-kalau nantinya, lo, benci gue. Gue takut, Vin, ucap Shakira gemetaran.

Delvin melepas pelukannya dan menatap Shakira tajam. Jelasin sama gue, lo, kenapa? Jangan diem aja, Sha! paksanya.

Gue gak pa-pa! Gue baik-baik aja, Vin! Lo, kira gue kenapa? Gue baik-baik aja, Vin, hiks kalian semuanya gak akan ngerti hiks .... Shakira terisak begitu dalam.

Kita gak akan ngerti kalau, lo, ngga kasih tau, Sha. Sekarang, lo, tenang dulu, 'ya, nih minum air dulu, ujar Delvin sembari menyerahkan botol minuman milik Shakira.

Shakira meminum air tersebut sedikit dan mulai lebih tenang dari sebelumnya. Udah mendingan, 'kan? tanya Delvin yang hanya dibalas anggukan sesaat.

Delvin menghembuskan napas lega. Oke, sekarang kita pulang aja dari pada, lo, nangis terus gini. Kita juga nanti kumpul di rumah, lo, 'kan? Nah, sekalian, putus Delvin kemudian.

Ia mengambil tas milik Shakira dan merangkul temannya. Seharusnya sekarang sudah mulai KBM, tetapi guru-guru sedang mengadakan rapat dadakan. Alhasil, siswanya pun ditelantarkan tidak berdaya.

Mereka berdua mulai berjalan bersisisan menelusuri setiap koridor hingga bertemu dengan Bima di halaman depan sekolah. Bima terlihat sangat khawatir dan napasnya pun

tersengal-segal, mungkin dia buru-buru untuk menemui kekasihnya.

Lo, gak pa-pa, 'kan, Sha?

Dia gak pa-pa, Kak, cuma di kelas tadi cengeng bentar. Nih, gue nyusul nanti bareng temen-temen, 'ya! Kalian pacaran dulu gih gue mau ke kantin lagi. Babay! pamit Delvin seraya melaimbaikan tangannya.

Makasih, Cung! balas Bima. Delvin yang mendengarnya hanya mengacungkan jari tengahnya sembari terkekeh.

Kacung sialan ini juga berguna pada waktunya, Kak! teriaknya lagi.

Shakira menggelengkan kepalanya dan tersenyum simpul. Lalu, ia beralih menatap Bima dengan penuh kasih. Aku siap, Kak. Apapun itu aku harus hadapi semuanya cepat atau lambat. Toh, Allah juga yang akan ambil semuanya pada waktunya, kok.

***

Ekstra Part 5

Kehebohan mulai terdengar di seluruh penjuru ruangan. Sedangkan, sang tuan rumah saja masih diam di dapur untuk menyiapkan camilan bagi teman-temannya. Ya, setelah kejadian tersebut Mega dan Shakira berdamai dengan keadaan. Waktu demi waktu telah mereka lewati bertahun-tahun dengan terbuka. Kini, waktu tersebut juga akan terbuka bagi semuanya dan tidak akan ada rahasia yang disembunyikan.

Shakira siap dan yakin teman-temannya akan *support* selalu dirinya tanpa membuatnya *down*. Ia datang dengan Bima di belakangnya. Rumah keluarga Shakira hari ini sepi dan hanya menyisakan mereka berdelapan.

Nyokap, lo, mana, Sha? Tumben kagak nongol biasanya ikut nimbrung juga, heran Adrian yang kini sedang bermain *game*.

Lagi nengok adek di pesantren. Mungkin nanti sore juga balik. Mungkin, sih, balas Shakira santai seraya meletakkan cemilan dan minuman di lantai ruang keluarga.

Oh.

Canggung. Suasana itu kembali hadir diantara mereka, Farrel merasakan ada yang tidak beres akan perasaannya sendiri. Ia grasak-grusuk mencari barang itu. Meraba-raba ransel tasnya dan mengambil kotak kusam itu. Keris antik itu berada di tangannya kembali.

Sha, mungkin ini punya bokap, lo, sama buku ini, ucap Farrel, ia menyerahkan kotak keris dan sebuah buku kusam yang ia temukan di meja belajarnya.

Hah? Shakira tidak maksud apa yang Farrel ucapkan. Segera ia ambil kotak itu tanpa ada penolakan dan dibacanya buku yang diberikan oleh Farrel.

Kata demi kata ia serap sedemikian rupa dan memahami betul apa yang dimaksudkan di buku tua tersebut. Ia tercekat sesaat, lalu mendekatkan dirinya pada Bima. Isakannya mulai terdengar samar-samar di telinga Mega.

Pasti ada yang nggak beres dan itu akan terjadi nggak lama lagi, pikir Mega serius.

Bima menerima buku pemberian Shakira dan membaca halaman yang ditunjukknya. Ia menelan salivanya dengan susah payah lalu saling memandang satu sama lain. Bima sama terkejutnya dengan Shakira setelah membaca buku itu. Matanya mulai beralih menatap Farrel tajam. Sedangkan yang ditatap hanya kebingungan.

Kasih tau gue siapa yang kasih buku ini ke, lo, Rel? Kasih tau siapa cepet?! teriak Bima memaksa.

Dengan kening mengerut bingung, Farrel berkata, Gue gak tahu, Kak. Gue sendiri nemu ini di meja belajar dan lihat nama orang tua kita semua disitu. Ada apa, sih?

Tanpa babibu, Shakira menyerahkan buku itu pada Farrel. Beberapa menit kemudian, Farrel sudah membaca buku tersebut, tetapi ia masih bingung akan keterkaitan buku itu pada orang tuanya.

Lama, lo, Rel sini gue yang baca, ujar Mega merebut buku itu dari tangan Farrel.

Apa sih, Kak, maksudnya? Gak usah buat kita bingung deh disini. Jelasin!

Shakira menoleh melihat Bima yang sedang mengambil buku itu dari tangan Mega dan memperlihatkan pada mereka semua. Coba lihat dan baca ini! titahnya.

Ini ditulis sendiri dari kakek, lo, Rel. Artinya, bokap lo yang taruh buku ini di atas meja belajar waktu, lo, masih tidur. Nggak jelas, sih. Tapi, isi di dalam buku ini kaya nyeritain tentang asal usul Gunung Slamet. Setelah itu, dilanjut cerita tentang perjalanan orang tua kita waktu mendaki. Di sini tertulis kalau orang yang lagi sakit keras nggak boleh ikut mendaki. Tapi, Shakira melanggar pantangan itu, jelas Bima yang membuat Shakira menunduk malu.

Shock. Ekspresi pertama yang mereka tunjukkan setelah mendengar penjelasan dari Bima. Semuanya menghentikan kegiatannya dan memandang Shakira kecewa. Bagaimana tidak? Seseorang yang dahulunya tidak saling mengenal hingga sekarang sudah menjadi sahabat menyembunyikan hal besar seperti ini. Tidak dapat dipungkiri, Shakira dapat melakukan itu semuanya sendiri.

Lo, bener-bener, Sha. Kenapa, lo, ngga cerita sih? Kita selalu terbuka buat, lo. *Please* lah, gue paling gak suka ini terjadi diantara kita bertujuh. Artinya, lo, beneran sakit TBC? tanya Mega menebak.

Gue bisa jelasin semuanya, tapi gue mohon kalian dengerin baik-baik penjelasan gue, 'ya! pinta Shakira dengan nada lemah.

Semuanya diam dan tidak ada yang berani menyela sedikit pun. Shakira menghembuskan napas pasrah lalu beranjak menuju ke kamarnya untuk mengambil berkas yang ia sembunyikan selama ini. Tidak lama kemudian, ia datang dengan membawa berkas hasil *rontgen* miliknya sendiri.

Baru setengah tahun ini gue ngidap penyakit itu. Makanya waktu itu gue gak berani pakai barang bareng kalian. Gue takut kalian ketularan, gue juga takut kalian malah buat gue *down* dan malah nantinya gue sakit-sakitan terus. Kak Bima aja baru tahu setelah seminggu gue di rawat inap di rumah sakit, ucap Shakira merendah disetiap kalimatnya.

Kapan, lo, masuk rumah sakit? Bukannya kita bareng terus, 'ya, selama setahun ini? heran Delvin yang tengah mendengarkan sembari memakan cemilan yang telah disediakan.

Waktu itu, waktu gue ngga masuk sekolah dengan alasan pergi ke rumah eyang. Cuma Kak Bima yang maksa gue buat ngaku dan jelasin semuanya waktu itu juga. Ayah juga dukung gue buat nyembunyiin sementara waktu dari kalian. Maaf banget buat semuanya, maafnya.

Sha, ini dari bunda buat, lo. Gue yang minta buatin cuma buat, lo, sendiri. Ngga pahit, kok, malah manis kaya teh juga, ucap Mega seraya memberikan sebotol minuman untuk temannya.

Gue ganti dulu, 'ya. Kalian makan minum dulu apa adanya, pamit Shakira.

Thanks, Sha!

Bima tengah membolak-balikkan buku yang dipegangnya. Sedari tadi hanya itu yang dilakukan mahasiswa satu ini. Hingga seorang pria paruh baya merebut buku itu dengan paksa. Dilihatnya pria tersebut adalah Ayah Shakira, Laksit.

Siapa yang menemukan buku ini?! tanya Laksit tegas.

Yah, it-itu dari papah mungkin. Farrel juga gak tahu tiba-tiba buku itu udah ada di meja belajar Farrel, Yah, jawab Farrel

terbata-bata.

Laksit menatap teman-teman putrinya dengan wajah menyesal. Lalu, ia terduduk di lantai rumahnya dan menatap Mega dalam. Maafkan, karena Shakira kamu yang jadi korbannya, Nak. Sekali lagi Ayah minta maaf, ucap Laksit dengan memohon dihadapan Mega.

Ayah! Disini gak ada yang salah, kalaupun ada kita semuanya yang harus disalahin. Kita yang udah ngelanggar pantangan itu. Aku sendiri juga gak tau kalau Shakira sakit ..., ucap Mega menelan salivanya kuat-kuat, lalu beralih melihat Shakira yang datang dari dapur, TBC ....

Ayah sembunyiin ini semua demi kebaikan Shakira, Nak. A-ayah gak mau sampai terjadi sesuatu sama Shakira nantinya. Tapi, Ayah gagal buat jadi yang terbaik bagi putri Ayah.

Ayah .... panggil Shakira berlari mendekat ke arah Laksit.

Ayah, ayah yang terbaik bagi Shakira. Jadi, Ayah jangan nyalahin diri Ayah sendiri, 'ya. Jangan buat Shakira sedih gini dengan nyalahin diri Ayah. Shakira sangat banget sama Ayah. Selamanya, ucap Shakira tulus sembari memeluk Laksit erat.

Ayah juga sayang kalian semuanya terutama kamu, Shakira, balas Laksit tidak kalah harunya.

Ia memanggil teman-teman Shakira untuk mendekat dan berpelukan bersama. Ayah akan lindungi kalian semuanya, apapun itu keadaan yang sedang terjadi. Ayah janji.

***

Tugas kamu sudah selesai, Nak. Kamu sudah terbebas dari iblis bernama Diablo. Kamu sudah bisa tenang dikehidupan dunia ini. Selamat atas kemenanganmu.

***

Malam hari yang dingin, Mega tiba-tiba saja terbangun mendapati bisikan halus tersebut. Entah dari mana suara itu berasal, namun Mega yakin bahwa itu nyata dan bukanlah semu belaka.

Mega melihat pintu balkon rumahnya terbuka lebar dengan angin yang mengiringinya. Ia beranjak, kemudian menutup pintu tersebut. Sebelum menutupnya, Mega menghirup udara kotanya yang begitu sejuk bagi dirinya. Mega juga merasa beban dalam hidupnya mulai berkurang.

Ia sempat teringat akan ucapan orang tersebut. Ia ingat bahwa dirinya dan teman-temannya sudah menang. Iya, mereka menang. Sujud syukur ia panjatkan kepada Sang Khaliq. Terima kasih Allah, karena Engkau kami tidak dapat menjalaninya sebaik hari ini dan esok. Terima kasih.

***

Yeay-!

Alhamdulillah selesai juga cerita ini.
Terima kasih untuk kalian semuanya >.<
I love you so much<3

Salam manis,
Ravelin.

New Story

Hai!

Kembali lagi dengan salah satu cerita baru saya.

Setelah saya pikir beberapa bulan ke belakang, saya sudah lama sekali tidak menulis cerita lagi.

Kemarin sudah, tetapi aku unpublish karena beberapa alasan yang mendukung. Ada juga yang bertanya, En, Where Are You di unpublish? Ya, cerita itu saya unpublish sementara waktu.

Karena sudah banyak waktu senggang yang ada jadi saya memutuskan untuk membuat cerita baru dengan judul Confidential Love Story , yakni salah satu series baru yang akan aku kembangkan dalam beberapa versi. Salah satunya Gunung Penjemput Kematian .

Bisa bayangin nggak gimana ceritanya? Berikut sampulnya

Kebayang pastinya kan? Genre yang saya ambil YA atau Young Adult. Pokoknya jangan menilai dari cover, tetapi dalamnya juga harus kamu ketahui sampai akar-akarnya.

Selain itu, cerita Gunung Penjemput Kematian sudah mencapai 3,8k readers. Terima kasih sebelumnya

Gimana?

Karena saya baik, jadi saya sudah mem-publish bab pertamanya hari ini.

Ayo jangan lupa mampir ke sana, ya! Saya tunggu dukungan kalian. Dan terima kasih atas 3,8k ini, semoga kedepannya cerita ini semakin sukses, aamiin.

Satu lagi, cerita Gunung Penjemput Kematian akan saya revisi setelah semua series selesai yang artinya cerita ini akan menjadi akhir dari segalanya.

Khob khun na kaa ><
Sampai jumpa lagi!

***

Minggu, 14 Maret 2021.